MAS BEWOK

"MAS BEWOK"

Karya : Dilla

Copyright © 2018

Desain Sampul : Dilla

Editor : Dilla

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

"You&I Publisher"

youandipublisher@gmail.com

BAB 1

Namaku adalah NUR JANNAH Orang biasa memanggilku dengan sebutan NUR. Aku adalah orang yang pemalu, aku tinggal bersama kakak sepupuku karna aku bekerja di tempat dia tinggal.

Kakakku sudah menikah dan memiliki nama FIA dan suaminya yang bernama ANDRE. Aku memutuskan tinggal bersamanya sebenarnya bukan hanya karna bekerja,Tapi juga kabur karna ayahku yang sangat galak itu memaksaku buat menikah.

Aku belum mau menikah karna selain belum siap aku juga sangat takut. Kata kakak sepupuku menikah itu sakit saat malam pertamanya. Lagi pula aku juga belum laku.

Ayah mengancamku, kalau sampai aku dalam waktu 1 bulan ini tidak mendapatkan calon suami, maka aku akan beliau jodohkan dengan anaknya pak lurah yang gemuk, tinggi, hitam, giginya kuning dan menakutkan.

Aku kabur ke tempat kakakku fia karenanya. Aku benci anaknya pak lurah bukan karna dia jelek. Aku tipe wanita yang menyukai pria setia dan sabar. Sedangkan dia selain jelek juga suka bergonta ganti wanita menggunakan uangnya.

Sedangkan yang kedua aku tidak suka pria yang BREWOK. Mereka menggelikan menurutku, aku lebih suka cowok yang

bersih dan cool, dan di situlah masalahnya.... Calon saja belum punya!! Eh.. sok pilih pilih.

Hadeh.....

"Nur..... Lihatlah! Dia menghubungiku lagi" teriak Tia sahabatku yang membuat telingaku sakit.

"Sudahlah Tia... Kau ini sudah punya kekasih, masih saja main chat dengan pria tidak jelas di luaran sana" gumamku kesal.

"Cuma chatting kan boleh, Yang penting tidak kecantol, hatiku tetap buat mas Irwan" ucapnya tersenyum.

Ya....

Dialah Tia...

Sahabatku yang sering main kerumah kakakku karna dia ngekost persis di sebelah rumah kak Fia.

Kami berdua sangat bertolak belakang. Aku selalu bersih dalam mengerjakan setiap kebersihan rumah, karna mitosnya gadis yang belum menikah dan menyapunya tidak bersih maka suaminya akan Brewokan.

Sedangkan Tia, dia selalu menyapu sesukanya bahkan tidak bersih sama sekali. Kalau di ingatkan dia selalu membantah dengan alasan agar dapat suami Brewokan.

Dan ya....

Doanya terkabul dia mendapatkan kekasih yang brewokan hanya bagian kumisnya saja. Aku sering mentertawakannya dan

mengejeknya. Tapi tetap saja aku yang kalah pada akhirnya kalau dia sampai bilang kata tidak laku padaku.

"Nur, Kok melamun sih?" tanyanya kesal.

"Eh tidak, Ya sudah lanjutkan saja percakapanmu dengan kekasih gelapmu itu, Aku hanya berharap semoga hubunganmu dan Irwan akan baik baik saja" ucapku datar.

"Tapi ada masalah Nur" ucapnya cemas.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Dia adalah orang arab yang akan menetap di indonesia Nur! keluarganya sangat kaya dan dia adalah pewaris satu satunya. Semua sanak saudaranya memang tinggal di sana. Tapi dia memilih tinggal di sini dan hidup bahagia dengan mengurus cabang perusahaannya di indonesia sambil menjaga ibunya yang sedang sakit" ucap Tia pelan.

"Bagus dong! Kamu bisa berhubungan dengannya dan melihat wajahnya secara langsung" ucapku santai.

"Bodoh!! Aku sangat mencintai Irwan, Aku tidak akan meninggalkan dirinya demi pria yang ku kenal di luar sana meskipun dia kaya, aku sudah jatuh hati pada Irwanku Nur" ucapnya gelisah.

"Kalau begitu lupakan saja pria arabmu itu gadis manis" ucapku asal.

"Tidak semudah itu Nur, Kau ini!! Dia kesini selain ingin merawat ibunya, dia juga akan menemuiku kemudian melamarku" ucap Tia dengan keras.

"Apa!!! Dasar bodoh!! Makanya jangan genit jadi perempuan!! Kena batunya kan!! Sekarang temui dia dan jelaskan saja bahwa kau tidak mencintainya, Kau hanya main main saja" ucapku tidak sabar.

"Sudah aku bilang, Tidak semudah itu Nur jannah yang manis.... Dia orang kaya, Aku takut dia membawaku ke jalur hukum karna aku sudah membohonginya" ucap Tia frustasi.

"Jangan berlebihan Tia, Belum pernah dengar seorang pria memenjarakan si wanita hanya karna urusan sepele, kau tidak merugikannya bukan??" tanyaku tajam.

"Aku merugikannya Nur, Aku menggunakan uang darinya setiap bulan buat keperluan belanjaku, aku juga menipunya bahwa aku masih belum memiliki kekasih, dan yang paling fatal, Aku pernah bilang padanya akan menyerahkan tubuh dan hidupku buatnya, Tapi saat itu aku kan masih belum ketemu irwan, Dan sekarang... Aku hanya mencintai satu pria saja, yaitu irwan" ucap Tia sedih.

"Ya sudah, Aku hanya bisa mengucapkan satu kata saja buat kamu Tia, Sabar..." ucapku lelah.

"Tidak Nur, Hanya kamu saja yang bisa membantuku, Aku mohon! bantu aku ya..." ucapnya sambil bersimpuh di hadapanku.

"Bantu apa Tia?" tanyaku cemas.

"Jadilah diriku, Temui dia dan menjalinlah hubungan dengannya demi diriku" ucap Tia memelas.

"Apa!? Kau gila?! Kau yang salah mengapa aku yang kena sih. Lagipula aku tidak suka cowok Brewok Tia. Astaga...." ucapku sambil menjambak rambutku sendiri.

"Aku mohon Nur... Atau aku akan mati di tanggannya" ucap Tia memaksaku.

"Mati saja kau!!" ucapku bangkit berdiri.

"Nur... Ayolah sayang... Aku mohon... Lagipula kau masih sendiri bukan?" ucapnya lagi.

"Tidak mau Tia!! Aku tidak mau membohonginya sama seperti dirimu" ucapku kesal.

"Hanya beberapa hari saja Nur... Setelah itu kau buatlah kesalahan agar hubungan kalian putus" ucap Tia memberi keterangan.

"Mengapa tidak kau saja?!" ucapku protes.

"Tidak bisa Nur, Besok aku pulang kampung karna keluarga mas Irwan akan melamarku, sedangkan dia akan menemuiku besok malam, jadi aku mohon, Bantu aku ya..." ucapnya membuatku bingung.

"Kau ini, Bagaimana kalau dia tidak mempercayaiku?" ucapku mengelak.

"Aku yakin dia pasti percaya Nur, Aku belum pernah memperlihatkan wajahku kepadanya, aku selalu memasang PP cartoon di setiap sosial media ku" ucap Tia meyakinkanku.

"Tapi...."

"Ayolah nur...aku mohon..." ucapnya lagi.

"Oke, Oke, Tapi hanya sekali ini saja aku menolongmu Tia"' ucapku kesal.

"Astaga, Kau memang baik sayang..... Semoga pria Brewok itu tidak mengecewakanmu" ucapnya senang.

"Aku benci pria Brewok" gumamku datar.

Kak Fia dan kak Andre mendengarkan kami dengan geli. Mereka mendukung keputusan Tia buat menemukan aku dengan si brewok itu.

Dasar nasib.....

BAB 2

Hari yang mendebarkan telah datang, kak Fia mendandaniku dengan sangat cantik dan anggun, Sedangkan Tia sudah berangkat sejak pagi tadi dengan kekasihnya yang bernama Irwan.

Aku begitu gugup dan takut, kak Fia berulang kali membuatku tenang dengan membelai kepalaku.

"Sudahlah Nur! Tenangkan hatimu, Aku tahu kau sangat cemas, tapi ini hanya masalah sepele sayang! Siapa tahu kau suka nantinya" ucap kak Fia lembut.

"Astaga!! Sepele katamu kakak?! Aku membohongi seorang pria yang berasal dari keluarga bangsawan, aku juga tidak menyukai tipe pria seperti dirinya, Brewok kakak!? Brewok... Di tambah lagi dia orang Arab, Astaga... Pasti itunya besar" ucapku asal.

"Itunya apa?" tanya kak Fia geli.

"Hukuman jika dia mengetahuinya kakak. Memangnya apa lagi? Dan yang lebih parahnya lagi, Aku sama sekali tidak mengetahui namanya, aku terlalu sibuk dengan ketakutanku sehingga lupa menanyakan namanya pada Tia" ucapku frustasi.

"Ssstt kau terlalu berlebihan, Jangan membuat beban pada dirimu sendiri sayang, Atau kau ingin aku mengadukanmu pada

paman agar kau di nikahkan dengan anaknya pak lurah?" ucap kak Fia membuatku nyerah.

"Baiklah, Aku santai, La...la..la... Aku menerima kesalahan dari orang lain bukan? Aku harus santai" sungutku kesal.

"Um... Lucunya adik kakak..." ucap kak Fia sambil mencubit kedua pipiku gemas.

"Sudahlah kak, Apa aku sudah rapi?" tanyaku malas.

"Kau sempurna sayang! Dan lihatlah mobil mewah yang akan membawamu padanya sudah datang" ucap kak Fia membuatku menoleh ke arah jendela dan menyaksikan betapa bagus dan mewahnya mobil itu.

Aku begitu kagum dan terpaku di buatnya. Sebuah mobil mewah berwarna silver tengah menantiku dengan setianya,

Bukan....

Lebih tepatnya menanti Tia.

Seorang sopir keluar dengan gagahnya dan mengetuk pintu rumah kakakku dengan pelan.

"Selamat malam, Apa nona Tia nya sudah siap?" ucapnya ramah ketika kakakku telah membuka pintu dan menemuinya.

"Sudah pak, sebentar lagi keluar, Mohon di tunggu!" jawab kak Fia Ramah.

Kak Fia menghampiriku yang sedang berdiri terpaku karna takut dan gugup.

"Ayolah sayang! Kau harus semangat, Oke!" ucap kak Fia bersemangat.

"Oke Kak, Aku Semangat..." ucapku malas.

Aku keluar dengan mengucap berbagai Doa dalam hatiku. Aku mohon di beri kekuatan dan kesabaran, karna akan memerankan hidupku sebagai Tia.

Sungguh menggelikan.

Artis ternama saja tidak segugup diriku pastinya, karna mereka hanya menghibur dan dapat gaji. Sedangkan aku adalah pemeran dalam dunia nyata.

Ah...

Sudahlah....

Pak sopir membukakan pintu mobil dengan ramah dan sopan. Aku segera memasukinya setelah pamit pada kakakku Fia. Aku menguatkan hatiku agar bisa tenang saat bertemu dengan Mas Brewoknya Tia bila tiba saatnya sebentar lagi.

Pak sopir melajukan mobilnya dengan perlahan dan tenang. Beliau sangat ramah dan murah senyum, entah karena pekerjaannya atau memang sifatnya aku tidak tahu, yang pasti beliau sangat sabar sekali menurutku.

Setelah sekian lama berkendara, tibalah kami di sebuah rumah yang sangat besar, indah dan luas. Aku semakin gugup karenanya. Pak sopir memasukkan mobilnya kedalam setelah pak satpam membukakan pintu gerbangnya dengan cepat.

Setelah tiba di dalam, pak sopir membuka pintu mobilnya dan mempersilahkan aku keluar. Aku di sambut oleh para pelayan perempuan dengan ramahnya.

"Selamat datang nona, Silahkan ikuti saya" ucap salah satu di antara mereka.

Aku mengikuti kemanapun dia pergi dengan menoleh kesana dan kemari.
Rumahnya begitu luas dan mewah, bahkan lantainya pun sangat mengkilat dan bersih.

"Silahkan duduk nona! Sebentar lagi Tuan Yusuf datang" ucap sang pelayan dengan lembutnya.

Aku hanya mengangguk dengan sopan dan duduk di sebuah ruang tamu yang sangat luas, mewah dan sejuk dengan lampu hias di atasnya.

"Astaga.... Ini rumah apa surga ya?" bathinku kagum.

"Assalamu alaikum Tia..." ucap seseorang dengan suara beratnya.

"Waalaikum salam Tuan" jawabku sambil berdiri dan memutar badanku agar menghadap dirinya.

Astaga.

Inikah si pria brewok itu??

Dia sangat gagah, tinggi dan tampan dengan setelan jas berwarna hitam yang di kenakannya.

Dia begitu kelihatan seksi dengan tatapan matanya yang menatapku penuh dengan kerinduan dan kekaguman. Meskipun dia Brewok tapi entah mengapa aku merasa semakin menambah ketampanannya.

"Bagaimana kabarmu Tia?" tanyanya lagi membuyarkan lamunanku.

"A...a....aku ba..baik baik saja tuan" ucapku gugup setengah mati.

"Hei.... Kenapa kau sangat gugup sayang? Bukankah kau telah merindukan kekasih pujaanmu ini?" tanyanya membuatku kelimpungan.

"Ten...tentu saja tuan... Aku hanya kagum saja pada ketampananmu" ucapku asal.

Aku menunduk dan meremas kesepuluh jariku dengan gemetar. Aku begitu malu dan salah tingkah meskipun aku sadar bahwa kekasih pujaannya itu adalah Tia.

"Jangan meremas jarimu seperti itu sayang, Nanti kau kesakitan" ucapnya sambil mendekat kearahku dan melapaskan tautan tanganku.

Aku benar benar merasa aneh dengan sentuhannya, tangannya ibarat sebuah setrum yang merambat keseluruh tubuhku hingga bergetar.

"Eh, Iya...." jawabku sambil sedikit menjauh darinya.

"Ayo ikut aku" ujarnya sambil menarik tanganku.

"Kemana?" tanyaku was was.

"Ke tempat yang tenang" ucapnya lembut.

Aku mengikuti dirinya dengan gelisah. Di tambah lagi cengkeraman tangannya begitu kuat, sehingga susah buatku untuk melepaskannya.

"Ini kamarku" ucapnya membuyarkan lamunanaku dan membuatku semakin gugup.

Kamarnya begitu luas dan ukuran ranjangnya begitu besar. Kamarnya sangat indah dan mempesona.

"Tia, Kau kenapa sayang?" tanyanya khawatir.

"Eh tida, Hanya... Kagum saja" ucapku malu.

Si pria tadi memegang kedua pipiku dan mengangkat wajahku agar menatap ke arahnya. Aku begitu malu dan kurasakan pipiku memanas.

"Aku benar benar merasa beruntung sayang! Kau lebih cantik dari yang aku bayangkan, Kau sangat kecil, manis dan pemalu. Kau tahu? Kau membuatku gila, Kau membuat Yusuf mu ini semakin mencintaimu! Benarkah kau seorang manusia manis? Aku merasa kau adalah bidadariku, Pujaanku, Dan aku benar benar jatuh cinta pada gadis manis seperti dirimu untuk pertama kalinya sayang" ucapnya sambil menatapku lekat dan mulai mendekatkan bibirnya ke bibirku dan

Cup....

Dia menciumku!! Astaga....

Aku benar benar merasa gelisah sekarang. Dia melumat bibirku dengan gemasnya, dia bahkan memaksaku

membuka mulut dengan menggigit bagian bibir bawahku dengan perlahan. Karna geli aku terpaksa membuka mulutku dan dia melesakkan lidahnya dengan semangat serta meraihku kedalam dekapannya dan merapatkan badanku ke tubuh kekarnya itu.

"Mmpphhh.... Mmpphhh.... Lepaskan aku tuan...mmpphhh" ucapku di sela sela ciumannya.

"Jangan panggil aku tuan sayang, Kau adalah calon istriku" desahnya di atas bibirku.

"Mas Brewok" ucapku asal.

"Apa? Mas Brewok? Bagus juga, Aku tahu aku memang Brewokan sayang! Dan kau akan menyukai Brewokku ini karna akan membuatmu kegelian" desahnya sambil mengusapkan Brewoknya itu ke leherku.

Dan benar saja, aku benar benar merasakan geli sehingga membuatku mendesah tidak karuan dalam pelukannya.

"Aahh.... Sudah cukup tuan yusuf " ucapku sambil menggeliat ingin menjauh darinya karna rasa geli yang kurasakan.

BAB 3

Aku terpengaruh dengan ciuman yusuf. Aku membalas pelukannya tanpa sadar. Di saat aku ingin membalas ciumannya tiba tiba bayangan Tia muncul di dalam ingatanku.

Sontak saja aku mendorongnya secara halus. Dia begitu kelihatan kecewa dan terkejut. Aku membenahi pakaiannku dan mengusap bibirku dengan gugup.

"Maafkan aku Mas yusuf, Aku rasa tidak pantas jika seorang gadis terlalu lama di dalam kamar bersama pria yang bukan muhrimnya" ucapku sambil menunduk.

Yusuf menatapku dengan lekat. Dia menghela nafas dengan pelan.

"Maafkan aku sayang, Mungkin aku terlalu merindukanmu sehingga susah buat mengendalikan diriku" ucapnya lembut.

"Em, Baiklah! Apa kau tinggal seorang diri?" tanyaku salah tingkah.

"Dasar angsa, sukanya menyosor terus" bathinku tidak tenang.

"Aku tinggal bersama Umiku sayang, Ikutlah denganku, aku akan membawamu padanya" ucap Yusuf sambil menarik tanganku agar mengikutinya.

Aku berjalan di sisinya dengan gugup. Mudah mudahan uminya itu tidak curiga terhadapku. Tapi di sisi lain hatiku memberontak karna merasa berat dan tidak ingin menipu umi nya.

Dia membuka sebuah ruangan yang sangat luas dan mengagumkan. Di dalamnya terdapat seorang wanita paruh baya yang sangat cantik nan lembut sedang duduk di atas ranjang dengan kursi roda di sampingnya. Dia tersenyum ramah ke arah kami, khususnya padaku.

Aku menjadi semakin gugup dan kalut. Yusuf meraih pinggangku kemudian mengajakku mendekat kepada umi nya.

"Assalamu alaikum umi, Ini adalah gadis yang sering aku ceritakan kepada umi" ucap yusuf lembut.

Umi menatap ke arahku dan memegang tanganku yang sedang gemetar.

"Waalaikum salam sayang! Masya ALLAH.... Dia sangat cantik nak! Aku rasa umi bakal menyukai dirinya" ucap umi nya membuatku semakin merasa bersalah.

Aku menjadi dilema, Apakah aku juga harus menipu umi nya yusuf yang sangat ramah dan lemah lembut itu??

Entahlah...

Aku masih bimbang.

"Hei, Sayang! Mengapa melamun?" ucap yusuf membuatku salah tingkah.

"Eh, Tidak. Hanya saja.... Aku belum terbiasa dengan semua ini mas Yusuf, Maafkan aku" ucapku gelisah.

"Perkenalkan sayang, Ini umi ku namanya Aisyah" ucap yusuf dan di sambut senyuman hangat oleh umi nya.

"Namamu siapa sayang?" tanya umi nya yusuf membuatku bingung harus berkata apa.

Di sisi lain aku sangat memghormatinya dan tidak ingin menipunya dan di sisi lain ada Tia sahabat karibku yang meminta pertolonganku.

Di saat sedang bingung bingungnya, kudengar HP yusuf berbunyi dan kemudian dia mengangkatnya sambil keluar kamar setelah meminta ijin pada umi nya dengan isyarat.

Sekarang hanya tinggal kami berdua di dalam ruangan ini. Aku semakin lega dan kegugupanku sedikit berkurang.

"Duduklah gadis manis" ucap umi Aisyah membuyarkan lamunanku.

Aku menurutinya sambil tersenyum ramah ke arahnya. Aku duduk di sampingnya dan menatap matanya dengan lembut.

"Namamu siapa sayang? Mengapa kau terlihat khawatir sekali?" ucapnya cemas.

"Maafkan aku umi! Aku telah melakukan kesalahan" ucapku lirih.

"Kesalahan apa sayang? Kau bisa jujur sama umi, aku tidak akan mengadukanmu pada putraku kalau kau mau" ucapnya membuatku tenang.

"Sebenarnya.... Aku bukan Tia umi, Namaku adalah Nur jannah, aku kesini karna paksaan dari sahabatku Tia agar bisa menggantikannya" ucapku dengan bibir bergetar.

Aku menceritakan segalanya dari awal hingga akhir tanpa ada yang di tutup tutupi lagi. Aku tidak mau membuat kebohongan untuk kedua kalinya, terlebih kepada uminya yusuf yang sangat ramah dan santun itu,

Aku tidak tega....

Kulihat umi Aisyah sedikit terkejut dan menatapku penuh minat.

"Lalu kenapa kau bisa jujur pada umi sayang? Dan satu lagi, Namamu sangat indah, Cahaya surga" ucapnya sambil menggengam tanganku.

"Karna aku sudah merasa terbebani dengan masalah ini umi, Aku tidak mau membuat kesalahan lagi dengan membohongi umi! Di tambah lagi, umi adalah orang yang patut Nur hormati" ucapku lirih.

Umi Aisyah tengah berpikir dan terdiam selama beberapa saat. Dia mengusap kepalaku dan menatap lekat ke arahku.

"Baiklah sayang! Umi akan rahasiakan ini dari putraku, Tapi... Umi sangat menyukaimu dan berharap yusuf benar2 bisa jatuh cinta kepadamu" ucapnya lirih.

"Nur tidak mengharapkan itu Umi, Jodoh ada di tangan tuhan, kita sebagai manusia hanya bisa pasrah saja menjalani takdirnya " ucapku lembut.

Aku merasa lega, seperti sebuah batu telah terangkat dari pundakku karna telah berkata jujur pada umi nya yusuf yang sangat cantik nan lembut itu.

"Permisi nyonya Aisyah, makan malam sudah siap" ucap salah satu pelayan yang baru saja mengetuk pintu kamar kami.

"Baiklah mbok sarmi, Kami akan segera kesana" ucap umi Aisyah lembut.

Aku melihat umi Aisyah berusaha bangun dengan kesusahan, karna tidak tega, maka tanpa di suruh aku bangkit berdiri dan membantunya.

"Kamu mau apa Nur?" tanyanya sambil menatapku.

"Membantu umi bangun, Ayo!" ajakku lembut.

"Kau tidak akan kuat sayang! Biar umi sendiri saja!" ujarnya sambil tersenyum geli.

"Aku adalah wanita yang tangguh umi, Dan Jangan pernah meremehkan gadis yang sangat manis ini" jawabku sambil tertawa.

"Kurasa aku ingin membuktikannya" ucap umi Aisyah kemudian mengulurkan kedua tangannya ke arahku.

Aku menolongnya bangun dengan hati hati dan mendudukkannya di kursi roda dengan perlahan.

"Aduh! Maafkan umi ya nak, Karna telah membuat Nur kesusahan" ucapnya merasa tidak enak.

"Ssstt... Umi, Panggil namaku Tia saja! Aku tidak mau membuat Mas Brewok itu curiga" ucapku cemas.

"Mas Brewok? Kau memanggil putraku dengan sebuatan Brewok sayang! Kau memang nakal" ujarnya sambil tertawa.

Aku menunduk dengan malu. Umi Aisyah terus tertawa sambil memegangi perutnya yang rata itu dengan geli.

"Aku baru tahu Nur, Selain kau cantik ternyata kau juga lucu" ucapnya berusaha menahan tawanya.

"Umi, Janji ya! Jangan beritahu putra umi bahwa aku adalah Nur yang pura pura menjadi Tia karna paksaan dari sahabatku itu" ucapku gelisah.

"Baiklah sayang! Tapi bagaimana jika suatu saat nanti yusuf mengetahuinya??" tanya Umi Aisyah membuatku berpikir.

"Aku akan menerima apapun hukuman darinya umi, Tapi jika dia memenjarakan aku dan Tia, Nur mohon ya umi! Bebaskan kami" ucapku cemas.

"Semua akan baik baik saja sayang! Umi janji"ucap Umi Aisyah membuatku tenang.

"Apakah obrolan para wanita sudah berakhir? Boleh aku masuk dan mengajak kalian berdua buat makan malam sekarang?" ucap Yusuf secara tiba tiba mengagetkanku.

"Sudah nak, Mari kita makan" ucap umi Aisyah sambil menjalankan kursi rodanya keluar kamar.

Aku mengikutinya dan kurasakan yusuf menahan tanganku kemudian menarikku kedalam pelukannya.

"Aku lihat kau sudah begitu akrab dengan umi ku sayang" tanyanya sambil mendekap pinggangku erat serta mengangkat daguku agar aku menatapnya.

"Eh... I.. Iya... Umi Aisyah sangat baik dan cantik, Aku menyukainya" ucapku gugup.

"Dan aku menyukaimu sayang..." ucapnya dan lansung mengecup bibirku lagi tanpa ada rasa canggung.

BAB 4

Hati bergetar, Seluruh badanku terasa memanas, ciumannya benar benar membuatku kehilangan kendali dan mendesah saat mulut sexsinya menghisap leherku, dan yang paling memalukan.... Entah sudah berapa kali area sensitifku ini berkedut dan mengeluarkan cairan.

Brewoknya begitu menggelikan, dia berulang kali menggesek leherku....

Aih..... Aku sekarang suka pria brewok.

Mereka begitu sangat menggemaskan. Apalagi kalau si Brewok itu adalah kekasihku Yusuf. Tapi sayangnya....

Dia bukanlah kekasihku!! Dia hanyalah kekasihnya Tia dan berhasil aku tipu dengan menggunakan nama Tia.

Pikiran itu sontak membuatku menjadi cemas, dan berusaha melepaskan ciuman Yusuf dengan perlahan.

"Maaf.... Mas Yusuf.... Tapi kita baru saja kenal....aacchh..." desahku berusaha lepas dari dekapannya.

"Aku tidak perduli sayang.... Aku sudah begitu sangat mencintaimu hanya dengan melihat wajahmu..... Kau sangat sangat.... menggemaskan" desahnya di atas bibirku.

"Apa karna aku cantik...? Apa karna aku montok?? Apa kau melihat seorang wanita hanya dari fisiknya saja?" tanyaku harap harap cemas, karna kalau memang iya... Siap siap saja aku terlempar jauh karna Tia yang asli jauh lebih cantik di bandingkan dariku.

Kulihat Yusuf semakin menatapku dengan lekat, seulas senyum merekah di bibirnya yang sangat sexsi menurutku itu.

"Kenapa kau tertawa? Apa aku lucu?" ucapku lirih.

"Ya.... Kau sangat lucu, dan kau juga sangat manis sayang.... Kau benar benar telah membuat hatiku ini bergetar" ucapnya sambil tersenyum geli.

"Kau bercanda!! Sebaiknya kita makan sekarang!! Aku tidak mau umi Aisyah menunggu kita terlalu lama" ucapku kesal.

Aku berjalan hendak meninggalkannya seorang diri, tapi sebelum sempat aku melangkah lebih jauh, dia kembali menarikku dengan lembut kemudian kembali merapatkan pelukan kami dan kembali berciuman.

"Rupanya kau juga bisa marah sayangku...." ucapnya sambil menurunkan sedikit kerah gaunku dan menghisap dadaku sampai merah kemudian menutupinya kembali dengan merapikan pakaianku.

"Apa yang kau lakukan mas Yusuf...? Kau membuatnya merah!" tanyaku pelan.

"Lihat mataku sayang.... " ucapnya lembut.

Aku mengangkat wajahku dan menatap matanya dengan sangat lekat. Dia membelai pipiku dan mengusap bibirku dengan perlahan. Aku melihat dia juga menatapku dengan sangat lembut dan terlihat sorot kekaguman serta kasih sayang dalam setiap pancaran matanya.

"Aku sangat mencintaimu sayang.... Bukan karna kau adalah seorang wanita cantik... Tapi karna kau adalah orang yang bisa membuat hatiku merasakan cinta yang sebenarnya dan hatiku merasakan damai jika di dekatmu sehingga aku ingin selalu mencumbu bibirmu yang sangat manis itu..." desahnya di atas bibirku dan membuat kakiku serasa mau lumpuh karna meleleh dalam rayuannya.

"Apa kau berusaha membuatku takluk dalam setiap rayuanmu Tuan Yusuf ??" tanyaku pelan.

"Tidak sayang... Aku serius dalam setiap perkataanku" jawabnya tegas.

"Bagaimana jika seandainya kau tahu bahwa aku bukanlah Tia mas Yusuf ?? Apa kau juga akan tetap mencintaiku??" Bathinku cemas.

"Hei... Mengapa kau melamun sayang... Apa perlu aku menikahimu sekarang buat membuktikan rasa cintaku padamu!! Hem??" ucapnya membuatku gementar.

"Eh... Kurasa... Umi sudah menunggu kita terlalu lama Tuan... Kita harus kesana" ucapku salah tingkah.

"Aku yakin umi sudah makan dari tadi sayang... Dia sangat mengenalku" ucapnya kembali mendekatkan bibirnya ke arah bibirku.

Aku begitu gugup bukan main, Yusuf kembali ingin mencumbu diriku.
Tapi sebelum sempat melakukannya, kudengar Umi Aisyah memanggil dirinya.

"Yusuf !! Hentikan sifat mesummu itu!! Bawa gadismu itu kemari!! Aku tahu dia sangat kelaparan sayang.... Jangan bertindak bodoh" ucap umi Aisyah membuatku lega sekaligus tertawa geli.

Sedangkan Yusuf terlihat kesal dan menatapku sambil tertawa.

"Kau puas?? Hem..." tanyanya sambil tersenyum.

"Aku tidak melakukan apapun Tuan..." jawabku geli.

"Ya.... Itu semua salah umi ku" ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Ayo kita kesana, lagi pula aku lapar" ucapku geli.

"Ayo sayang.... Nanti di lanjut" ucapnya sambil menggandeng tanganku menuju meja makan.

"Tidak perlu, terima kasih" jawabku menggodanya.

"Kau sudah mulai nakal sekarang ya..." ucapnya menghentikan langkahku.

"Umi.... Tolong aku...putramu menjahiliku" teriakku pada umi nya yusuf.

"Yusuf !! Bawa Nur kesini" jawab umi Aisyah membuat jantungku seperti jatuh ke dasar perut.

"Astaga.... Umi memanggilku dengan sebuatan Nur.... Bagaimana kalau Yusuf curiga!!" Bathinku dengan jantung berdetak.

Bagaimanapun juga aku baru saja mengenal dirinya. Aku belum tahu mengenai sifat aslinya.

Bisa saja dia orang pemarah dan akan mengadukanku pada polisi karna Tia telah menggunakan banyak uang darinya.

"Nur.... Nur siapa umi" ucap Yusuf bingung.

"Maksud umi.... Adalah aku... Dia menjuluki aku sebagai cahaya nya...karna dia sudah begitu sangat menyukaiku makanya menyebutku seperti itu" ucapku gugup.

"Oh... Berarti kau juga cahayaku sayang.... Aku menyukai nama itu... Dan ya... Aku sangat mencintaimu Nur..." ucapnya membuat hatiku bergetar.

Kami berjalan menuju meja makan dan umi Aisyah menatapku dengan pandangan menyesal. Aku menganggukkan kepalaku dan berusaha menunjukkan padanya bahwa semua telah baik baik saja.

Kami makan dengan sangat lahapnya. Yusuf berulang kali menyuruhku buat makan sepuasnya begitu juga dengan umi Aisyah. Aku begitu bahagia tinggal bersama mereka. Bukan karna mereka orang kaya. Tapi karna sifat dan sikap mereka yang memperlakukanku dengan sangat lembut.

"Makanlah sepuasmu sayang.... Setelah itu cuci mukamu dan gantilah bajumu... Aku sudah menyiapkan kamar dan gaun tidur buat tidurmu hari ini karna kau akan menginap dirumah calon suamimu malam ini cantik, aku begitu bahagia karna kau

mau menginap dirumahku satu malam demi memuaskan rasa rinduku padamu sayang..." ucapnya membuatku tersedak.

Uhuk....uhuk ...uhuk...

"Hei pelan pelan sayang..." ucap umi Aisyah mengelus punggungku dan Yusuf memberikan air putih kepadaku.

" Bagaimana sayang?? Apa kau merasakan sakit??" tanya Yusuf khawatir.

"Aku tidak apa apa mas Yusuf... Tapi kapan aku bilang akan menginap di sini??" tanyaku was was.

"Saat aku akan berangkat ke negara ini sayang.... Apa kau lupa??" ucap Yusuf membuat hatiku berdetak jauh lebih cepat.

"Dasar... Tia kurang ajar.... Awas kau!!" Bathinku kesal.

"Sayang... Kau baik baik saja" tanya Yusuf khawatir.

"Aku tidak apa apa... Aku akan menginap di sini" ucapku sambil berusaha tersenyum meski dalam hati ingin makan orang.

Umi Aisyah memandangku dengan tatapan geli. Dia menggenggam tanganku dan berusaha menenangkan hatiku. Dia menyuruhku buat kembali makan dan aku menurutinya meski tidak seenak dan senafsu tadi.

BAB 5

Aku memandangi baju tidurku yang tergeletak dengan rapi di atas ranjang kamarku. Baju itu begitu tipis dan warna merahnya membuatku merasa ngeri. Seumur umur aku belum pernah mengenakan gaun sexsi seperti itu.

Tapi ya....

Lagi lagi ini adalah rumah orang kaya. Bukan hanya baju tidurnya saja, bahkan kamar mandinya pun menyiksa diriku. Dengan toilet duduk yang irit akan air dan juga shower di atas bak mandi atau bathup yang membuatku merasa kurang puas jika di bandingkan dengan kamar mandi di rumah kakakku Fia.

Toilet jongkok pakai gayung...
Bak mandi besar dengan air yang sangat banyak....

Byur....

Itu semua membuatku puas.
Tidak seperti sekarang...

Aku menyalakan shower dan airnya...

Gemericik.....
Deras sih....

Tapi aku merasa tidak puas sama sekali. Entahlah,mungkin juga aku sudah terbiasa hidup di desa bersama ayahku dan biasa terjun ke sungai jika mandi.

Aku membuka satu persatu pakaianku dan berjalan menuju kamar mandi buat membersihkan diri dan juga menyegarkan otakku yang sedang stres ini. Aku menyalakan air dan diam di bawahnya sambil menyabuni seluruh anggota tubuhku.

Setelah selesai aku segera keluar dengan tubuh telanjangku karna aku lupa membawa handuk.

"Untung... Aku tidur di kamar tamu yang tempatnya jauh dari kamar mas yusuf, kalau sampai dekat dengan kamarnya bisa bisa aku tidak bisa tenang karna dia terus mengganggguku" ucapku lega.

Aku berjalan menuju lemari pakaian buat mengambil handuk, tapi sialnya lemarinya terkunci dan aku tidak tahu kuncinya berada dimana?

"Apa kau mencari ini?" ucap seseorang membuat jantungku berdetak tidak karuan.

"Mas... Yu...yusuf... K..kau di sini??" ucapku berusaha menutupi anggota badanku yang telanjang dengan kedua tanganku meskipun aku yakin itu percuma.

"Maafkan aku... Aku tidak tahu kalau kau sedang telanjang... Lain kali kau harus mengunci pintunya lebih dulu" ucapnya sambil beranjak menuju pintu buat menguncinya.

"Astaga!! Mengapa kau mengunci pintunya dari dalam tuan!! Kau bisa keluar" teriakku frustasi.

"Sssttt aku hanya mau memberikan kunci ini padamu sayang...dan juga numpang buat mandi sebentar karna toilet di kamarku rusak" ucapnya santai.

"Kau bisa mandi di tempat umi Aisyah bukan?? Apa kau lupa??" tanyaku tajam.

"Astaga!! Aku hanya mau mandi di tempat calon istriku saja sayang... Aku tidak akan memakanmu meskipun kau sangat menggoda imanku" ucapnya geli.

"Kau ini!! Kemarikan kuncinya!!" teriakku lagi semakin kesal.

Tidak ada lagi kelembutan dariku seperti tadi, aku berusaha segalak dan sedingin mungkin buat melindungi diriku. Aku menatapnya dengan tajam dan kurasakan dadaku naik turun menahan amarah.

"Kau mau kunci ini.... Ambillah" ucapnya sambil menatap mataku lekat.

"Kau bisa melemparnya tuan... Dasar brewok!!" ucapku jengkel.

"Brewok!! Aassshhh.... aku merasa semakin panas saat ini, lebih baik aku mandi sekarang" ucapnya sambil menggigit bibir bawahnya dan melepaskan pakaiannya satu persatu dengan tatapannya yang nakal menuju ke arah mataku.

Aku benar benar gemetar, kakiku serasa mau lumpuh, aku hanya mampu berharap semoga dia tidak memperkosaku saat ini.
Jantungku seperti jatuh kedasar perut saat dia membuka baju dalamnya.

Dadanya di penuhi dengan bulu bulu yang sangat halus, perutnya rata kotak kotak, lengannya sangat kuat,kokoh dan kekar.
Badannya ibarat seorang model dalam majalah dewasa yang sering aku lihat di meja kakakku Fia.

Dia menatapku semakin dalam, dia membuka celana panjangnya dan hanya meninggalkan boxer yang tercetak dengan indah di pinggang sexsinya.

Dadaku semakin bergemuruh, aku sangat mengaguminya tapi disisi lain juga sangat takut padanya. Aku berharap agar dia tidak melepas satu satunya kain yang menutupi area sensitifnya itu, aku tidak mau!! Sungguh tidak mau.

"Kalau kau mau mandi...sebaiknya segera masuk kedalam" ucapku berusaha tenang meskipun keringat dingin membasahi tubuhku.

"Kenapa buru buru sayang.... Aku masih ingin santai disini, lagipula ini sudah jam setengah sebelas malam, aku yakin semuanya sudah tidur pada saat ini" ucapnya sambil berjalan mendekatiku.

"Berhenti!! Jangan mendekat, atau kau akan menyesal tuan!!" ancamku berusaha menenangkan diri.

"Hei... Santai sayang... Aku hanya ingin mendekatimu NUR JANNAH !!" ucapnya membuatku terpaku di tempatku berdiri.

Apa dia sudah mengetahuinya...? Matilah aku, Dia pasti akan memenjarakan diriku. Dan akan menghukumku. Aku begitu cemas, kalut dan takut.

"Apa?? NUR??" ucapku tidak percaya.

"Ya... NUR JANNAH..." ucapnya tajam.

"Tapi...." ucapku ketakutan.

Aku menatap Yusuf dengan sangat gemetar, dia menatapku dengan pandangan menyelidik. Dia mendekat kearahku kemudian meraih pinggangku, Aku hanya bisa menurut karna aku sudah terlalu khawatir dan ketakutan. Bahkan aku juga telah lupa bahwa aku saat ini sedang telanjang.

Dia mendekapku dengan erat kemudian mengangkatku kedalam pelukannya dalam posisi berdiri, hingga tanpa sengaja badanku semakin rapat menempel pada tubuhnya. Dia membawaku ke ranjang dan menjatuhkan dirinya hingga terlentang dengan posisi aku berada di atas tubuhnya.

"Mengapa kau terlihat pucat sayang... Bukankah umi telah memanggilmu dengan sebutan Nur ?? Maka aku menambahinya dengan sebutan Jannah, karna bagiku kau adalah surgaku dan juga cahayaku, jadi aku menyatukan nama itu dengan sebutan NUR JANNAH, apa aku salah?" tanyanya membuatku lega.

"Jadi... Maksudmu...kau memberiku nama itu?" tanyaku memastikannya.

"Iya sayang... Mengapa kau kelihatan panik? Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku??" tanyanya tajam.

"Eh... Ti..tidak!! Tentu saja tidak... Aku menyukai nama itu.. Nama yang indah, Nur jannah ya...." jawabku salah tingkah.

"Kalau begitu tidak ada masalah kan? Jadi tersenyumlah..." ucapnya lembut.

"Oh iya..." jawabku berusaha tertawa lepas.

Aku merasa lega karna ternyata Yusuf tidak mengetahui tentang kebenarannya.
Aku harus segera membawa Tia kehadapannya agar aku lepas dari jeratannya. Aku akui Yusuf memang sangat tampan, tapi sifat mesumnya itu membuatku harus segera menjauhinya.

Di saat aku sedang berpikir dengan keras, aku rasakan geli di sekitar payudaraku. Sontak aku terkejut dan menengok kebawah.

Dan.....

"Astaga!!! Apa yang kau lakukan Tuan??? Mengapa kau menghisap payudaraku.... Lepas!! Umi... Tolong Aku..... Lepas bodoh" teriakku sambil memberontak.

Aku berusaha lepas dari pelukannya dengan memukul mukul dadanya. Sedangkan Yusuf hanya tersenyum dan tidak memperdulikanku.

"Aaakkkhhhh....." teriakku frustasi.

BAB 6

Aku berusaha memberontak dalam pelukan Yusuf, tapi yang kudapat justru aku semakin lekat menempel pada tubuhnya. Darahku berdesir karna gugup seluruh tubuhku bahkan rasanya sudah mulai menghangat.

Tapi Yusuf sama sekali tidak memperdulikanku dan terus mencumbu diriku hingga membuatku sulit buat melepaskan diri.

Aku semakin gemetar dan hanya mampu berdoa dalam hati agar dia tidak merenggut kesucianku.

"Tuan....aku mohon lepaskan aku.... Aku tidak mau melakukannya sebelum menikah" desahku sambil menggeliat dalam pelukannya.

"Sssttt... Aku tidak akan menyiksamu sayang.... Bukankah kau sendiri yang bilang bahwa kau akan menyerahkan tubuhmu jika aku datang ke indonesia?? Aku sudah datang sayang... Bahkan akan menetap di negara ini, jadi tidak masalah bukan...? Kalau aku melakukannya sekarang" ucapnya membuatku ngeri.

"Kapan aku aahhhh.... berbicara seperti itu tuan?? Aaaccchhhh Brewokmu membuatku geli...." racauku protes.

Yusuf membalikkan badannya. Sekarang posisinya aku berada di bawah tubuh kekarnya atau aku dalam tindihannya.

Posisi itu membuatku semakin takut. Rasanya seperti mau pingsan saja, tapi tidak!! Aku tidak akan pingsan. Aku takut dia memasuki diriku nanti.....

Jangan harap...

"Saat aku masih di Arab sayang.... Apa kau lupa?? Kau sering berkata ingin berhubungan intim denganku bila aku mau datang ke indonesia, dan sekarang aku sudah datang..... Jadi... Mari kita lakukan sekarang juga" ucapnya membuatku tanpa sengaja meremas punggungnya.

Aku benar benar akan membuat Tia menyesal setelah ini. Dia telah membuatku dalam kesulitan, bahkan sekarang aku harus mempertaruhkan kehormatanku demi dirinya.

"Awas kau Tia...." Bathinku dan tanpa sengaja mulutku mendesis.

"Hei.... Kau sudah sangat bernafsu sayang..... Lihatlah... Tanganmu bahkan meremas punggungku dan mulutmu mendesis keenakan..." ucapnya semakin membuatku jengkel.

Yusuf semakin bernafsu, dia menghisap, mengulum dan meremas payudaraku dengan gemas bahkan tangannya dengan nakal sudah mulai mengusap area sensitifku kemudian memainkan jarinya di sana.

"Aku tidak mendesis.... Aku... Aku mohon jangan lakukan ini tuan... Aku masih perawan, lagi pula.... Ayahku adalah orang yang kejam, aku takut dia membunuhku jika aku ternyata sudah tidak suci lagi dan lebih parahnya hamil" ucapku berusaha menahan agar tidak mendesah.

"Baiklah... Aku tidak akan membuatmu hamil, tapi kita harus saling memuaskan satu sama lain" ucapnya sambil menarik jarinya dari bawah dan memasukkan kedalam mulutnya kemudian menghisapnya dengan kuat.

"Jangan!! Itu menjijikkan tuan..." ucapku dengan wajah merona merah karna malu.

"Ini nikmat sayang.... Kau benar benar membuatku gila" desahnya di atas bibirku.

Yusuf kembali melumat bibirku dengan kuat, setelah puas dia turun kebawah dan menghisap area sensitifku.

"Aaacccchhhh.... Jangan.... Eeuunngghhh..." Desahku frustasi.

Yusuf menghisap milikku, dia memainkan lidahnya disana, aku yang baru kali ini berkenalan dengan laki laki langsung saja menegang karna selain rasa takut. Aku juga merasakan perasaan aneh yang sangat nikmat....

Aku terus menggeliat dengan geli. Yusuf semakin dalam memasukkan lidahnya kedalam, aku menegang dan tak berapa lama kemudian mengeluarkan cairan yang langsung di hisap habis olehnya.

"Aaasssssshhhh aahhhh" desahku melemas.

Tulangku serasa patah semua, aku benar benar lemah setelah kejadian tadi, entah mengapa aku bisa seperti itu, aku sendiri juga tidak tahu.

Yusuf kembali keatas dan mengusap keningku yang basah oleh keringat dengan lembut.

"Kau benar benar hebat sayang.... Aku mencintaimu...." ucapnya sambil mengecup keningku.

Aku hanya bisa memejamkan mataku dengan pasrah.

"Buka matamu sayang.... Sekarang giliranku" ucapnya membuat mataku melotot.

"Apa??? Maksudmu??" ucapku terkejut.

Yusuf tertawa di atasku, bulu dadanya berulang kali mengesek dadaku yang katanya sangat lembut dan mulus menurut dia.

"Mengapa kau bisa sampai melotot begitu sayang.... Yang kau lakukan hanya membalas cumbuanku saja, tidak yang lain" ucapnya geli.

"Tapi.... Janji ya... Jangan membuatku hamil" ucapku gugup.

"Tentu saja nyonya Yusuf " ucapnya membuat hatiku bergetar.

"Kau memanggilku nyonya...?" ucapku malu.

"Ya... Kau memang calon istriku sayang... Apa salah jika aku memanggil dirimu dengan sebutan itu..?" tanyanya lembut.

"Tidak...." bisikku lirih.

"Sekarang... Balas ciuman calon suamimu ini Nur Jannah..." ucapnya sambil menjilat bibirku.

"Mmpphhh.... Mmpphhh... Nanti.....kalau umi Aisyah tahu...mmpphhh bagaimana?" tanyaku di sela sela ciumannya.

"Itu lebih baik sayang...mmpphhh... Karna umi pasti akan langsung mmpphhh... Menikahkan kita" ucapnya nakal.

"Kau ini...mmpphhh... Mmpphhh....."

Yusuf dan aku saling melumat satu sama lain. Aku memeluk lehernya, sedangkan yusuf semakin merapatkan dirinya kebawah. Entah sadar atau tidak aku mendengar bunyi sesuatu yang di robek.

Aku berusaha buat melihat kebawah, tapi yusuf tidak memberiku kesempatan buat melihat kebawah dan malah menekan bibirku ke arah bibirnya agar semakin rapat, dia juga semakin merapatkan badannya ke arahku dan dia juga menggulingkan tubuhnya hingga posisiku kini kembali ke atas dan menindih tubuh kekarnya itu.

Aku menghentikan ciumannya dan merasakan sesuatu yang keras tengah menonjol di perutku. Aku juga merasakan geli akibat bulu di dadanya dan.....

Aku juga merasakan geli dengan bulu di bawah. Karna penasaran, sontak aku melihat ke bawah dan astaga.....

GELAP.

Rupanya mati lampu, aku segera meloncat dari badannya dan aku gunakan kesempatan ini buat kabur darinya, aku meraih kuncinya dengan cepat dan menarik selimut buat menutupi badanku, aku segera berlari keluar dari kamarku dan menuju ke kamar umi Aisyah dengan cepat.

Aku menggedor pintu kamar umi nya Yusuf dan Umi Aisyah segera membukanya dengan cepat.

"Ada apa sayang....?? Mengapa kau kelihatan panik begitu?? Untung umi sudah berada di kursi roda, kalau belum... Umi bisa jatuh karna terburu buru" ucapnya khawatir.

"Maafkan Nur umi... Aku takut kegelapan, bolehkah aku tidur di kamar umi?? Aku telanjang umi karna mau ganti baju dan tiba tiba saja lampunya mati" ucapku berusaha membohonginya.

"Iya sayang... Seluruh kota sedang mati lampu, tapi tenang saja!! Pak sarman sedang menyalakan Jenset, jadi sebentar lagi pasti menyala... Ayo masuk" ajak umi aisyah ramah.

Aku segera masuk kekamarnya dan merasa lega.

"Setelah ini aku tidak akan mau menginap di rumah ini lagi!! Aku takut si yusuf itu menggagahiku, dasar bodoh!! Seandainya dia tahu aku bukan Tia!! Gimana ya....?" Bathinku was was.

Beberapa menit kemudian lampu menyala. Umi Aisyah memberiku baju ganti dan menyuruhku buat tidur di sebelahnya. Aku memejamkan mataku dengan nyaman dan lega.

Sepuluh menit kemudian kudengar seseorang mengetuk pintu umi Aisyah dengan perlahan, Umi membuka matanya dan memintaku buat melihat siapa yang ada di luar kamarnya.

Aku menggerutu dengan kesal dan membuka pintunya dengan kasar.

"Iya... Ada ap...." ucapku berhenti karna melihat sosok yusuf di hadapanku.

"Maaf mengganggu kalian" ucapnya dengan suara berat.

Yusuf sudah mengenakan baju tidurnya dan menatapku tajam.

"Ada apa tuan??" tanyaku kesal.

"Umi... Bisakah yusuf tidur di sini?" tanyanya mengabaikanku dan langsung masuk kekamar umi aisyah tanpa memperdulikanku.

"Kau kenapa nak?? Tidak seperti biasanya" tanya umi nya ramah.

"Yusuf habis bermimpi buruk umi... Ada jin wanita yang mengganggguku" ucapnya sambil menatapku tajam.

"Kau ini ada ada saja!! Silahkan umi lelah" ucap umi nya kemudian menutup mata.

Aku menghela nafas dengan kasar dan tidur di ranjang umi aisyah dengan melebarkan kakiku agar dia tidur di sofa. Tapi yang yusuf lakukan justru tidur di sampingku kemudian mematikan lampu di kamar umi nya dan tidur sambil mendekapku erat.

"Awas kau cantik" bisiknya di telingaku.

Aku membelakangi dirinya dan dia justru memelukku dari belakang dengan erat layaknya sepasang suami istri.

BAB 7

Aku menggeliat dalam tidurku, bukannya rileks setelah bangun tidur, yang aku rasakan justru badanku sakit semua, bagaimana tidak?? Yusuf memeluk diriku semalaman, dia sama sekali tidak melepaskanku. Dan jika aku protes....

Dia selalu berkata dengan alasan,

"Sayang.... Ini baru pertama kalinya aku memeluk orang yang sangat aku cintai setelah bertahun tahun kau hanyalah bayangan, dan sekarang kau nyata... Biarkanlah aku menyentuhmu sepuasku" bisiknya di telingaku.

"Hah.... Ya...terserah kau saja" gerutuku menyerah.

Aku tertidur dalam pelukannya, Bahkan Yusuf juga membalikkan badanku agar menghadap ke arahnya, dan merapatkan diriku padanya, dan yang lebih membuatku tegang adalah....

Aku merasakan sesuatu tengah menggesek gesek area sensitifku yang gaun tidurnya sudah di singkap oleh Yusuf.

"Apa yang kau lakukan..?" bisikku lirih takut membangunkan umi.

"Ssstttttt.... Diamlah... Aku tidak akan memasukkannya.." jawabnya pelan.

Dalam hati ingin menggamparnya tapi kenyataannya aku takut mengganggu tidur umi Aisyah. Jadi yang aku lakukan hanya pasrah dengan kenakalan Yusuf atau mas Brewok sialan itu.

Aku menoleh kearah Yusuf dan umi Aisyah. Tapi mereka berdua sudah tidak ada, aku bangun dan mencari keberadaan mereka meskipun hari masih remang remang menuju pagi.

Aku keluar dari kamarnya, kemudian turun ke lantai bawah. Suasananya masih terasa sunyi.

"Kemana mereka..?" gumamku sambil menguap.

Aku berjalan kesana dan kemari, tapi tidak satupun penghuninya yang tampak. Aku memberanikan diri dengan mengintip kamar Yusuf tapi kosong, kemudian kamar tamu, tapi juga kosong.
Sayub sayub kudengar seseorang sedang melaksanakan sholat.

Aku berjalan dan menghampiri sumber suara itu, dan setelah aku mengetahuinya sontak membuat hatiku bergetar sekaligus malu.

MASYA ALLAH.....

Mereka semua sedang melaksanakan sholat berjamaah dengan Yusuf sebagai imamnya sedangkan umi beserta para pelayannya baik laki laki maupun perempuan yang jadi makmumnya.

Sedangkan aku???

Oh tidak!! Aku masih belekan dengan gaun tidur yang berantakan, membuatku merasa malu dan panik.

"Apa yang kau lihat Nur....? Cepat ambil air wudhu dan sholatlah.... Kau ini tamu yang memalukan!! Ingatlah anak muda... Kau tinggal bersama keluarga ARAB" umpatku pada diri sendiri.

Aku segera berlari menuju kamar umi Aisyah, kemudian mencuci mukaku dan langsung memgambil air wudhu. Setelah selesai aku segera keluar dan turun lagi kebawah buat melaksanakan sholat.

Tapi entah mengapa? Hatiku merasa aneh dan merasa ada yang mengganjal. Aku mengabaikannya dan terus berlari menuju tempat sholat.

Tapi baru sampai di pintu musholla kecil yang berada di rumah yusuf, aku teringat sesuatu.

"Astaga..... Tadi malam area sensitifku mengeluarkan banyak sekali cairan, dan sholatku tidak akan sah kalau sampai Aku belum mandi dan keramas" ucapku datar.

Aku kembali lagi ke kamar umi Aisyah dengan gontai, aku menghela nafas dengan frustasi.

Aku mandi dan mengeramasi rambutku dengan kesal setelah mengucapkan doa.

"Ini semua gara gara kau mas Brewok!! Aku bangun terlambat dan kelihatan buruk di mata umi Aisyah" ucapku jengkel.

Setelah selesai, aku segera mengambil handuk dan mengenakan bajuku kembali.
Aku segera menuju keruang sholat, tapi di sana sudah pada selesai dan melakukan aktifitas mereka masing masing.

Aku sholat dengan berusaha se fokus mungkin, karna hatiku sudah terlanjur sangat jengkel dengan kejadian tadi.

Setelah selesai aku mengucapkan doa dan sayub sayub aku dengar seseorang mengucapkan kata amin.... Dengan sangat lembut nan syahdu sambil menempelkan bibirnya di pipiku bergantian kanan dan kiri.

Aku melirik sekilas dan benar saja, iblisnya sudah keluar, si Brewok pengganggu doa.

Karna ingin mengerjainya, sengaja aku perkeras doaku dan Yusuf terus mengucapkan kata amin sambil tersenyum geli.

"Ya ALLAH..... Ampunilah dosa hamba, orang tua hamba, umat islam semuanya meskipun yang telah tiada dan orang orang yang selalu melakukan perbuatan baik dan cinta damai....." ucapku tulus.

Sedang yang kedua aku ucapkan sambil menatap mata yusuf.

"Ya ALLAH.... Lindungilah hamba dari godaan syetan yang selalu berusaha mengusik kehidupan hamba..." ucapku membuat mata yusuf melotot.

"Jadi kau menganggapku syetan?? Hah??" tanyanya tajam.

"Apa kau syetan??" tanyaku santai.

"Tentu saja bukan!! Aku adalah seorang pria yang sangat tampan dan ketampananku ini mampu membuat hatimu bergetar ketakutan bukan?" ucapnya nakal.

"Jangan bodoh tuan!! Aku tidak takut kepadamu" ucapku salah tingkah.

"Benarkah?? Lalu mengapa kau lari dariku tadi malam sayang" ucapnya lagi membuatku frustasi.

"A... Aku... Lapar... Aku mau makan dan langsung pulang karna hari sudah pagi, sudah waktunya aku kembali.... Umi...." ucapku berusaha berdiri dengan terburu buru hingga membuatku jatuh karna terbelit mukena.

Yusuf secara lembut telah menangkap tubuhku dan membaringkanku di pangkuannya.

"Aku masih merindukanmu Tia...." gumamnya membuatku tersadar.

Tia....Tia.....

Ya.....

Tia.....

Aku menggeliat gelisah dalam pangkuannya. Hatiku berdebar karna tersadar oleh kenyataan bahwa yang di cintai Yusuf selama ini adalah Tia, dan bukan Nur jannah.

Aku akui dia memang menjuluki diriku dengan sebutan Nur jannah yang berarti adalah cahaya surga baginya.

Tapi bagaimana jika suatu saat dia tahu bahwa Julukannya itu adalah namaku yang sebenarnya dan bukan Tia.

"Hei.... Mengapa melamun sayang.... Aku masih merindukanmu... Jadi... Bisakah kau pulangnya lusa saja! Menginaplah lebih lama lagi" desahnya sambil melumat bibirku.

"Tidak mas Yusuf... Aku harus segera pulang! Kapan kapan aku akan kesini lagi karna aku pasti akan sangat merindukan umi Aisyah yang sangat lembut itu" ucapku pelan.

"Jadi... Kau hanya akan merindukan umi saja!! Terus bagaimana denganku?? Apa kau juga akan merindukan diriku...?" ucapnya sambil membelai pipiku.

"Ya... Aku pasti juga akan merindukanmu mas Yusuf..." jawabku datar.

Aku menatap Yusuf dengan pandangan sayu karna sedih teringat akan fakta bahwa aku bukanlah Tia yang asli.

"Mas Yusuf...." panggilku lirih.

"Iya... Ada apa sayang" jawabnya lembut.

"Bagaimana jika ada orang yang mengaku sebagai orang lain demi sahabatnya karna sahabatnya itu dalam kondisi yang terdesak, dan memaksa sahabatnya buat melakukan itu semua.... Apakah yang di lakukannya itu termasuk bersalah....?" tanyaku dengan hati berdebar.

"Bersalah sayang.... Karna bagaimanapun juga yang namanya berbohong itu pasti salah meskipun dengan alasan yang baik, kecuali jika kebohongannya itu tidak merugikan orang lain" ucapnya serius tanpa ada candaan seperti biasanya.

"Tapi kebohongan ini merugikanmu mas Yusuf.... Gara gara diriku kau jadi tidak bisa bertemu dengan gadis yang kau

idam idamkan selama puluhan tahun itu..." Bathinku sedih dan tanpa terasa air mataku menetes.

Entah kenapa?? Aku juga bingung dengan kesedihanku?? Apa karna aku telah membohonginya, atau karna aku bukanlah gadis yang selama ini dia impikan atau cintai.

"Hei... Kau kenapa cantik.... Sayang..?" tanya Yusuf khawatir karna melihat air mataku.

Yusuf mengusap air mataku dengan lembut dan dia juga berkali kali mencium bibirku dengan gemas, berusaha buat menenangkan hatiku yang sedang di landa kesedihan.

BAB 8

Aku memakan makananku dengan malas. Kak Fia berulang kali bertanya padaku tentang keaadaanku saat berada di rumah Yusuf tapi aku hanya menjawab seadanya saja karna aku lagi malas membahas soal dirinya.

Aku ingin melupakannya, aku ingin agar aku jangan sampai jatuh hati kepadanya. Aku takut jika kenyataannya nanti telah terungkap pasti akan sangat menyakitkan bagi diriku dan mungkin juga.... Yusuf.

Kak andre datang dan mulai menggodaku.

"Pagi semua.... Kelihatannya ada yang lagi merana nih!" ucapnya sambil duduk di sebelah kak Fia.

"Sssttt... Kau ini" ucap kak Fia sambil mencubit lengan kak Andre manja.

"Memangnya kenapa Nur? Apa si Brewok itu menyakitimu??" ucapnya sambil menatap tajam ke arahku.

"Tidak juga kak Andre.... Dia justru sangat baik... Apalagi umi Aisyah.... Beliau juga sangat lembut. Tapi...." ucapku ragu ragu.

"Tapi apa Nur?" tanya kak Fia khawatir.

"Dia mesum sekali kak" ucapku lirih.

"Apa??" ucap mereka berdua bersamaan.

"Apa dia telah menodaimu?? Kurang ajar!! Akan aku habisi dia" ucap kak Andre marah.

"Ssstt kau ini!! Benarkah Nur...? Aku sangat suka pria nakal !!" ucap kak Fia bersemangat.

Aku memandang mereka berdua dengan geli. Aku menghela nafas dan kembali mulai bercerita.

"Dia... Memang sangat mesum kak! Dia bahkan.... Juga... Ya gitu deh! Yang pasti aku masih perawan, Lagipula dia juga berasal dari keluarga yang terpandang. Aku yakin dia tidak akan mau membuat harga diri keluarga besarnya itu jatuh. Lagi pula.... Dia orang kaya kak.... Pasti sekarang dia sudah melupakanku dan sedang berbahagia dengan yang lain" ucapku datar.

"Apa kau cemburu?" celetuk kak Fia membuatku kesal.

"Tentu saja tidak kakak... Aku bukanlah Tia yang sesungguhnya dan aku tidak mencintainya" ucapku salah tingkah.

"Oke oke.... Terus bagaimana tentang umi Aisyahmu itu?" tanya kak Fia sambil menuang air putih di hadapannya itu buat kak Andre.

"Dia sangat lembut kak.... Aku langsung jatuh hati waktu pertama kali melihat parasnya, beliau sangat cantik dan lembut, bahkan beliau juga tahu bahwa aku bukanlah Tia yang asli, tapi beliau berusaha mengerti dan mendukung keputusanku" ucapku membuat hatiku rindu akan dirinya.

"Wah... Kelihatannya dia sangat menyayangimu" ucap kak Fia sambil menatapku.

"Tapi sayangnya beliau tidak bisa jalan kak!" gumamku pelan.

"Kenapa??" tanya kak Fia penasaran.

"Kata Mas Yusuf, beliau mengalami cedera di kakinya akibat kecelakaan dan akan sembuh dalam waktu yang agak lama" jawabku lirih.

"Sudahlah!! Silahkan saja bahas cowok Brewok kalian itu. Aku mau kerja" ucap kak andre membuyarkan percakapan kami berdua.

"Baiklah... Hati hati sayang..." ucap kak Fia sambil mencium bibir kak Andre mesra.

Aku benar benar sangat bahagia melihat kehidupan mereka yang sangat harmonis dan membuatku kagum akan rasa cinta dari mereka berdua itu.

"Apa yang kau lihat manis.... Kak Andre pergi dulu" ucap kak Andre sambil mengecup keningku.

"Hei... Aku adik iparmu, berani sekali kau menciumku di hadapan istrimu... Aku tidak akan mau menjadi selingkuhanmu tuan" gumamku kesal.

"Aku tidak perduli, kalau sampai kau tidak menikah dalam waktu satu tahun ini, kau harus siap menjadi istri keduaku" ucapnya menggodaku.

"Aih... Amit amit" ucapku kesal.

"Suamiku sayang... Kau masih saja menggodanya, dia bukan anak kecil lagi tampan" ucap kak Fia sambil tertawa.

"Bagiku dia masih gadis kecil sayang.... Dan aku tidak akan membiarkan pria manapun menyakitinya termasuk Brewok itu" ucap kak Andre sambil melumat bibir kak Fia gemas.

"Dasar kakak tua... " ucapku sambil menatap kak Andre geli.

Aku dan kak Fia memang selalu dekat sejak kecil. Bahkan kak Andre pun juga sangat menyayangiku layaknya kakak kandung. Dia selalu melindungi diriku dari amukan ayah karna selalu berkeluyuran dengan sahabat wanitaku semasa di desa dulu. Dan karna bantuan kak Andre pula aku tinggal di sini dan menghindar dari paksaan ayah yang ingin menjodohkanku dengan beberapa pria di kampungku semasa aku tinggal dengan beliau.

"Kau bilang aku kakak tua?? Awas kau!!" ucapnya ingin mengejarku dan di tarik oleh kak Fia dengan lembut.

"Sudah cukup! Sudah siang Tampan" ucap kak Fia pelan.

Kak Andre meninggalkan kami berdua dan berangkat bekerja dengan menggunakan mobilnya.

Beberapa saat kemudian Hp ku bergetar dan tertera nama tidak di kenal di sana.
Aku segera mengangkatnya dan jantungku benar benar berdetak dengan lebih kencang setelah mengetahui si penelepon tersebut adalah Yusuf. Aku segera mematikannya dan kak Fia menatapku dengan bingung.

"Kenapa Nur?" tanyanya khawatir.

"Yusuf kak!!" jawabku singkat.

"Angkat dong... Kenapa malah di matikan?" ucapnya heran.

"Masalahnya dia tahu nomor HP ku darimana kak....? Bukankah yang dia hubungi selama ini adalah nomor Tia" jawabku frustasi.

"Mungkin Tia telah memberitahu pada Yusuf kalau nomor HP nya sudah ganti dan di alihkan ke nomor HP mu sayang..." ucap kak Fia membuat hatiku sedikit lebih tenang.

"Ya... Mungkin kau benar kak..." desahku pelan.

Di saat kami sedang membahas soal Yusuf tiba tiba saja ada orang yang bersuara memanggil diriku dari belakang.

"Nur jannah!" ucapnya membuat hatiku bergetar.

Aku menoleh begitu pula dengan kak Fia. Kami berdua benar benar kaget dan terpaku di tempat kami berdiri.

"Mas Yusuf !!" ucapku dengan lidah kelu.

"Maafkan aku sayang.... Aku tadi memanggil manggil dirimu tapi kau tidak dengar dan terpaksa aku menyelonong masuk karna pintunya terbuka" ucap Yusuf dengan senyuman manisnya yang mampu membuat kakiku serasa mau lumpuh.

"Astaga.... Jadi kau yang namanya Yusuf...? Tia pasti akan menyesal" gumam kak Fia kagum.

"Tia!! Menyesal!!" tanya Yusuf membuatku melotot ke arah kak Fia.

"Em... Maksud kak Fia adalah... Aku akan menyesal jika aku sampai menolak dirimu" ucapku salah tingkah.

"O... Kakakmu memang cerdas" ucapnya pelan.

"Oh ayo... Silahkan duduk... Perkenalkan aku Fia kakak sepupunya Nur... Eh.. Maksudku Tia" ucapnya membuat hatiku dag dig dug karna hampir ketahuan.

"Senang bisa berkenalan denganmu Fia... Aku Yusuf " ucapnya ramah.

Yusuf segera duduk dan menatapku dengan pandangan lapar akan cumbuan. Matanya memandang lekat kearahku seakan akan ingin memakanku. Aku menjadi gugup dan salah tingkah.

"Kedatanganku kesini sebenarnya ingin menjemput Tia dan mengajaknya jalan jalan sekalian untuk memilih cincin pertunangan kami, umi begitu suka dengan sosok Tia, sampai membuatnya bersemangat, sehingga memaksaku buat menikahi Tia secepat mungkin, lagi pula aku juga sangat mencintainya... Apakah kau mengizinkan aku buat membawanya keluar?" tanya Yusuf dengan ramahnya.

Sedangkan aku dan kak Fia hanya mampu menganga dan saling menatap dengan pandangan bingung karna gugup harus menjawab apa? Kami begitu shock terutama diriku.

"Ba...baiklah...kau boleh membawanya pergi" ucap kak Fia sambil melongo.

Aku segera ganti baju dan keluar bersama Yusuf dengan hati yang berdebar sangat kencang karna ketakutan.

BAB 9

Aku berjalan di samping Yusuf dengan perasaan gugup, gelisah dan hati ini entah kenapa tidak bisa berhenti berdebar sejak tadi pagi sebelum berangkat.

Sedangkan Yusuf terlihat sangat tampan dengan setelan jas nya yang berwarna hitam dan juga badannya semakin terlihat lebih menggoda, Dia menggenggam tanganku erat dan dengan percaya dirinya terus menatap kedepan. Dia mengajakku ke sebuah butik dan menyuruhku buat memilih baju pengantin.

Aku begitu ketakutan sekaligus kagum akan sosok Yusuf, seandainya saja Tia tidak menyuruhku buat membohonginya, pastilah sekarang dia sedang berbahagia memilih baju pengantin bersama Tia gadis pujaannya itu.

Tapi kalau di pikir pikir lagi Tia juga tidak bersalah, karna dia berhubungan dengan Yusuf sebelum dirinya mengenal sosok Irwan yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu.

Sedangkan sekarang..... hatinya telah tertambat pada sosok Irwan kekasih pujaannya dan juga orang yang sangat di cintainya melebihi apapun, yang lebih membuatku kagum lagi adalah? dia tetap mempertahankan sosok Irwan, cintanya, meskipun aku tahu keadaan ekonominya jauh di bandingkan dengan Yusuf yang tampan serta kaya raya itu.

Irwan berasal dari keluarga yang pas pasan. Tapi cinta Tia kepadanya benar benar patut buat di contoh.

"Melamun lagi.... Hem..." ucap seseorang sambil mengecup leherku.

"Ah... Tidak.... " jawabku merinding dengan sentuhannya.

"Kau pilih yang mana sayang?" tanyanya lembut.

"Yang ini saja" ucapku sambil menatap matanya.

"Apa kau yakin?" tanyanya bingung.

"Ya... Aku adalah gadis moderen Tuan.... Aku tahu akan pilihanku" jawabku salah tingkah.

"O... Baiklah..." ucapnya dan setelah itu memanggil staf butik dan menyerahkan katalog itu padanya serta memberitahu pakaian yang aku pilih tadi dengan geli.

"Astaga.... Kau adalah wanita pertama yang akan mengenakan baju model Sexsi seperti ini nyonya" ucap wanita tersebut membuat hatiku gelisah.

"Tunggu!! Aku mau lihat lagi" ucapku was was.

Wanita tadi menyerahkan katalognya dan menunjuk pakaian yang aku pilih tadi dengan sopan.

Aku benar benar terkejut dan mataku melotot. Aku baru tahu kalau baju pilihanku ternyata sangat minim dan sexsi dengan belahan payudara yang agak rendah dan sangat menonjol.

"A...aku tidak jadi pilih yang itu" ucapku malu.

"Kenapa sayang...? Itu sangat sexsi dan aku menyukainya" ucapnya nakal.

"Apa kau yakin??" tanyaku tajam.

"Ya... Tapi aku hanya akan mengurungmu di kamar setelah kau mengenakan pakaian itu dan akan aku nikmati sendiri pemandangan tubuhmu itu seorang diri sayang...." ucapnya membuat pipiku merona merah karna malu.

"Kau ini!! Sampai kapan sifat mesummu itu hilang tuan" ucapku kesal.

"Sampai kau menjadi istriku dan sampai aku bisa merasakan betapa nikmatnya kau berada di bawahku sayang " ucapnya membuat wanita staf di butik itu tersenyum geli.

"Jadi kau memilih yang mana nyonya" tanyanya ramah.

"Yang ini saja" ucapku malu.

Aku memutuskan buat memilih baju dengan model hijab dan kelihatan lebih sopan di banding yang tadi.

Yusuf membawaku keluar dan membukakan pintu mobil buat diriku.
Aku masuk mobilnya dengan dongkol.

"Mengapa kau diam saja saat aku memilih baju itu tuan" tanyaku kesal.

Yusuf mendekatkan wajahnya ke arahku
Dan mencium bibirku dengan gemas.
Aku tidak merespon ciumannya dan malah menggigit bibirnya pelan.

"Ash.. Ah... Kau nafsu sekali sayang" gumamnya dengan nafas memburu.

"Aku kesal Mas Brewok!! Bukan nafsu!! Ais... Kau membuatku jengkel" jawabku protes.

"Oke... Gadisku marah rupanya, sekarang aku mau tanya, di mana kesalahanku?" tanyanya lembut.

Aku merenungkan sesuatu dan mencoba mencari cari kesalahan yusuf, tapi.... Memang ya... Dia tidak bersalah dan sebenarnya justru akulah yang bersalah karna tidak fokus dan banyak melamun.

Setelah terdiam beberapa saat, aku menghela nafas dengan pelan.

"Apa kau sudah menemukan kesalahanku" tanyanya mengejekku.

"Sudah!! Sa..salahmu banyak tuan... K..kau sudah... Tidak... Maksudku...mmpphhh... Mmpphhh" ucapku terpotong oleh ciuman yusuf.

"Dasar gadis bandel... Rupanya aku memang harus cepat cepat menjadikan kau sebagai istriku dan menjadikan kau sebagai tempatku buat melepas lampiasan nafsu cintaku beserta tempat buat menuangkan cairanku yang nantinya akan menjadi buah dari cinta kita berdua sayang..." ucapnya membuat pipiku memanas.

"Kurasa sudah siang!! Aku mau kita cepat cepat pergi dari sini" ucapku gugup.

Yusuf hanya memandangku dengan geli dan secara halus tangannya mengusap pahaku yang terlindung oleh kain dress yang aku kenakan.

"Baiklah sayang... Menghindarlah sepuasmu!! Yang pasti kau akan menjadi milikku dan itulah janjiku" ucapnya tajam dan penuh penekanan.

Yusuf membawaku ketempat pusat perhiasan, dia ingin mengajakku buat memilih cincin pertunangan serta pernikahan kita. Dia menyodorkan beberapa model dengan harga yang mampu membuat perutku mual dan bergidik ngeri karna terlalu mahal.

"Silahkan pilih mana saja yang kau sukai sayang... Kalau kau bingung ambil saja semuanya" ucapnya sambil tangannya memeluk pinggangku posesif.

"Tidak!! Aku mau model yang lainnya saja" ucapku sambil melihat satu persatu cincin emas putih dengan berlian yang sangat indah di tengahnya.

Aku berusaha mencari harga yang lebih murah. Tapi sangat susah karna harganya rata rata semuanya mahal.

Setelah berusaha mencari akhirnya aku mendapatkan harga yang lebih murah di bandingkan yang tadi.

Meskipun cincin yang aku pilih sekarang harganya jauh lebih murah, tapi jika di bandingkan dengan keadaanku, itu sama saja dengan harga rumahku jika di jual.

Astaga....

"Aku pilih yang ini" ucapku sambil menunjukkan cincin dengan model sederhana itu ke arahnya.

"Sayang.... Apa kau yakin?" tanyanya seperti tidak menyetujui pilihanku.

"Yakin... Apa terlalu mahal?" tanyaku was was.

"Bukan seperti itu sayang... Justru ini terlalu murah" ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Tidak apa apa, aku menyukai yang ini saja" ucapku memaksa.

Yusuf pun menyetujui dan menyerahkan cincin itu ke pagawai toko buat di urus surat2 nya.

Di saat aku akan kembali ke mobil bersama yusuf, tanpa sengaja mataku menatap seseorang yang sedang bermesraan dengan seorang wanita yang sangat cantik nan sexsi.

Orang itu benar benar membuatku bingung sekaligus emosi.

"Bukankah itu Irwan...? Kalau dia disini bersama seorang wanita!! Lalu di mana Tia?? Apakah irwan selingkuh?? Kurang ajar!!" bathinku geram.

"Ada apa Sayang?" tanya Yusuf membuyarkan lamunanku.

"Tidak apa apa mas Yusuf.... Aku ingin makan" ucapku salah tingkah.

"Baiklah... Kita ke Restoran sekarang" ucap Yusuf sambil tersenyum.

Aku menuruti kemanapun Yusuf membawaku, tapi bayangan Irwan benar benar membuatku tidak fokus dan emosi. Dalam hati ingin melabrak. Tapi aku takut Yusuf mengetahui tentang kebohonganku ini, jadi aku putuskan buat diam seribu bahasa dan menunggu waktu yang tepat buat bertanya.

BAB 10

Aku makan di sebuah Restaurant yang sangat mewah dan makanannya juga sangat lezat. Tapi nafsu makanku menghilang dan yang ada di pikiranku saat ini hanyalah Tia.

Aku menatap makanan sambil pikiranku menerawang jauh ke arah lain. Aku memikirkan tentang nasib Tia dan juga Yusuf.

"Kalau seandainya Tia ingin kembali pada Yusuf, apa yang harus aku lakukan?" bathinku cemas.

"Tapi ya... Aku harus merelakannya meskipun sebenarnya aku juga sudah mulai mencintai Yusuf, Tapi apa yusuf akan mencintaiku setelah dia tahu bahwa aku bukanlah Tia?? Mustahil, aku harus segera jujur pada dirinya dengan membawa Tia kehadapannya" ucapku lagi di dalam hati.

"Apa yang sedang kau pikirkan sayang..?"

"Aku mencintaimu!!" ucapku tanpa sadar.

"Benarkah??" tanya yusuf membuyarkan lamunanku.

"Eh... Apa??" tanyaku salah tingkah.

"Benarkah kalau kau mencintaiku?" tanyanya sambil meremas jari jemariku dengan lembut.

"Aku.... Eh..aku tadi melamun...jadi...."

"Sssttt... Aku juga mencintaimu sayang.." ucapnya membuat hatiku membeku.

"Tapi....." gumamku lirih.

"Mmpphhh.... Mmpphhh.... Mmpphhh" Yusuf menghentikan ucapanku dan melumat bibirku dengan lembut.

Aku benar benar telah terbuai oleh parasnya yang sangat rupawan serta sikapnya yang mampu membuat hatiku menjadi tertawan oleh perlakuannya.

Aku membalas ciumannya dengan lembut dan aku juga memeluk dirinya dengan erat.

Biarlah.....

Akan aku nikmati saat saat indah seperti ini... Setelah ini bahkan aku tidak yakin apakah aku bisa melakukan hal seperti ini lagi??

Apalagi jika dia tahu tentang fakta yang sebenarnya dan Setelah itu Tia masuk kedalam kehidupan yusuf.

Ingatan itu membuatku semakin memperdalam ciumanku dan mempererat pelukanku.

Yusuf membalasnya dengan lebih semangat lagi. Bahkan lidahnya terus saja menari nari memainkan lidahku, dia juga menghisap leherku hingga banyak meninggalkan bekas di sana.

"Mmpphhh.... Aahhhh..... Aku takut ada yang melihat mas Yusuf.....mmpphhh" ucapku di sela sela ciumannya.

"Mmpphhh... Mmppphhh....Aku tidak perduli sayang.... Ini adalah Restaurant milikku dan disini adalah ruangan pribadiku... Jadi... Kita aman meskipun kita harus berbuat intim sampai puas... bahkan aku juga bisa menelanjangi dirimu sekarang juga kalau kau mau!! Serta menindihmu dengan rapat di sini... Auwh!!" serunya kesakitan.

"Apa kau tidak bisa!! Sebentar saja untuk tidak berkata mesum??" ucapku setelah menggigit bibirnya.

Yusuf hanya tertawa dan kembali melumat bibirku dengan rakus.

"Aku mencintaimu sayang...." desahnya lembut.

Aku hanya diam dan kembali membalas ciumannya dengan mesra.

Di saat sedang asik asinya bercumbu, kudengar ada seseorang datang dengan membuka pintu sambil berteriak.

BRAK!!!

"Apa yang kalian lakukan?? Beraninya kau Yusuf ?? Dan siapa kau berani menggoda suamiku??" ucap wanita itu sambil melotot ke arahku.

Aku hanya diam membisu, tidak mampu harus berkata apa?? Hatiku sangat sakit dan jantungku benar benar berdebar dengan keras.

"Hentikan sifat kurang ajarmu itu Balqis!!" ucap Yusuf dengan suara tajam.

"Tapi aku istrimu Yusuf !! Apa kau membela gadis murahan itu??" ucapnya sambil menunjuk ke arahku.

Aku bergetar, Apa lagi ini?? Masalah Yusuf, aku dan Tia belum selesai, sekarang sudah ada masalah baru.

Apakah selama ini Yusuf juga membohongi Tia?? Kalau Iya!! Aku benar benar kecewa padanya.

Dia pria yang selama ini aku kagumi ternyata telah beristri dan dia juga mengabaikan istrinya.

Huh....

Aku lelah....

Aku menyambar Tas ku dan berlari meninggalkannya. Aku menaiki taksi dan pulang menuju rumah kakaku serta ingin segera menemui Tia di kontrakannya.

***

Aku menggedor kontrakan Tia dengan keras. Tia datang dan membuka pintu dengan malas.

"Ada apa??" tanyanya datar.

"Ada apa katamu!! Aku lelah... Tia, aku ingin kau mengatakan yang sebenarnya pada Si Brewok itu kalau aku adalah Tia yang palsu. Dan apa kau tahu?? Kami baru saja dari butik untuk memilih baju pernikahan dan membeli cincin buat pertunangan kami!! Aku takut Tia!! Kau harus tanggung jawab" ucapku frustasi.

"Aku lelah Nur.... Kau tidak perlu khawatir! Aku akan menemui Yusuf dan berkata bahwa akulah Tia yang asli" ucapnya sambil menangis.

"Kau kenapa Tia?? " tanyaku was was.

"Aku dan Irwan tidak jadi menikah Nur.... Dia lebih memilih hidup bersama wanita lain" ucapnya sambil meneteskan air mata.

"Astaga.....!" ucapku sambil memeluknya.

"Apakah ini akibatnya karna aku telah mempermainkan Yusuf Nur..?" isaknya lagi membuatku ikut menangis.

"Kau tidak usah khawatir Tia... Aku akan memberi pelajaran pada lelaki brengsek itu!!" ucapku geram.

" Tidak perlu Nur... Biarkan saja... Lagi pula aku juga bersalah di sini" ucapnya sambil mengusap air matanya.

"Tidak Tia.... Lelaki memang semuanya sama" ucapku geram.

Aku semakin frustasi dengan keadaan ini. Kesedihan Tia, pengkhianatan Irwan , kebohongan Yusuf dan juga kebohonganku sendiri, membuatku rasanya ingin kabur saja.

Tapi tidak!! Aku harus menghadapinya dengan hati yang tegar dan kuat. Aku tidak mau seperti seorang pengecut yang lari dari masalah.

"Bagaimana dengan Yusuf Nur.... Apakah dia menyukaimu?" Tanya Tia setelah tangisannya reda.

"Dia... Sangat tampan Tia... Dia juga sangat kaya!! Umi nya juga sangat lembut, dia benar benar patut buat di jadikan mertua teladan" ucapku datar.

"Apa kau mencintai Yusuf ??" tanya Tia membuatku gugup.

Aku diam selama beberapa saat. Aku kembali mengingat kebersamaanku saat aku dekat dengan Yusuf, dia begitu sabar dan memperlakukanku dengan penuh kasih sayang.

Tapi kejadian saat di Restaurant tadi membuat rasa cintaku padanya sedikit berkurang.

Dia sudah beristri, dia juga membohongi Tia, bagaimana denganku kelak?? Aku bahkan baru mengenal dirinya dan dia juga baru mengenal diriku.

Astaga.....

Semua ini membuat kepalaku rasanya mau pecah. Aku juga tidak mungkin mengatakannya pada Tia dalam kondisi seperti ini.

Biarlah Tia tahu sendiri....

"Nur!!" teriak Tia membuyarkan lamunanku.

"Iya...." ucapku kaget.

"Apa kau mencintai yusuf ??"

"Aku tidak tahu!! Aku tidak mencintainya... Aku hanya kagum padanya.... Lagi pula yang dia bahas selama ini adalah Tia bukan Nur..!" jawabku salah tingkah.

"Itu karna dia belum tahu yang sebenarnya Nur" ucap Tia lembut.

"Aku tidak tahu!! Oh ya Tia... Apakah kau memberikan nomor HP ku padanya??" tanyaku was was.

"Nomor HP?? Tidak!! Dia pernah menghubungiku satu kali saat dia pertama kali tiba di indonesia, dan sejak kau menemuinya... Dia sudah tidak pernah menghubungiku lagi... Dan yang pasti, aku tidak pernah memberikan nomor HP mu padanya" ucap Tia serius.

"Terus.... Darimana dia tahu??" ucapku was was.

Bahkan Umi Aisyah saja tidak tahu!!

Astaga.....

BAB 11

Aku tidur dengan gelisah, HP ku sejak tadi terus berbunyi, bahkan kalau di hitung sudah hampir 100 kali. Tapi aku tidak memperdulikannya karna takut,cemas, dan rasa kecewa bercampur menjadi satu.

Aku menarik selimut dan menutupi seluruh anggota badanku sampai batas leher. Kak Fia sudah mengetahui segalanya karna tadi aku bercerita kepadanya, begitu pula dengan kak Andre.

Kak Andre begitu emosi setelah tahu bahwa Yusuf sudah beristri, dia ingin melabrak Yusuf tapi tidak jadi.

Aku dan kak Fia saling menatap satu sama lain dengan bingung.

"Mengapa kau mengurungkan niatmu buat melabrak Yusuf Tuan Andre?? Apa kau takut?? Hah!! Kau tahu bukan!! Dia telah membohongi adikku, mengecewakan adikku dan mempermainkan adikku!! Apa kau takut padanya??" ucap kak Fia jengkel.

Sedang kak Andre hanya diam dan menatap mata kak Fia dengan lekat.
Dia menghela nafas dengan pelan.

"Terus apa yang telah di lakukan Nur padanya...? Berbohong juga kan...! Aku tidak mau membela siapapun, Yusuf dan Nur sama sama bersalah!!" ucap kak Andre tenang.

Aku membenarkan ucapannya dan meremas kesepuluh jariku dengan gelisah.

"Baiklah... Aku bisa mengurus diriku sendiri" ucapku lirih.

Kak Fia mengelus kepalaku dan mengecup keningku dengan penuh kasih sayang. Entahlah... Meskipun usia kak Fia hanya terpaut 2 tahun di atasku. Tapi kak Fia benar benar merupakan kakak yang sangat penyanyang. Apalagi semenjak kematian ibuku. Dia sudah memperlakukanku seperti anaknya, dan itu membuatku semakin jatuh cinta padanya....

I love you kak Fia.....

"Dan kau Suamiku sayang.....Silahkan tidur di sofa!! Aku mau tidur sendiri!!" Ucap kak Fia sambil memasuki pintu kamarnya dan membanting pintunya dengan keras.

Aku menatap kak Andre dengan geli. Aku sadar, ini semua memang salahku. Seharusnya hanya aku saja yang merasakan akibatnya. Tapi tidak!! Justru seisi rumah heboh hanya gara gara diriku dan si Brewok itu.

"Apa kau puas!! Hem.... Kau telah membuat burungku puasa malam ini" ucap kak Andre sambil menatapku tajam.

Aku pura pura tidak tahu dan menatap mata kak Andre sambil tersenyum.

"Hoam..... Aku ngantuk kak Andre! Aku tidur dulu ya... " ucapku buru buru membuka pintu kamarku dengan cepat.

Kudengar kak Andre menggerutu dengan pelan, dan itu membuatku ingin tertawa.

Tapi sekarang.....

Di sinilah aku, Di dalam kamar kecilku dan tidur dengan posisi bantal serta guling terlempar kesana dan kemari karna merasa tidak nyaman.

HP ku berbunyi lagi, aku segera mematikannya dan menghapus seluruh isi pesannya tanpa ku baca lebih dulu.

Aku meraih selimutku hingga menutupi kepalaku. Hari sudah semakin malam. Aku mengintip jam di mejaku dan waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam.

Sayub sayub kudengar seseorang sedang mengetuk pintu depan. Aku yang belum tidur sontak meloncat dan mengintip dari balik pintu kamarku.

Kak Andre menyalakan lampu dan mulai membuka pintu depan dengan mengucek matanya.

"Siapa?" tanya kak Andre ramah.

"Maaf mengganggu waktu anda! Apa saya bisa bertemu dengan adik anda" tanya tamu tak di undang itu dengan suara berat.

Kak Andre membuka mata dan juga pintunya itu dengan lebih lebar.

Tiba tiba saja peruku terasa mulas dan kakiku serasa lemas. Kepalaku juga semakin pusing setelah mengetahui bahwa yang bertamu itu adalah Yusuf.

"Astaga... Kenapa kau kesini di tengah malam begini Brewok??" ucapku dalam hati.

"Loh... Bukankah anda pak Yusuf ?" tanya kak Andre terkejut.

"Iya... Apa anda mengenal saya?" tanya Yusuf heran.

"Tentu saja pak.... Saya adalah salah satu staff di hotel terbesar milik bapak... Silahkan masuk!" ucap kak Andre ramah.

Aku menutup pintu dengan perlahan. Aku jatuh terduduk di lantai, aku benar benar lemas sekarang. Yusuf ternyata adalah BOS nya kak Andre. Bagaimana kalau seandainya dia tahu tentang kebohonganku?? Apa dia akan memecat kak Andre.

Oh Astaga.....

Aku kembali menguping pembicaraan mereka.

"Maaf mengganggu anda pak Andre... Saya hanya ingin menemui adik bapak" ucap Yusuf ramah.

"Tidak bisa!!" ucap kak Fia yang tiba tiba keluar dari kamarnya.

"Fia!! Apa apaan kau ini?? Dia majikanku!" ucap kak Andre kesal.

"Dia sudah tidur tuan Yusuf !! Lagipula apa istrimu tidak mencarimu?? Kau sudah memiliki seorang istri bukan??" Tanya kak Fia tajam.

"Kau tidak perlu sekasar itu Fia!! Ayo masuk kamar!!" perintah kak Andre tenang.

"Tapi...."

"Masuk Fia!!" ucap kak Andre lebih keras.

Kak Fia masuk kedalam kamar dengan kesal. Sedang kak Andre meminta maaf pada Yusuf atas perlakuan kasar istrinya itu.

"Maafkan dia pak... Dia sedang kesal" ucap kak Andre tidak enak hati.

"Panggil saya Yusuf saja" ucapnya membuatku muak.

"Baiklah... Kalau begitu kau juga bisa memanggilku Andre saja... " ucap kak Andre ramah.

"Apa saya bisa bertemu dengan adikmu Andre? Kami tadi jalan bersama... Aku menyukainya dan sedikit terjadi salah paham dengannya. Dia marah dan tidak merespon semua panggilanku, jadi aku putuskan buat datang kesini meskipun aku tahu hari sudah malam, Mau bagaimana lagi? Banyak rapat penting yang menyita waktuku hari ini Andre... Sedang besok aku harus pergi ke London selama 3 hari" ucap Yusuf ramah.

"Jangan khawatir Yusuf... Kau bisa menemuinya, kamarnya berada di sebelah sana! Dan kau juga bisa menginap di sini kalau kau mau" tawar kak Andre membuatku ingin memakannya hidup hidup.

"Dasar kakak tidak peka....." desisku marah.

"Terima kasih Andre... Kelihatannya aku memang harus menginap... Aku sangat kelelahan" ucap Yusuf sambil tersenyum ramah.

Kak Andre memasuki kamarnya setelah mengunci pintu, sedangkan Yusuf berjalan menuju ke arah kamarku. Aku meloncat kedalam ranjang setelah merapikan seluruh isi kamarku yang tadinya berantakan.

Aku pura pura tertidur lelap dan kudengar Yusuf membuka pintu dengan perlahan. Dia menatapku agak lama setelah mengunci pintu kamarku.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuhku, hatiku berdebar dengan sangat kencang, Aku gemetar bukan main.

Yusuf mendekatiku dan mengusap keringatku. Dia juga mengecup keningku, bibirku dan juga leherku.

Aku tidak berani bergerak agar tidak ketahuan kalau sedang berbohong.

"Aku mencintaimu Nur.... Dan aku tidak memiliki istri" desisnya membuat hatiku sedikit lebih tenang.

BAB 12

Aku memejamkan mataku dengan rapat, sedangkan Yusuf terus membuatku kewalahan menghadapi sikapnya. Dia terus saja menciumi kaki mulusku kemudian naik ke atas hingga pahaku. Aku menggigit bibir bawahku agar tidak mendesah.

Aku terus saja pura pura tertidur agar terhindar dari dirinya yang ingin mengajakku berbicara.

Kurasakan mulutnya sudah sampai di area sensitifku. Aku memekik tertahan. Di dalam hati terus saja berdoa agar jangan di buka. Aku begitu gelisah dan khawatir.

Setelah beberapa saat mengendus endus area sensitifku. Kurasakan dia bangkit berdiri dan aku merasakan dia mulai membuka Jas nya, kemudian di susul dengan celana panjangnya karna aku mendengar bunyi resleting di buka. Aku semakin gugup dan memutuskan buat membuka mataku.

"Apa yang kau lakukan di sini Tuan??" tanyaku gugup.

Hatiku berdebar tidak karuan, dia semakin membuat aku ketakutan. Tubuhnya sudah telanjang dan hanya menyisakan celana dalamnya saja.

"Hei... Kau sudah bangun rupanya... Bisakah sedikit lebih lama lagi pura pura tertidurnya? Aku ingin memakanmu" ucapnya nakal.

"Mengapa kau kesini tuan?? Pergilah!! Aku tidak mau menjadi selingkuhanmu... Itu menjijikkan bagiku" ucapku geram.

"Um...sayangku juga bisa marah rupanya! Apa kau tahu?? Kau semakin membuatku gemas kalau marah" ucapnya sambil naik ketempat tidurku dan mengurungku dalam pelukannya.

"Apa yang kau lakukan...? Lepaskan aku Mas Brewok....aahhhh" desahku karna himpitannya membuat tubuhku memanas.

"Kau salah paham sayang.... Aku tidak memiliki istri, sedangkan orang yang telah melabrak kita di Restaurant itu adalah mantan istriku, kami sudah bercerai. Tapi dia tidak mau meninggalkanku" ucapnya sambil menghisap leherku.

"Aaasshhh aahh... Kalau begitu mengapa kalian bercerai?" tanyaku penasaran.

"Aku tidak pernah mencintainya sayang..." ucapnya membuatku bingung.

"Kalau tidak cinta mengapa bisa menikah?" tanyaku heran.

"Karna Abi ku yang memaksanya" ucap Yusuf sambil tangannya membuka satu persatu baju di tubuhku.

"Aku tidak percaya!" gumamku pelan.

"Kau harus percaya sayang... Aku bersumpah" ucapnya lembut.

Aku memberontak dari pelukannya. Tangannya semakin nakal dan mulai membuka pakaian terakhir yang melekat di tubuhku yaitu CD Astaga.....

"Jangan.... Lepaskan Aaahhhh...." desahku frustasi.

"Apa sayang? Jangan lepaskan? Tidak akan" ucapnya membuatku semakin jengkel.

"Maksudku jangan sentuh aku Tuan... Lepaskan tanganmu" ucapku gemetar.

"Baiklah...." ucapnya sambil menggigit bibirku pelan.

Yusuf melepaskan tangannya di Area sensitifku dan secara langsung badannya semakin menghimpit badanku karna tangannya sudah tidak lagi menopang badannya.

"Aaaccchhhh.... Mmpphhh... Mmpphhh" desahku di sela sela ciumannya.

"Aku benar benar mencintaimu sayang" desahnya di atas bibirku.

"Mmpphhh.... Iya...sekarang menghindarlah dari tubuhku tuan... Aku sesak" ucapku di sela sela ciumannya.

Yusuf tetap menindihku, matanya terus menatapku. Dia mengambil sesuatu yang ternyata adalah sebuah kotak perhiasan lengkap, dari cincin, kalung hingga anting anting yang terbuat dari emas dilengkapi dengan berlian di tengah tengahnya.

"Kau tadi hanya memilih sebuah cincin sayang.... Dan aku tahu kau sengaja memilih harga yang paling murah, Dan

sekarang... Ini adalah hadiah dariku untukmu" ucapnya sambil menaruh kotak perhiasan itu di sebelahku.

Aku benar benar bingung harus berkata apa?? Yusuf begitu sangat menyayangiku. Tapi di sisi lain aku juga masih ragu padanya. Dan yang lebih parah!! Aku membohonginya.

"Apa kau mau menyogokku Tuan?" tanyaku lemah.

Yusuf hanya tersenyum dan mencubit hidungku dengan gemas.

"Aku tidak suka menyogok sayang.... Aku lebih suka menyodok!! Dan aku tulus memberikan hadiah itu buat gadis manis serta bandel seperti dirimu itu...! Hem...." ucapnya membuat jantungku berdetak lebih kencang.

"Ta...tapi aku masih ragu padamu Tuan" ucapku pelan.

Yusuf menghisap payudaraku gemas dan banyak membuat tanda di sana, ditambah lagi brewoknya membuatku semakin geli.
Entah kenapa meskipun Brewok dia malah semakin terlihat sangat menawan dan sexsi.

Tubuhku menegang... Area sensitifku berkedut dan banyak mengeluarkan cairan. Yusuf tersenyum kearahku.

"Celana dalammu basah sayang...." ucapnya menggodaku.

Aku malu dan pipiku memanas.

"B....bi.....biarkan saja..." jawabku dengan bibir bergetar.

Yusuf turun kebawah dan memaksa membuka celana dalamku hingga terlepas. Dia menatap area sensitifku dengan penuh kekaguman.

"Apa yang kau lakukan tuan.....?" pekikku tertahan.

Astaga.....

Ingin rasanya aku tenggelam saja di dalam lautan karna malu. Yusuf mendekatinya dan mengelus elusnya.

"Cantik... Menggoda...dan.... Menawan.." desahnya lembut.

Aku menutupi wajahku, tidak sanggup menahan malu. Kurasakan benda basah, kenyal dan lembut mempermainkannya.
Aku segera membuka wajahku dan Astaga....

"Mas Brewok...apa yang kau lakukan?? Jangan....aaaccchhhh..... Aasssshhhhh" desahku menggeliat karna geli.

"Aku sedang menikmati surgaku sayang.... Kau harus bertanggung jawab karna sudah membuatku gila.... Aku mencintaimu... Aku menginginkanmu seperti kau adalah candu bagiku" ucapnya semakin gemas dan memainkan pusatku.

"Aaassshhhh..... Eeunngghhh.... Tuan...kau...aacchh..." desahku seperti orang gila.

"Kau nikmat sayang...."

Aku merasakan panas di sekujur tubuhku, keringat bercucuran meskipun udara sangat dingin. Aku mencengkeram rambutnya dan berusaha menjauhkannya dari area sensitifku.

Tapi bukannya menjauh yang kudapat justru semakin lekat dan dalam. Aku menegang dan tak berapa lama kemudian kembali mengeluarkan cairan.

Yusuf menghisapnya sampai tuntas. Nafasku memburu dan tubuhku melemas.

"Milikmu benar benar sangat nikmat sayang.... Aku sudah tidak sabar buat menikahimu dan memasukkan milikku kedalam milikmu" ucapnya sambil mengusap keringat di dahiku dan mengecup bibirku lembut.

Yusuf mengambil tanganku dan mengalungkannya di lehernya. Dia mengambil selimut dan menutupi tubuh kami berdua. Dia mengulingkan badannya ke samping dan memelukku dengan posesif.

Yusuf mengelus elus punggungku agar aku cepat tertidur. Sedang aku gelisah di dalam dekapannya. Aku menghirup aroma tubuhnya dan kemudian terlelap bersamanya.

"Aku mencintaimu Nur jannah..... Kau adalah milikku, sekarang.... Dan selamanya.... Apapun yang terjadi... Kau adalah gadis yang membuat Yusuf ini merasakan cinta... Kau memang aneh sayang... Aku mencintaimu" ucapnya membuat tidurku semakin nyenyak karna aku mendengarnya meskipun samar samar.

BAB 13

Hari sudah semakin malam bahkan hampir pagi, Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua malam. Aku menggeliat dalam pelukannya. Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak karna membayangkan bahwa besok pagi Yusuf harus segera pergi ke London dan kita pasti bakalan berpisah selama tiga hari.

Astaga.....

Ada apa denganku?? Hanya membayangkan bakalan berpisah selama tiga hari saja bisa membuatku gelisah! Bagaimana kalau selamanya??

Aku menatap matanya dan menciumi pipinya, lehernya, bibirnya bahkan juga dadanya, aku tidak berani melakukannya jika dia dalam kondisi sadar. Berhubung dia sudah tidur dengan nyenyak, maka akupun melakukannya sepuasku meskipun sedikit was was atau cemas.

"Mengapa kau tampan sekali sih jadi cowok! Um...gemes" ucapku sambil menciumi pipinya gemas.

Aku mengelus elus kepalanya dan menghirup aroma tubuhnya yang sangat maskulin menurutku.

"Aku mencintaimu Tuan Yusuf ku sayang...." gumamku pelan.

"Aku juga mencintaimu cantik...!" jawabnya membuatku kaget plus malu.

"Eh...Astaga... K...kau su..sudah bangun? Tidurlah.... Hari masih malam... Hoam...aku ngantuk... Aku tidur ya..." ucapku berusaha menyembunyikan perasaan maluku.

Yusuf bergerak mendekatiku tangannya menyibak selimut yang aku kenakan. Dia membalikkan badanku dan menaruh diriku di atas tubuhnya.

"Mengapa bisanya cuma mencuri curi buat menciumku sayang... Sekarang lakukanlah!! Dasar pengganggu tidur yang cantik" ucapnya sambil tangannya sibuk menyelimuti kami berdua.

"Ta...tapi... Aku tidak menciummu" ucapku gugup.

Aku benar benar merasa malu sekarang!! Bagaimana tidak?? Posisiku sekarang berada di atasnya, menindih tubuh telanjangnya yang hanya mengenakan CD saja. Sedangkan aku.... Telanjang bulat.

Astaga.....

"Hem.... Melamun lagi!" ucapnya sambil menggigit bibir bawahku pelan.

"Eh... Tidak!!" jawabku singkat.

"Ayo lakukanlah!" bisiknya lembut.

"Lakukan apa??" jawabku salah tingkah.

"Menciumku seperti tadi" ucapnya lagi.

Aku menuruti keinginannya dengan gugup dan malu. Aku mencium bibirnya dan juga pipinya. Tanganku berkali kali mengelus dadanya yang di penuhi oleh bulu bulu halus membuatku semakin kegelian tapi juga nikmat.

"Aaaahhhhhh.... Kau nikmat sekali sayang..." desahnya sambil meremas pantatku.

"Tuan...." bisikku lirih.

Aku menghentikan cumbuanku dan menatapnya dengan lekat. Aku ingin berkata jujur padanya sebelum dia berangkat ke London.

"Ada apa sayang...?" tanya Yusuf sambil menjilat bibirku penuh nafsu.

"A..aku...mau... Berkata jujur padamu!" jawabku dengan hati berdebar.

"Berkata apa sayang...? Apakah soal perasaanmu?" tanyanya sambil menghisap leherku hingga berbekas.

"Aahhh.... Bu..bukan" desahku frustasi.

Yusuf menghentikan aksinya, dia menatapku dengan penuh selidik.
Aku benar benar semakin di buatnya gemetar.

"Sekarang jawab dulu pertanyaanku Nur...? Apa kau mencintaiku??" tanya Yusuf serius tanpa ada candaan seperti biasanya.

Aku benar benar kelimpungan, aku meremas tanganku dengan gugup dan bingung. Aku benar benar menyesal telah membangunkan dirinya.

"Jawab Nur..." ucapnya lagi membuatku frustasi.

"Iya.... Aku mencintaimu..... Mas Brewok" ucapku sambil menitikkan air mata.

"Aku lega mendengarnya sayang.... Lalu mengapa kau menangis..? Hem..." tanyanya lembut.

"Karna aku sudah membohongimu Tuan Yusuf " ucapku cemas.

Yusuf terdiam, dia menatap mataku cukup lama, tangannya sibuk menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku dan sesekali tangannya mengelus elus bibirku.

"Bohong soal apa sayang...? Aku tidak perduli kau mau membohongiku seperti apa! Asalkan rasa cintamu padaku tulus, aku tidak perduli tentang yang lainnya" ucapnya lembut.

"Aku benar benar mencintaimu Tuan Yusuf.... Tapi tetap saja aku tidak boleh berbohong bukan?" ucapku pelan.

"Apakah soal Tia??" jawabnya singkat.

DEG.....

Jantungku benar benar berdetak tidak karuan. Aku merasa gelisah dan juga khawatir. Yusuf menatapku dengan lekat dan tajam.

"I...iya... Darimana kau tahu??" tanyaku gugup.

"Apa itu yang membuatmu gelisah akhir akhir ini sayang?" ucapnya lembut.

"Iya..." Bisikku lirih.

Yusuf tertawa dan kembali melumat bibirku dengan gemas.

"Aku sudah mengetahuinya sayang.... " ucapnya geli.

"Kapan...?" tanyaku seperti orang linglung.

"Saat kau menjelaskannya pada Umi ku sayang..... Aku mendengarnya, dan baru mengerti mengapa saat itu kau benar benar terlihat seperti orang yang ketakutan" ucapnya sambil tersenyum.

"Jadi.... "

"Jadi aku memutuskan buat kekamarmu dan berencana ingin memperkosamu saat itu juga, karna aku ingin mengikatmu sayang...., aku tidak mau kau pergi meninggalkanku setelah pertemuan pertama! Di tambah lagi kau bukanlah Tia yang asli... Aku tidak mau kau lepas dariku karna aku sangat mencintaimu pada pandangan pertama gadis manis.... Aku tidak mau kehilanganmu!! Tapi sayangnya Lampu tiba tiba padam dan kau lepas dari terkamanku dan berlindung di kamar umi, kau sungguh menggemaskan" ucapnya sambil mencium bibirku dengan gemas.

"Astaga.... Kau jahat sekali" bisikku lirih.

"Aku mencintaimu sayang..." ucapnya pasti.

"Tapi kau belum melihat Tia yang asli mas Brewok... Kalau kau tahu pasti kau akan berubah pikiran dan langsung meninggalkanku" ucapku malu.

"Aku sudah tahu sayang...." ucapnya membuatku seperti orang gila.

"Darimana kau tahu?" tanyaku bingung.

"Dari HP mu! Aku memeriksanya! Aku membaca SMS mu dengan Tia... Aku juga melihat foto kalian berdua" ucapnya santai.

"Jadi.... Kau mencintaiku ya.." ucapku malu.

"Sangat sayang.... Berhubung aku sudah tahu segalanya! Jadi... Maukah kau melupakan soal Tia dan kembali mencumbu diriku sayang..." ucapnya nakal.

"Um... Baiklah.." ucapku lega.

Kami kembali saling melumat dan meremas. Aku mengelus bulu bulu di dadanya, kurasakan Yusuf mulai menegang begitu juga dengan diriku.

"Aku mencintaimu mas Brewokku sayang... Kau boleh memasukiku kalau kau mau" ucapku menggodanya.

"Astaga..... Gadis bandel!! Aku berusaha mati matian buat menahannya sayang... Aku tidak mau merenggut kesucianmu sebelum menikah!! Dan kau... Dengan mudahnya menyuruhku buat memasukimu!! Awas kau ya...." ucapnya semakin gemas dan menciumiku habis habisan.

"Aku hanya berkata saja... Lagipula kau besok akan pergi meninggalkanku seorang diri... Aku ingin puas mencumbumu saat ini sayang... Sebentar lagi pagi... Dan kau harus berangkat ke London" ucapku datar.

"Aku sangat mencintaimu sayang.... Aku berjanji akan menikahimu setelah kembali nanti" ucapnya membuatku lega.

"Iya... Aku akan menunggumu... Hati hatilah sayang..." ucapku lembut.

"Pasti!! Buat Nur jannah ku tersayang" ucapnya dengan penuh kasih sayang.

Kami kembali saling melumat dan memuaskan kerinduan kita berdua. Kali ini tidak ada paksaan atau perasaan gelisah. Aku benar benar lega melakukannya. Seakan beban di pundakku telah terangkat.

Maafkan aku tia....Kali ini aku tidak akan melepaskan mas Yusuf buatmu....

Dia milikku....Kau sudah menyerahkannya padaku.... Dan aku akan memperjuangkan cintanya....

BAB 14

Aku menggeliat dari tidurku, aku meraba seseorang di sebelahku tapi sudah tidak ada. Aku membuka mataku dan melihat kearah jam sudah menunjukkan pukul setengah 5 pagi. Aku segera bangun dan melakukan aktifitasku seperti biasanya.

Aku keluar dari kamar dengan keadaan segar bugar karna habis mandi dan memoleskan make up tipis di wajahku.

Aku membersihkan rumah dan membantu kak Fia masak di dapur.

"Selamat pagi kakakku sayang..." ucapku semangat.

"Selamat pagi juga adikku sayang..." ucap kak Fia ramah.

"Em... Apa kakak melihat Yusuf..?" tanyaku malu.

"Aish...gara gara dia aku di marahi kakakmu tadi malam, tapi sekarang kakak sudah memaafkannya...." ucapnya membuatku geli.

"Kenapa bisa begitu?" tanyaku sambil tersenyum.

"Karna dia sudah menjelaskan pada kakak bahwa dia tidak beristri dan hanya mencintai dirimu" ucap kak Fia membuatku terharu.

"Kakak mengapa sangat menyayangiku sih...?" ucapku sambil mencubit pipinya gemas.

"Dasar bodoh!! Karna kau adalah adikku satu satunya, ya... Meskipun dari rahim yang berbeda" ucapnya sambil tertawa.

"Aku sayang kak Fia" ucapku manja.

"Aku juga sayang kamu manis.... Udah ah... Kamu mau masak kan? Silahkan... Bentar lagi yusuf datang... Dia lari pagi bersama kakakmu Andre" ucap kak Fia sambil mengusap kepalaku.

Aku memasak buat Yusuf, sedang kakakku Fia menata makanan di meja buat suaminya kak Andre. Aku memang melarang kak Fia masak buat Yusuf karna aku ingin hanya aku sendiri yang akan memasak untuknya.

"Nur...." teriak kak Fia membuatku kaget.

"Ada apa kak?" tanyaku heran.

"Bukankah kamu tadi sudah menyapu?? Mengapa masih kotor...? Bukankah kau paling bersih kalau menyapu di bandingkan dengan diriku?" tanya kak Fia heran.

"Ah... Kakak bikin kaget saja!! Memang sengaja kak.... Aku suka pria brewok sekarang... " ucapku sambil tersenyum.

"Oo... Jadi mentang2 sudah punya kekasih brewok makanya menyapunya tidak bersih... Dulu aja!! Menyapunya bersih banget... Karna benci pria brewokan... Dasar manusia... Haduh..." ucap kak Fia geleng geleng kepala.

Sedangkan aku hanya nyengir dan salah tingkah karna malu.

"Baiklah... Kakak mau beli kerupuk dulu sayang..." ucap kak Fia sambil berlalu keluar.

Aku mengangguk dan melanjutkan masakku dengan semangat. Aku bersenandung dengan merdu.

"Kau sedang masak apa sayang... Hem... Mmpphhh... Mmpphhh" ucap Yusuf mengagetkan diriku.

"Ah... Sayang... Kau membuatku kaget!! Aku memasak buatmu tampan... Entah dengan rasanya, semoga kau suka" ucapku manja.

"Aku bantu ya..." ucapnya lembut.

"Jangan... Kau istirahat saja" ucapku pelan.

"Oke...aku tidak akan membantumu... Tapi aku akan terus memelukmu" ucapnya membuatku tertawan, di tambah lagi bau keringat di tubuhnya benar benar maskulin.

"Um...kau manja sekali seperti bayi" ucapku gemas.

"Sayang....." panggil Yusuf lembut.

"Iya..." jawabku lirih.

"Maukah kau menjaga Umi Aisyah selama aku tidak ada" pinta Yusuf dengan mulut menempel lekat di leherku.

"Tentu saja!! Maskipun kau tidak memintanya, aku akan tetap kesana buat menjaga umi Tersayangku itu" ucapku lembut.

"Benarkah....? Mengapa kau sangat menyayanginya Nur? Padahal dia kan orang asing, bahkan kau jujur padanya" tanyanya heran.

"Karna aku sudah menganggap beliau seperti ibuku sendiri Mas Brewokku sayang... Aku mencintainya.... Bukan karna kau adalah kekasihku" ucapku menjelaskannya.

"Benarkah.... ? Aku Bahagia sayang! Semoga kita selalu bersama selamanya... Kalau bukan masalah penting! Aku tidak akan berangkat ke London dan meninggalkanmu seorang diri" ucapnya gelisah.

"Hei... Jangan gara gara diriku semangat kerjamu menurun tampan... Kau harus tetap bersemangat demi diriku... Percayalah! Aku bukan tipe wanita yang mudah berselingkuh" ucapku menggodanya.

"Lagipula siapa yang mau denganmu gadis bodoh!! Dasar Yusuf saja matanya rabun hingga mau menjadikan kau sebagai calon istrinya" ucap seseorang membuatku terkejut.

Sontak aku menoleh dan melihat Tia disana dengan senyuman nakal di wajahnya.

"Tia!!" ucapku terkejut.

Aku benar benar gugup sekarang, aku takut dia marah karna aku telah berani mencintai Yusuf nya itu.

"Tia.... Maafkan aku...aku tidak bermaksud...."

"Mengambil Yusuf dariku?? Dasar bodoh!!" ucap Tia memotong ucapanku dan kemudian tertawa keras begitu pula dengan Yusuf.

Mereka tertawa bersama, sedangkan aku hanya menatap mereka dengan pandangan bingung dan frustasi, mirip seperti orang gila yang bodoh.

"Lihatlah... Yusuf...dia seperti kera yang menunggu pengunjung melempar pisang" ucap Tia membuatku jengkel.

Yusuf menatapku dan meraih pinggangku lebih dekat.

"Kenapa sayang....? Kau bingung? Hem..." ucap Yusuf sambil mengusap pipiku mesra.

"Tia dan aku adalah sahabat dari kecil sayang.... Dia sengaja menjodohkan dirimu denganku karna aku yang memintanya, aku langsung mencintaimu saat Tia mengirim foto kalian berdua" ucap Yusuf membuatku semakin bingung.

Seperti tahu akan kebingunganku,Tia mendekatiku dan meraih tanganku.

"Nur... Kau adalah sahabat yang paling aku sayangi, makanya aku menjodohkanmu dengan Yusuf karna aku tahu Yusuf adalah orang yang baik... Aku menyayanginya, Itulah sebabnya mengapa aku menyuruhmu buat pura pura menjadi diriku dan menemuinya!! Maafkan kami manis.... Kami sengaja melakukan itu karna kau adalah perempuan yang sukar buat di dekati sayang..... Lagipula.... Kau sangat membenci pria Brewokan bukan?? Bahkan sampai saat ini kau juga belum punya pasangan kan?? Kau masih saja menyendiri andai saja Yusuf tidak ada" ucap Tia membuatku mulai mengerti.

"Jadi...." ucapku lirih.

"Jadi sayang.... Aku dan Tia sengaja melakukan ini kepadamu" ucap Yusuf kemudian mencium bibirku cukup lama.

"O... Jadi kau dan Tia sengaja melakukan itu untuk menjebakku ya....? Awas kau!! Jadi soal nomor HP dan foto di galeri itu juga akal akalanmu saja.... Hah... Jadi soal menguping aku bersama umi itu juga pura pura?? Awas kau... Sebenarnya kau sudah tahu dari awal kita berjumpa bukan?? Aish.... Kau bahkan hampir memperkosaku.... Aaakkkhhhh.... Awas kalian berdua" ucapku mengambil sapu dan ingin memukul mereka.

"Nur!! Jaga sikapmu!! Dia atasanku" ucap kak Andre yang tiba tiba masuk.

Aku berhenti dan menatap Tia dengan mata berkaca kaca, aku memeluknya dan aku mengucapkan terima kasih padanya. Dia ternyata memang sengaja menjodohkanku dengan Yusuf, padahal urusannya sendiri belum kelar.

"Maafkan aku Tia... Aku pikir kau bakalan marah" ucapku lirih.

"Dasar bodoh!! Mana ada wanita menyerahkan orang sekaya dan setampan yusuf buat orang lain!! Kalian berdua adalah sahabatku sayang...aku bahagia bisa menyatukan kalian" ucap Tia sambil mengelus elus punggungku.

Yusuf menatapku dia meraihku kedalam dekapannya dan mengecup keningku. Dia juga berkata pada kak Andre bahwa dia ingin menikahiku setelah pulang dari London. Kak Andre terharu dan mengucapkan selamat kepadaku. Kak Fia yang baru datang, mendengar ini juga ikut menangis. Dia memelukku dengan sangat erat.

Kami makan pagi bersama dengan kebahagiaan yang membuncah. Khususnya diriku. Aku lega... Aku bahagia... Aku bersyukur pada yang maha kuasa.

BAB 15

Aku berada di rumah Yusuf, aku tidur di kamarnya yang sangat besar nan luas dengan foto besarku yang menempel manja di atas ranjangnya.

Ya.... Aku mendapat tugas dari calon suamiku itu buat menjaga umi Aisyah agar terhindar dari hal hal yang memberatkannya.

Di tambah lagi kakinya juga belum sembuh. Maka wajar saja kalau Yusuf memintaku buat menemani umi nya itu.

Aku membuka lemarinya dan memeriksa isinya, Betapa terkejutnya aku ketika menyaksikan beberapa fotoku ada di dalam laci lemarinya. Dia juga sudah menyimpan baju pengantinku dengan rapi.

"Sayang.... Kemari sebentar" ucap umi Aisyah memanggilku.

"Iya umi....Nur akan segera kesana" jawabku sopan.

Aku menutup kembali lemari Yusuf dan melangkah menuju kamar umi Aisyah.
Aku membuka pintunya dengan perlahan.

"Ada apa umi?" tanyaku lembut.

"Kemarilah nak" ucapnya sambil menepuk ranjang di sisinya.

"Kudengar Yusuf akan segera menikahimu ketika kembali dari London! Benarkah?" ucap umi Aisyah sambil tersenyum.

"Iya umi... Aku juga bingung mengapa dia mau denganku.... Apa umi keberatan?" tanyaku was was.

"Bagaimana kalau ternyata umi sangat keberatan?" ucap Umi Aisyah membuatku gelisah.

"Maka Nur akan mundur umi.... Aku hanya ingin menikah asal Umi Aisyah bahagia" ucapku sambil menunduk.

"Dasar gadis Manis!! Memangnya kenapa kamu mau meninggalkan Yusuf demi umi?" ucapnya geli.

"Karna aku ingin umi bahagia.... Apa umi tahu?? Nur tidak memiliki seorang ibu sejak dari kecil umi... Nur sendirian... Tidak apa apa kalau umi menolak pernikahan Nur sama Mas Yusuf yang penting.... Umi mau menerima Nur sebagai putrinya Umi" ucapku lirih.

"Aku merestuimu sayang.... " ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Astaqfirullah..... Umi membuat Nur jantungan" ucapku lega.

"Memangnya kenapa sayang....? Apa kau pikir umi akan menolak gadis secantik dirimu buat putraku... Aku menyukaimu manis" ucapnya membuatku tersenyum malu.

"Terima kasih umi... Semoga umi segera sembuh ya..." ucapku mengharap.

"Amin...." ucap umi Aisyah lembut.

Aku memeluk tubuh langsing umi, dia memberiku sekotak perhiasan dan juga mukena. Aku mengucapkan terima kasih padanya, aku benar benar terharu dengan perlakuannya. Sangat lembut dan penuh keibuan, membuatku jadi rindu akan sosok ayahku di desa.

"Nur...sekarang kau siap siap ya... Kita makan siang di luar! Kau tidak malu kan... Membawa umi yang naik kursi roda seperti ini" ucap Umi Aisyah sambil tersenyum geli.

"Ya ALLAH.... Umi...Nur tidak malu... Nur bisa menggendong umi kalau umi mau" ucapku sambil mencium pipinya.

"Sayangnya umi merasa keberatan sayang... Nanti dikira masih bayi dong umi nya" ucap umi Aisyah dan akupun ikut tertawa mendengar candaannya.

Aku segera kekamar calon suamiku dan mandi di kamarnya, aku memakai gaun yang sudah Yusuf sediakan di kamarnya. Aku mengambil gaun warna biru muda yang kerahnya tertutup. Gaun itu membuatku ingat akan candaan yusuf yang sampai membuat pipiku merona jika mengingatnya.

"Sayang... Gaun ini cocok untukmu" ucap Yusuf lembut.

"Tidak mau... Aku mau yang warna merah ini saja" ucapku memaksa.

"Tidak Nur... Itu terlihat belahan dadanya, lagìpula aku juga tidak mau pahamu terlihat" ucapnya keras kepala.

"Tidak perduli Mas Brewok!! Aku mau yang ini ya ini" ucapku protes.

Yusuf mengalah tapi sangat jelas terlihat kalau dia sedang merasa kesal. Dia tidak menghiraukan candaanku.

Aku mengambil baju pilihannya dan berlari memeluknya.

"Maafkan aku" ucapku lembut.

"Apa aku terlalu kasar?" gumamnya pelan.

"Tidak sayang... Kau benar!! Kau melindungi penampilanku itu berarti kau sangat mencintaiku" ucapku kemudian mencium bibirnya sekilas.

"Aku akan tetap membelikan gaun merah itu sayang.... " ucapnya nakal.

"Kenapa?? Katanya tidak suka...." ucapku protes.

"Aku ingin kau mengenakannya saat di rumah...Betapa bahagianya menyaksikan dirimu berpenampilan sexsi di hadapanku" ucapnya menggodaku.

"Tidak perlu mas Brewok.... Aku akan telanjang saja kalau di rumah" ucapku kemudian mencubit perut ratanya itu dengan gemas.

Yusuf mencium bibirku dengan gemas. Tapi tidak terlalu lama karna aku berulang kali mencubit lengannya agar melepaskanku dan malu di lihat banyak orang.

Dan sekarang....

Dia tidak berada disini saat aku memakai baju pilihannya. Dan gaun warna merah itu tetap tergantung indah di lemarinya buat aku pakai ketika bulan madu nantinya.

Aku mencium gaun pilihannya, aku merindukannya, ini sudah 2 hari sejak kepergiannya.

"I Love You Mas Brewokku sayang...." gumamku frustasi.

***

Kami makan siang di sebuah Restaurant favorit Umi, beliau memesan makanan yang sangat banyak dan rasanya sangat lezat. Aku menikmati semua makanannya dengan lahap. Sedangkan Umi Aisyah hanya tertawa renyah melihat perlakuannku.

"Umi mengejekku ya..." ucapku sambil tersenyum.

"Tidak sayang.... Kau semakin cantik kalau makan! Apalagi makannya sampai kayak gitu" ucap umi Aisyah geli.

"Rakus ya umi" tanyaku tertawa.

"Aku suka melihat orang Rakus..... Soalnya.... Umi juga Rakus...." ucap umi Aisyah dan kita pun tertawa bersama.

Di saat kami sedang asik asiknya bercanda, tanpa sengaja mataku menatap sosok Irwan yang sedang makan siang bersama seorang wanita.

Wanita itu adalah wanita yang pernah aku jumpai tempo hari di sebuah pusat perhiasan saat aku masih bersama yusuf buat memilih cincin pertunangan.

Mereka makan siang dengan penuh canda dan tawa, sedang di sana sahabatku Tia menangis frustasi memikirkan dirinya.

"Dasar pria kurang ajar" bathinku geram.

Aku berniat menghampirinya dan meminta izin pada umi buat meninggalkan beliau sebentar.

Aku menghampiri meja itu dengan amarah yang membuncah di ubun ubun. Aku tidak marah pada wanitanya, melainkan pada sosok prianya. Aku bukan tipe wanita yang mau menyakiti seorang pelakor, karna bagaimanapun juga... Kalau si prianya baik meskipun ada seorang pelakor telanjang di depannya pun dia pasti akan bisa menjaga dirinya dari nafsu yang bisa membuat hubungan dengan pasangannya itu rusak.

"Awas kau Irwan!!" umpatku dalam hati.

Setelah sampai di mejanya, aku segera menarik dirinya ke tempat yang agak sepi. Irwan terkejut dengan perlakuanku, bahkan wanita yang bersama dirinya pun hanya diam dan tidak mampu berbuat apa apa karna takut melihat emosiku.

Aku mencengkeram kerah lehernya dan menghempaskannya ke tembok.

"Dasar pria brengsek!! Kau bahagia di sini sedangkan Tia menangis di sana!! Kau punya hati atau tidak sih!! Gara gara dirimu Tia jadi pendiam, kau memang kurang ajar!! Beraninya kau menyakitinya" desisku sembari melotot

Irwan hanya diam menatapku dan wajahnya terlihat pucat.

"Aku tidak menyakitinya Nur... Justru berusaha membuatnya bahagia" ucapnya datar.

"Apa kau pikir aku akan percaya??" ucapku tidak sabar.

"Kau harus percaya!! Aku mandul.... Aku tidak mau Tia sedih kedepannya, aku baru tahu setelah cek ke dokter dan aku di nyatakan tidak akan pernah memiliki keturunan" ucap Irwan membuatku tersentak kaget.

Aku melepaskan dia, tapi aku juga bingung harus percaya atau tidak. Yang pasti dia melakukan itu semua demi kebaikan Tia.

Biar aku menjelaskan padanya nanti.....

BAB 16

Aku menghampiri umi Aisyah dengan gelisah, perkataan Irwan benar benar membuatku dilema, Irwan menyuruhku berjanji agar Tia tidak boleh tahu tentang alasan mengapa dia meninggalkannya.

Dia begitu terpukul atas perpisahannya dengan Tia, sedang di sana Tia menangisi dirinya dan hidupnya benar benar dilanda kesedihan.

"Ya ALLAH.... Aku jadi merindukan sosok Yusuf sekarang...." bathinku gelisah.

Aku sangat merindukannya, tapi aku juga tidak berani menghubunginya. Dia melarangku menelpon karna takut fokusnya terbagi antara diriku dan pekerjaannya.

Aku menuruti keinginannya, karna aku menghormatinya, tidak semua keinginanku harus terpenuhi bukan?? Aku juga harus memikirkan ribuan karyawan yang berada dalam naungannya.

Kalau aku egois..... bisa saja dia tidak fokus bekerja dan nasib karyawan menjadi taruhannya.

"Aku harus bisa membuatnya nyaman, dan aku percaya padanya.... I love You Mas Brewokku yang tampan..." ucapku dalam hati.

Aku menatap umi yang sedang tersenyum ke arahku.

"Kau kenapa sayang...? Senyum senyum sendiri! Hem..." ucapnya lembut.

"Ah tidak umi... " jawabku salah tingkah.

"Jangan bohong sayang.... Aku tahu kau sedang memikirkan putraku" ucapnya lagi membuatku salah tingkah.

"Iya... Aku merindukannya umi..." ucapku malu.

"Sabarlah sayang.... Kerjanya hanya tinggal 1 hari, dan lusa pasti sudah kembali" ucap Umi Aisyah lembut.

"Iya umi... Nur akan setia menanti" jawabku lirih.

"Kau ini.... " ucap umi aisyah tertawa.

Aku duduk di hadapan umi Aisyah dan kembali menyantap makananku.

"Sayang..." ucap umi Aisyah menghentikan makanku.

"Iya umi...." jawabku lembut.

"Umi mau ke toilet sebentar ya... Kau tunggu disini saja ya..." ucapnya pelan.

"Tidak umi.... Aku akan mengantar dan membantu umi" ucapku bangkit berdiri dari kursiku.

"Tidak sayang..... Percayalah! Umi bisa sendiri... Jangan memperlakukan diriku seperti seorang bayi sayang" ucapnya kemudian berlalu meninggalkanku.

"Hati hati umi..." teriakku khawatir.

"Pasti sayang.... Makanlah! Umi akan segera kembali" ucapnya semakin menjauh dan hilang dari pandanganku.

Aku melanjutkan makanku dengan lahap dan tak berapa lama kemudian tiga wanita dengan mengenakan hijab muncul di hadapanku.

"Maaf... Apakah boleh kami duduk di sini?" tanya salah satu diantara mereka ramah.

Aku mendongakkan kepalaku dan menatap mereka dengan seksama.

Tunggu.....

Aku seperti mengenal salah satu di antara mereka! Aku mencoba mengingat ingat di mana aku bertemu dengannya.

Setelah agak lama berpikir, akhirnya aku menyadari sesuatu, ya.... Bukankah dia adalah Balqis!! Wanita yang pernah melabrakku saat bersama Yusuf ?? Apa yang akan dia lakukan di sini?? Apakah kembali melabrakku dengan membawa kedua temannya??

Mati aku....

Aku bukannya takut pada mereka, melainkan memikirkan keselamatan Umi Aisyah.

Aku berusaha tenang dan menyambut mereka dengan ramah seolah olah tidak pernah terjadi sesuatu dengan salah satu di antaranya.

"Tentu saja... Silahkan duduk... Ini tempat umum bukan?" jawabku ramah.

Mereka bertiga duduk dengan mata saling menatap satu sama lain, Seperti ada yang ingin mereka sampaikan kepadaku. Aku semakin penasaran dan menanti ucapan mereka dengan gelisah.

"Terima kasih... " gumam salah satu di antara mereka lembut.

Mereka terdiam lagi dan ganti menatap wajahku dengan tatapan khawatir.

"Apakah kau yang bernama Nur..?" tanya salah satu di antara mereka pucat.

"Iya... Perkenalkan! Namaku Nur jannah" jawabku sambil tersenyum.

"Oh... Perkenalkan namaku adalah Saidah dan yang berhijab biru itu adalah Marwah dan dia...."

"Balqis.... Kau sudah tahu namaku bukan?" Ucap Balqis memotong ucapan temannya itu dengan tajam.

"Sssttt... Balqis!! Ingat... Kita sepakat tidak ada pertengkaran bukan?? Hilangkan ego mu itu" ucap Saidah dengan tegas.

"Tapi Saidah...."

"Diam!?" Bentak saidah membiat balqis terdiam.

Aku semakin bingung dengan tingkah mereka, aku berharap umi Aisyah tidak kembali sebelum mereka bertiga selesai dengan urusannya.

Saidah menatapku dan memegang tanganku dengan lembut.

"Apakah.... Kau calon istrinya Yusuf ?" tanya Saidah dengan hati hati.

"Iya! Apa ada masalah?" tanyaku pelan.

"Bukan seperti itu Nur! Sebenarnya... Kami bertiga adalah mantan Istrinya Yusuf " ucapnya membuatku membeku dan lidahku terasa kelu.

"Benarkah...?" gumamku lirih.

"Benar!! Sebaiknya.... kau batalkan saja rencanamu buat menikah dengan Yusuf !" ucap Saidah membuatku bingung.

"Kenapa? Bukankah kalian sudah bercerai??" tanyaku penasaran.

"Aku tahu Nur.... Tapi Yusuf bukanlah pria yang baik!! Dia menikahi kami demi harta, dan sekarang dia menikahimu juga buat di jadikan pelayan Umi nya saja!!" ucapnya datar.

Aku terdiam cukup lama, setelah menghela nafas dengan halus aku berkata pada mereka dengan sopan.

"Aku memang akan tetap jadi pelayannya umi meskipun aku tidak jadi menikah dengan Yusuf, aku menyayangi umi bukan karna aku mencintai Putranya!! Tapi karna aku mencintai

umi Aisyah dan sudah menganggap beliau seperti ibuku sendiri, jadi maaf... Aku tidak sependapat dengan kalian" ucapku berusaha sesopan mungkin.

"Baiklah... Tapi ada rahasia lain dari yusuf yang tidak kau ketahui Nur.... Kami berkata seperti ini bukan karna ingin membuatmu pisah dari Yusuf... Melainkan kami tidak ingin kejadian yang kami alami menimpa kepada Orang lain.... khususnya pada gadis cantik seperti dirimu" ucap Saidah datar.

"Rahasia?? Rahasia apa??" bathinku gelisah.

"Tapi maaf.... Apapun yang terjadi aku akan tetap percaya kepada mas Yusuf nona Saidah" ucapku pelan.

"Sudahlah saidah!! Gadis seperti dirinya hanya tahu cinta buta dan tidak akan mungkin mau mendengarkan dirimu!! Lebih baik kita pulang sekarang!!" ucap Balqis dengan kasar.

"Tidak Balqis... Terserah Nur mau percaya atau tidak?? Yang pasti aku harus memberitahukan hal yang sebenarnya kepadanya" ucap Saidah keras kepala.

Saidah menatapku dan menggenggam tanganku.

"Nur...aku tahu kita baru saja bertemu... Tapi apa yang aku katakan ini adalah benar manis.... Sebaiknya kau batalkan saja acara pernikahanmu itu dengan Yusuf, Karna....." ucapnya ragu ragu.

"Karna apa??" tanyaku semakin penasaran.

"Karna dia impoten Nur.... Alat vitalnya tidak dapat berfungsi dengan baik!! Makanya kami bertiga meninggalkannya, dia menikahi kami hanya demi harta!! Dan

sekarang.... Dia menikahimu hanya karna ingin menjadikan dirimu sebagai pelayan dirinya dan juga umi Aisyah saja" ucapnya membuatku kaget tapi juga emosi.

Aku benar benar terkejut dengan perkataannya, apakah yang dia katakan benar??

Mengapa Yusuf tidak pernah berkata jujur kepadaku??

Menurutku bahkan dia sangat mesum??

Itukah sebabnya dia tidak pernah memperlihatkan alat vitalnya kepadaku??

Bahkan tentang ketiga mantan istrinyapun dia tidak pernah berkata langsung kepadaku! Dan sekarang....

Mereka sudah berada di hadapanku saat ini dan mengatakan hal buruk tentangnya.

Haruskah aku percaya??

"Cukup!!" teriakku frustasi.

Mereka bertiga menatapku dengan kaget.

"Apakah kalian semua menyadari?? Kalian telah melakukan kesalahan dengan membuka aib mantan suamimu kepadaku!! Seharusnya sebagai mantan istri, kalian tidak boleh mengumbar aib mantan suamimu kepada siapapun termasuk kepadaku!! Kalian berpendidikan bukan?? Seharusnya kalian juga harus mengetahui bahwa membeberkan keadaan fisik atau aib pasanganmu itu adalah dosa meskipun cacatnya hanya selebar kuku jari!! Bagaimanapun juga, Yusuf pernah menjadi suami kalian bukan?? Bagaimana jika Yusuf yang membeberkan

keadaan fisikmu yang cacat pada orang lain, khususnya area pribadimu!! Apa kalian tidak akan marah?? Sebaiknya jaga ucapanmu dan belajarlah hadist, kalian akan tahu apakah kalian sudah benar atau salah?? Aku bukanlah wanita yang alim... Tapi apapun yang terjadi aku akan tetap menikahi mas Yusuf dengan menerima segala kekurangannya!! Aku tidak perduli!! Aku menikah bukan karna harta atau fisiknya melainkan karna kecintaanku padanya!! Dan satu lagi!! Aku akan tetap melayani umi Aisyah dengan tulus karna aku menyayanginya" ucapku tajam.

"Tapi....."

"Sebaiknya kalian pergi dan terima kasih.... " ucapku berusaha seramah mungkin.

Mereka semua meninggalkan mejaku dengan keadaan kesal. Aku gemetar....Apalagi umi Aisyah melihat perlakuanku pada mereka.

"Umi....."

BAB 17

Hari kepulangan Yusuf sudah tiba, Aku memasak buat makan malam kita bersama nanti malam. Aku berharap dia menyukai masakanku meskipun aku tahu bahwa aku tidak ahli dalam hal masak memasak.

Umi Aisyah menatapku sambil tersenyum, beliau benar benar bahagia dengan kepulangan putranya.

"Sayang... kelihatannya kau bersemangat sekali! Yusuf pulangnya masih nanti jam 10 malam, sedangkan sekarang masih jam delapan pagi!! Bukankah nanti makanannya bisa dingin?" tanya umi Aisyah sambil terkekeh geli.

"Iya juga ya umi.... Ya sudah! Nanti sore saja, aku mau ke supermarket dulu ya umi... Apa umi mau Ikut?" tanyaku sopan.

"Tidak cantik, Umi ada janji sama dokter Ahmed buat memeriksakan kaki umi" jawabnya lembut.

"Ya sudah... Nur pergi dulu ya umi..." ucapku sambil berlalu meninggalkannya.

"Nur..." aku menoleh karna mendengar panggilannya.

"Iya umi...."

"Apa kau ada uang?" tanyanya ramah.

"Sudah ada umi... Kemaren di kasih banyak sama mas Yusuf , Umi tahu bukan? Aku memiliki kekasih yang sangat kaya dan tampan" ucapku bercanda.

"Kau ini ada ada saja sayang.... Hati hati ya..." ucapnya lembut.

Aku berlalu meninggalkannya. Aku naik mobil pribadi Yusuf dan di antar oleh pak sopir menuju supermarket dan berbelanja sesuatu yang di butuhkan buat nanti malam.

Entah kenapa aku begitu sangat merindukan calon suamiku itu...

Aku mencintainya.....

Aku berbelanja dengan semangat dan saking semangatnya tanpa sadar aku menabrak seseorang.

Bruk!!

"Auwh.... Maaf..." ucapku kaget.

"Tidak apa apa! Lah.... Kamu Nur??" tanya Tia sambil tersenyum.

"Kamu di sini Tia?? Lagi apa?" tanyaku senang.

"Tentu saja berbelanja bodoh!! Masak renang" ucapnya sambil tertawa.

"Siapa tahu lagi tersesat dan datang kemari" balasku sembari memeluk tubuh langsingnya.

"Nur....."

"Iya.... Kenapa tia??"

"Aku sudah balikan sama Irwan"

"Benarkah?? Bagaimana bisa seperti itu?" tanyaku pelan.

"Dia meninggalkan aku ternyata bukan karna wanita lain sayang.... Tapi demi kebahagiaanku, memang bodoh si Irwan itu!! Mana mungkin aku meninggalkannya hanya karna alasan yang tidak masuk akal itu" ucapnya sambil menggeleng gelengkan kepala.

"Apakah Irwan yang memberitahukan padamu tentang kekurangannya" tanyaku hati hati.

Tia menatapku dengan tajam, matanya melebar dan wajahnya mendekati wajahku dengan perlahan.

Aku salah tingkah dengan perlakuannya. Dia mencubit hidungku dengan gemas.

"Jangan pura pura bodoh sayang.... Bukankah kau yang menyuruh wanitanya Irwan buat menjelaskan padaku sebab berpisahnya hubungan kami" ucap Tia tajam.

"Mak...maksudmu?? Aku tidak melakukan apapun" jawabku gugup.

"Kau melabrak Irwan bukan?? Dan setelah tahu alasan sebenarnya kau menyuruh wanita yang selalu bersama Irwan buat menjelaskan padaku bahwa Irwan meninggalkanku bukan karna dirinya melainkan karna keadaan Irwan yang tidak dapat memiliki keturunan" ucap Tia dengan mata berkaca kaca.

"Mau bagaimana lagi Tia?? Irwan melarangku agar aku tidak memberitahukan alasan dia meninggalkanmu, makanya aku minta bantuan pada wanita itu yang ternyata adalah sepupunya Irwan" ucapku pelan.

"Kau memang penuh kejutan Nur..." ucap Tia memelukku dengan erat.

"Kau juga...." ucapku geli.

"Terima kasih... Sahabatku"

"Sama sama Tia..." jawabku lembut.

***

Hari sudah mulai petang, aku menata meja serta menyiapkan masakan yang baru saja matang dengan penuh kebahagiaan. Umi Aisyah mengabarkan padaku tidak akan pulang malam ini karna salah satu temannya menginginkan beliau menginap di rumahnya.

Wah...

Pas banget.....

Setelah semua beres aku segera mandi dan merias diriku dengan secantik mungkin.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Aku bergegas turun dan tak lupa menyemprotkan parfum di leherku, Aku kembali mengamati semua dengan seksama. Setelah yakin sudah beres aku duduk di sofa dan menanti kepulangan Yusuf dengan hati berdebar.

"Datanglah sayang.... Aku merindukanmu" gumamku bahagia.

Aku tidak sabar menunggu kedatangannya. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Aku kini tengah berdiri di depan pintu dan mondar mandir dengan gelisah.

Semakin lama....

Semakin malam....

Tapi Yusuf tidak datang juga....

Apakah dia membohongiku....

Dia berjanji akan tiba di rumah jam 10 malam, Tapi entah kenapa masih belum datang juga...? Padahal hari sudah semakin larut malam dan jam sudah menunjukkan sudah pukul 12 malam.

Aku menghubungi HP nya tapi sibuk. Aku gelisah takut terjadi sesuatu padanya.

Tak berapa lama kemudian HP ku berbunyi dan Umi Aisyah memgabarkan bahwa kepulangan Yusuf di tunda.

Aish.....

Aku jengkel bukan main.

Aku memasuki kamarnya Yusuf yang sudah aku tempati selama 3 hari ini dengan kesal. Aku mematikan lampunya kemudian tidur dengan gelisah dan saking emosinya aku menangis.

4 jam kemudian.....

Seseorang tengah mengelus elus serta mengusap kepalaku dengan lembut, Kemudian kurasakan benda basah dan kenyal menciumi seluruh anggota tubuhku yang sudah telanjang.

Aku menggeliat dari tidurku karna merasa terganggu. Aku mendesah dan membuka mataku dengan perlahan.

"Astaga!! Mas Brewok!! Kau sudah datang!!" teriakku sambil mengucek ucek mataku.

"Iya sayangku.... Kekasihku yang manja... Aku sudah datang" ucapnya lembut.

Tanpa banyak bicara lagi aku langsung menghambur ke pelukannya dan berulang kali memukul dadanya karna kesal.

"Kau membohongiku Tuan!! Kau kejam" gumamku sambil menangis.

"Maafkan aku sayang.... Aku membawa sesuatu yang akan membuatmu terkejut sekaligus membuatmu bahagia... Aku mencintaimu sayang...." jawabnya sambil mengelus elus kepalaku dengan lembut.

"Aku tidak perduli tentang kejutannya!! yang pasti aku ingin kau sekarang" ucapku manja.

"Hem.... Rupanya gadisku ini benar benar menginginkan diriku" ucapnya mengangkat daguku dan mencium bibirku dengan gemas.

"Mmpphhh.... Mmpphhh.... Sayang...tumben kau masih mengenakan Jas...? Biasanya kau langsung telanjang saat bersamaku?" ucapku nakal.

Yusuf tertawa dan memeluk diriku dengan erat.

"Lihatlah ke arah jam sayang!" bisiknya di telingaku.

Aku menurutinya dan melihat ke arah jam dengan seksama.

"Jam 04.30 Sayang..... Astaga!! Sudah pagi??" ucapku terlonjak kaget.

"Kau benar cantik.... Sudah saatnya sholat dan mandilah yang bersih aku akan membuatmu bahagia hari ini" ucapnya sambil terkekeh geli.

Aku segera melepaskan pelukannya dan masuk kekamar mandi dengan cepat. Aku membersihkan diriku dan melakukan aktifitasku seperti biasanya.

Setelah selesai sholat Yusuf menghampiriku dan membawa sebuah bungkusan yang isinya adalah baju.

Aku mengenakan baju itu dan terkejut karna ternyata itu adalah baju kebaya putih yang panjang dan harus mengenakan hijab.

Yusuf turun kebawah sedang aku merias wajahku dengan gelisah. Setelah beres aku segera turun kebawah dan terkejut bukan main saat menyaksikan seorang penghulu, umi Aisyah dan juga.....

Ayah!!

Aku segera lari kearahnya dan memeluknya dengan erat.

"Dasar anak nakal.... Lama sekali kau tidak pulang?? Apa kau sudah melupakan ayahmu ini?? Sebagai hukumannya kau harus menikah dengan Yusuf sekarang juga!!" ucapnya tajam.

"Apa!! Menikah??"

BAB 18

Aku gugup, gelisah, kalut, cemas, bingung, dan rasa bahagia bercampur menjadi satu. Aku benar terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa?? Yusuf benar benar telah menepati janjinya.

Aku yang di kasih kejutan secara mendadak hanya bisa siap, pasrah dan hatiku mulai menghangat.

Yusuf mengucapkan ijab qobul dengan di saksikan oleh umi Aisyah, Kak Fia, Kak Andre, dan juga kerabat dekat umi Aisyah.

Ayahku bertindak sebagai wali. Yusuf menatap mataku dan aku juga balas menatap wajahnya dengan bahagia. Kulihat ada binar binar bahagia di mata Yusuf. Dan entah sadar atau tidak? Kulihat matanya Yusuf berkaca kaca sambil bibirnya menyunggingkan senyum penuh haru ke arahku.

Setelah acara proses ijab qobul selesai. Ayah mengecup keningku. Sedangkan aku hanya biss menangis mengingat ibuku yang sudah tiada. Kak Fia menenangkan hatiku dan Kak Andre berusaha agar membuatku tertawa.

Kami makan bersama, Umi Aisyah berulang kali meyakinkan Ayahku agar Ayah tidak perlu khawatir aku hidup bersamanya.

Umi Aisyah berkata akan menjagaku dengan baik dan itu membuat ayahku merasa lega.

Setelah semua beres. Ayah pulang bersama kak Fia dan kak Andre.

Sedangkan umi Aisyah masuk kedalam kamarnya.

Tinggal aku dan mas Yusuf yang berada di meja makan saat ini, Dan kulihat matanya sedang sibuk menatapku sambil tersenyum.

"Begini doang.....? Astaga... Pernikahannya sungguh mewah" ucapku sambil menatap matanya.

"Kau tidak perlu khawatir sayang.... Aku hanya ingin cepat cepat membuatmu merintih keenakan di bawah tindihanku" Ucapnya nakal.

"Memangnya bisa?? Dia kan impoten" bathinku was was.

Aku terdiam cukup lama, dan setelah berpikir keras, aku menghela nafas dan melanjutkan percakapanku.

"Ehem... Hentikan ucapan soal tindih menindih. yang pasti!! Mengapa anda bisa pulang terlambat Tuan??" ucapku kesal.

"Hei....kau masih marah sayang...? Aku menjemput ayahmu dan mulai mengenalkan diriku padanya, setelah melewati perdebatan yang alot, akhirnya beliau setuju dan datang kemari buat pernikahan kita" ucap Yusuf sambil memegang tanganku dan menciumnya.

"Baiklah!! Anggap masalah ayahku sudah selesai. Sekarang... Kita bahas masalah kedua!! Ngomong ngomong.... Aku akan menjadi istri keberapamu sayang...?" tanyaku sambil menatap matanya tajam.

"Yang pertama dan terakhir cantik... Aku mencintaimu" ucapnya membuatku jengkel.

"Jangan membuatku marah mas Yusuf !! Aku tahu kau bohong!!" jawabku kesal.

"Apa maksudmu sayang...?" tanyanya bingung.

"Mengapa kau tidak bilang kalau kau sudah mempunyai mantan istri Mas Brewok!! Tiga orang pula!! Astaga..." tanyaku sambil geleng geleng kepala.

Yusuf terlihat kaget, dia menatapku dengan heran.

"Darimana kau tahu Nur??" ucapnya gelisah.

"Apa kau tahu?? Mereka bertiga mendatangiku dan menyuruhku untuk meninggalkanmu serta membatalkan pernikahan kita" jawabku tenang.

"Kurang ajar..." desisnya emosi.

"Bukan mereka!! Tapi kau" ucapku singkat.

"Astaga... Aku?? Hei... Kita baru menikah sayang... Dan aku sudah berusaha membuatmu bahagia, inikah balasannya?? Kau memarahiku??" ucapnya protes.

"Aku marah bukan tanpa alasan suamiku tersayang.... Melainkan karna kau tidak jujur padaku" balasku kesal.

Yusuf menghampiriku dan memelukku dengan erat. Dia mengecup keningku dan mengangkatku kemudian membawaku ke kamarnya.

Dia membaringkan aku diranjangnya dengan lembut. Dia membuka hijab yang barusan aku pakai dan melonggarkan kancing kebayaku agar tidak sesak.

Yusuf membaringkan tubuhnya di sampingku dan memelukku dengan mesra.

"Hem..... Aku memang sudah pernah menikah sayang.... Bahkan tiga kali..." ucapnya sambil menarik nafas.

"Mengapa bisa sampai sebanyak itu mas Yusuf ?" tanyaku penasaran.

"Abi yang memaksaku sayang.... Semua Rekan rekan bisnis Abi sangat menyukaiku dan memaksa Abi buat menjodohkan aku dengan putri mereka dan Abi menyetujuinya karna sudah mengganggap rekan bisnisnya itu seperti saudara!! Sedangkan aku tidak bisa menolak Nur... Karna aku sangat menghormati Abi, Aku mencari cara lain agar istri istriku itu meninggalkanku dengan cara aku sibuk bekerja dan meyakinkan pada mereka bahwa aku impoten dan syukurlah.... Mereka percaya dan kemudian menceraikanku" ucapnya membuatku menahan tawa.

"Kau berdosa tampan" ucapku pelan.

"Akan lebih berdosa lagi kalau aku terus terusan membohongi mereka sayang..." ucapnya sambil mencium bibirku sekilas.

"Mengapa kau lakukan itu Mas Yusuf...? Padahal ketiga istrimu itu benar benar sangat cantik" Tanyaku heran.

"Karna aku mencintaimu gadis manis.... Aku sudah jatuh cinta padamu sejak aku berusia 25 tahun. Dan sekarang... Aku mendapatkanmu..." jawabnya sambil terkekeh geli.

"Astaga.... Bahkan aku baru saja mengenalmu mas Yusuf ! Kau mencintaiku sejak 5 tahun yang lalu! Bagaimana kau bisa memendam rasa cinta pada orang yang bahkan belum kau temui sama sekali" tanyaku heran.

"Entahlah sayang... Yang pasti aku sudah jatuh hati kepadamu sejak Tia mengirimkan fotomu kepadaku... Kau begitu manis dan menggemaskan, aku mempercepat urusanku di Arab agar aku bisa cepat cepat datang ke indonesia dan mencarimu kemudian mengikatmu dengan alasan aku ingin hidup bersama Umi sedang Abi di sana hidup bersama Istri keduanya" ucapnya membuat hatiku berbunga bunga.

"Ya ALLAH.... Mas Yusuf... Untung aku belum menikah dengan orang lain" gumamku lega.

"Kau tidak akan pernah menikah dengan orang lain sayang.... Karna Tia menerima uang dariku setiap bulan buat membayar orang orang suruhanku buat menjagamu dari pria lain dan juga dirinya yang telah mengabari aku tentangmu" ucapnya sambil tersenyum.

"Astagfirullah.... Kau sungguh menakutkan... Aku baru tahu kalau selama ini aku memiliki penggemar yang sangat tampan dan penuh perhatian" ucapku balas mencium bibirnya dan kali ini penuh dengan tekanan.

Yusuf hanya tertawa mendengar celotehanku dan balas melumat bibirku dengan ketat.

"Sebagai balasannya aku akan melayanimu suamiku sayang.... Tapi kau beneran tidak impoten kan...?" tanyaku menggodanya.

"Aku Normal sayang.... Apa kau ingin lihat??" tantangnya nakal.

"Boleh juga...." jawabku singkat.

Yusuf membuka Resleting celananya dan kemudian menurunkannya. Aku menanti dengan Hati berdebar dan jantungku berdetak tidak karuan.

Yusuf terus menatapku dengan tajam. Ibarat singa yang siap menerkam. Setelah semua pakaiannya lepas, Yusuf membuka satu satunya kain yang menutup area pribadinya.

Dan setelah di buka.....

Badanku lemas seketika dan tubuhku gemetar.

"Astaga..... Besar sekali.... Lebatnya..... Aaakkkhhhh.... Aku... Jadi takut..." ucapku dengan mata nyaris keluar.

BAB 19

Aku bergetar.....

Jantungku berdetak lebih cepat.....

Milik Mas Brewok benar benar membuat area sensitifku berkedut hebat meskipun hanya dengan memandangnya.

Sedangkan Mas Brewok Semakin menatapku dengan pandangan yang mampu membuat siapapun akan meleleh karna melemas.

Matanya tajam setajam mata elang.... Bibir bawahnya di gigit dengan gaya sensual dan semakin membuatnya terlihat sexsi.

Dia mendekatiku dengan perlahan, Aku yang tadinya percaya diri hanya mampu melongo dan terpaku di tempatku berdiri.

Sentuhan tangannya di wajahku membuatku tersentak kaget.

Dia menunjukkan satu jarinya di wajahku dengan pelan dan kemudian menelusuri mata dan turun kebawah dengan perlahan dan sambil mendesah pelan.

" Kau tidak akan pernah lepas dariku sayang... Selamanya kau akan tetap di sampingku dan memuaskan hasratku.... Kau

sangat cantik... Dan aku benar benar gila dengan kecantikanmu sayang....." desahnya membuatku merinding geli dan gelisah.

"Aasshhhh... Kau membuatku takut tuan...?" ucapku gugup.

Yusuf hanya tertawa dan mencubit hidungku dengan gemas. Dia mulai melumat bibirku dengan lembut.

"Sayang.... Aku menginginkanmu...!" bisiknya di telingaku.

"Tapi..... Mmpphhh.... Aku....mmpphhh... Takut mmpphhh Mas Brewok...mmpphh" ucapku di sela sela ciumannya.

"Kau tidak perlu khawatir sayang.... Aku akan melakukannya dengan lembut..." jawabnya sangat manis.

"Tapi...."

"Sssstttttt..... Diamlah cantik... Dan menurutlah....." ucapnya lagi semakin membuatku kalut.

Yusuf membuka pakaianku satu demi satu. Matanya menggelap melihat tubuh telanjangku. Dia berulang kali mengucapkan kata cinta atau memuji seluruh bagian tubuhku.

Dia merabanya dengan perlahan. Aku menggeliat pelan karna terpengaruh oleh sentuhan tangannya.

"Kau tahu sayang.... Bibirmu ini membuatku selalu ingin menciumnya...." desahnya sambil mengusap bibirku dan melumatnya dengan ganas.

"Mmmmmpppppphhhh...mmmppphhhh...."

" Apa kau tahu Nur.... Matamu ini... Selalu membuatku teduh jika menatapnya... Lehermu begitu menggoda.... Dan si kembar ini membuatku selalu merasa kecanduan karna ingin mengulumnya...." desahnya lagi, kali ini disertai dengan remasan di payudaraku.

Yusuf membaringkan badanku di ranjang kebesarannya. Dia menindihku dengan tangan menopang di kanan kirinya agar aku tidak merasa berat atau sesak.

Dia kembali melumat bibirku dengan gemas. Kami bercumbu dalam keadaan telanjang. Aku melayaninya dengan suka rela, karna kali ini tidak ada keraguan atau pikiran bahwa kami belum ada ikatan.

Aku melakukannya dengan hati yang lega. Meskipun seluruh tubuhku bergetar dengan perlakuannya atau cumbuannya.

"Mengapa kau diam saja sayang....." tanya Yusuf mengagetkan diriku.

Aku menatap matanya dan membelai wajahnya dengan senyuman yang aku tunjukkan semanis dan secantik mungkin.

"Aku tidak bisa berkata apa apa sayang.... Kau membuatku terkejut hari ini.... Memang ada satu kata yang harus aku ucapkan kepadamu.... Yaitu.... Nikmatilah..." jawabku membalas ciuman di bibirnya dengan lembut.

"Aku mencintaimu Nur jannah..."

"Aku menerima cintamu itu mas Brewokku yang tampan.... Aku juga mencintaimu..." ucapku manja.

"Kau memang menggemaskan..." balasnya sambil tersenyum.

Kami kembali saling melumat dan memainkan lidah kami dengan penuh nafsu. Mas Brewok mengajarkan padaku dengan baik bagaimana caranya berdoa sebelum bercinta pagi tadi setelah acara pernikahan selesai.

Dia benar benar membuatku merasa beruntung karna telah menjadikan aku istrinya.

"Aaahhhhhh.....aaasssshhhh.... Geli sayang...." desahku kala dia mengulum puting payudaraku dan menggigitnya dengan pelan.

"Ini Baru permulaan cantik..." jawabnya sambil tersenyum geli.

Yusuf semakin turun kebawah setelah sekian lama berkutat dengan wajah, leher dan juga payudaraku. Dia menghisap dan menjilat area sensitifku seperti biasanya...

Dia memasukkan lidahnya kedalam dan memainkan pusatku. Aku hanya mampu mendesah, menggelinjang dan meremas sprei hingga berantakan.

Tak berapa lama kemudian, area sensitifku mengeluarkan cairan dan itu sudah ke sekian kalinya. Yusuf menghisapnya dengan tuntas tanpa ada rasa jijik sedikitpun.

Aku melemas, tulangku serasa patah semua.... Tapi benar benar sangat jauh lebih nikmat di banding saat aku belum menjadi istrinya dulu.

Kali ini hatiku lega dan Yusuf sudah tidak menahan hasratnya lagi seperti dulu.

Miliknya Yusuf mengeras, dia memperlihatkannya padaku sambil tersenyun nakal dan kurasakan pipiku memanas karna malu tapi juga mau.

Entahlah....

Aku merasa geli pada diriku sendiri.

Dia mendekatkan miliknya ke arahku. Karna masih lemas, aku menyentuhnya dengan tangan gemetar. Aku meremasnya dengan pelan dan lembut.

Yusuf mendesiskan namaku dengan sangat syahdunya. Karna desahannya.....
Aku memberanikan diriku buat menjilat kemudian menciumi ujungnya.

Tak terduga Yusuf tertawa dengan sangat keras dan sampai membuatku bingung di sertai malu. Aku menatapnya dengan gelisah.

"Kau semakin pintar sayang.... Lakukanlah... Kau benar benar membuatku semakin mencintaimu.... Aku hanya berdoa agar kau mendapat pahala karna sudah membuat suamimu senang... Lakukanlah kewajibanmu ini dengan baik cantik.... Istri pintar...." gumamnya sambil mengusap kepalaku pelan.

Aku melakukan perintahnya. Aku menghisap miliknya dan setelah dirasa cukup, Yusif menarikku ke atas dan kembali melumat bibirku dengan sangat dalam.

"Apa kau sudah siap sayang...." tanyanya lembut.

"Siap suamiku yang tampan..." jawabku meski dalam hati bergetar tidak karuan karna takut.

Aku berusaha setenang mungkin saat Yusuf sudah mulai memasukkan miliknya sedikit demi sedikit di area pribadiku.

Aku menggigit bibir bawahku agar tidak sampai berteriak karna sakit. Aku benar benar ingin melakukan tugas sebagai seorang istri dengan baik dan benar.

Yusuf berulang kali bertanya apakah aku merasakan sakit atau tidak?? Aku hanya menggeleng sambil berusaha menyunggingkan senyum di wajahku agar terlihat baik baik saja... Meskipun area sensitifku benar benar merasakan perih.

Akhirnya setelah berusaha agak lama, milik Yusuf sudah masuk seluruhnya kedalam liang senggamaku.

Aku meremas sprei dan keringat dingin membasahi sekujur tubuhku. Seperti tahu akan kesakitanku, Yusuf mendiamkannya sebentar dan mulai menciumi bibirku dengan gemas.

"Sabar ya sayang.... Sebentar lagi kau akan merasakan nikmat...." desahnya di atas bibirku.

Miliknya begitu besar dan membuat area sensitifku benar benar sesak oleh miliknya. Aku mengerang kesakitan. Tapi aku menunjukkan padanya seolah olah aku baik baik saja.

"Tidak sakit Mas Yusuf... Lanjutkan...." perintahku sambil memeluk lehernya dengan erat.

Yusuf mulai memaju mundurkan pinggangnya dengan pelan sambil tangannya sesekali meremas payudaraku kemudian

di hisapnya. Aku benar benar menggelinjang dengan perlakuannya.

Yang di katakan Yusuf ternyata benar.... Semakin lama semakin nikmat... Rasa perih yang tadinya ada sudah menghilang.

Yang ada hanya rasa nikmat dan geli dengan perlakuan Yusuf. Dia semakin keras menekan dan tak lama kemudian badan kita berdua menegang.

"Aaaahhhhhh Aassshhhh Nur... Kau istriku yang paling kucintai....mmpppphhhhh...." desahnya semakin keras menekan kebawah.

Kurasakan sesuatu menyembur rahimku. Basah dan hangat.....

Aku juga merasakan klimaks untuk yang kesekian kalinya....

Yusuf benar benar hebat dan membuatku nikmat.....

"Aaacccchhhh.... Kau juga hebat suamiku sayang..... Terima kasih karna sudah mencintaiku..... Mmmmpppphhhhh" ucapku di sertai ciuman panjang di bibirnya.

Yusuf mengecup keningku sambil tersenyum dan tertidur di sampingku setelah meraih tubuh telanjangku.

"Aku yang beruntung mendapatkan dirimu sayang....." gumam Yusuf membuatku tertidur dengan nyaman dalam pelukannya.

BAB 20

Aku memeriksa keadaan umi Aisyah dengan semangat, beliau berulang kali menanyaiku mengapa aku bisa sebahagia ini dan sering senyum senyum sendiri??

Dan jawabanku adalah.....

"Ah...tidak ada apa apa umi... Nur kan memang murah senyum" ucapku santai.

Kalau sudah begitu... Umi hanya bisa geleng geleng kepala. Aku menyiapkan obat umi buat di minum dan cemilannya di atas meja kamarnya.

Aku melarang semua pelayan agar tidak melakukan semua perintah umi Aisyah karna mulai sekarang akulah yang akan melayaninya.

Umi Aisyah hanya tersenyum dan menuruti perintahku dengan bahagia.

"Umi.... Semua sudah beres! Nur tinggal dulu ya... Mau ke bawah buat masak" ucapku sambil tersenyum.

Seorang pelayan masuk sambil menatap mataku ragu.

"Kau bisa menjaganya sayang... Kalau ada apa apa panggil aku! Oke..." perintahku padanya.

"Pasti nyonya...." jawabnya sopan.

"Aish.... Sudah aku bilang berulang kali... Jangan panggil aku nyonya! Panggil Nur saja! Kita semua sama di hadapan yang maha kuasa... Benarkan umi...?" tanyaku sambil menatapnya.

"Benar sayang.... Kecuali tingkat keimanannya" jawabnya geli.

"Ya sudah.... Aku tinggal ya... Jaga umi ku dengan baik" ucapku sambil membuka pintu kamar umi dan meninggalkan mereka berdua.

Aku turun kebawah dan memasak seperti biasanya. Ini adalah hari ketiga aku tinggal di rumah Yusuf sebagai istrinya. Aku hanya terus berdoa semoga tidak akan ada yang bisa memisahkan kita.

Ayah sudah kembali ke kampung halamanku setelah kemaren puas memujiku karna mendapatkan suami yang mapan dan tampan. Lagipula kata ayahku dia juga sangat baik dan rendah hati meskipun kaya, aku hanya bisa mengangguk angguk bahagia melihat senyumannya.

Tapi dari semua itu, masih ada yang mengganjal di pikiranku. Yaitu....

Mengapa pernikahanku di lakukan hanya kecil kecilan saja??

Aku tidak menginginkan pernikahan yang mewah dan megah. Tapi.....

Apakah dia tidak ingin memperlihatkan pada orang kalau aku adalah istrinya??

Apakah dia malu??

Atau jangan jangan dia tidak serius??

Entahlah....

Yang pasti aku hanya bisa bersabar dan berusaha mengerti dirinya tanpa ada tuntutan apapun.

Dia sudah memberi diriku terlalu banyak kebahagian.....

Tanggung jawab...Kasih sayang.....Status.....Keseriusan.....

Apakah aku pantas menanyakan hal yang ada di dalam pikiranku kepadanya??

Sudahlah....

Aku memasak dengan cekatan, aku sudah belajar dari beberapa pelayan dan mengingat ingatnya. Setelah matang, aku segera mengangkat serta menatanya di atas meja makan dengan hati hati.

Seseorang memeluk tubuhku dengan dari belakang sambil mengecup tengkukku.
Karna sudah tahu siapa orangnya maka aku diam saja.

"Mas Yusuf.... Jangan bertingkah seperti anak kecil, menyingkirlah... Aku sibuk" ucapku sambil terus menyiapkan piring makannya.

"Hem.... Sejak jadi istriku kau malah mengabaikanku..." bisiknya sambil menjilat telingaku.

"Mau bagaimana lagi?? Kau tidak membuatku istirahat tadi malam.... Kau melakukannya berulang kali" gumamku kesal.

"Ayolah sayangku..... Aku selalu menginginkanmu...." ucapnya nakal.

Aku membalikkan badanku dan menghadap dirinya.

"Terus mau kamu apa suamiku sayang....." ucapku sambil memeluknya.

"Ikut aku...." gumamnya lembut.

Dia mengangkat tubuhku dan membawaku kekamar. Dia membaringkan badanku dan melumat bibirku dengan lembut.

"Mmpphhh... Mmmppphh.... Apa kau tidak bekerja suamiku....mmpphhh...." tanyaku di sela sela ciumannya.

"Aku pemiliknya sayang..... Jadi terserah aku mau berangkat jam berapa saja!" ucapnya santai.

"Tapi....."

"Mmpphhh.... Mmpphhh.... Mmpphhh" Yusuf memotong ucapanku dengan ciumannya.

Dia membuka bajuku dan kembali mengulang kejadian tadi malam dengan sangat bergairah.

Setelah puas, Yusuf segera mandi dan berangkat ke kantornya.

***

Aku berjalan dengan terburu buru. Aku ingin menemui Mas Brewok karna ada berkas yang menurutku penting telah tertinggal di rumah dan aku berniat mengantarnya.

Aku memasuki kantornya dan bertanya pada Customer servis di mana letak ruangannya.

Setelah di beritahu aku segera ke atas buat menemuinya. Tapi setelah ketemu aku takut apakah harus membukanya atau tidak.

Tapi aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa aku istrinya....
Aku berhak menemuinya....

Aku membuka pintunya dengan perlahan, tapi keadaan di dalam sangatlah sepi. Karna aku penasaran maka aku langsung saja masuk dan meletakkan berkas tersebut di atas meja.

Sayub sayub kudengar seseorang sedang berbicara di telepon tapi tidak tahu di mana orang itu? Aku mengikuti sumber suara itu dan tampak itu suara Yusuf di dalam sebuah ruangan yang terletak di dalam ruangan kerjanya.

Aku membuka pintunya dengan penasaran. Dan melihatnya dari balik pintu.

"Tidak mungkin Abi!! Dia sudah meninggal...." ucapnya keras.

"....."

"Tapi aku sudah mempunyai istri lagi Abi.... Namanya Nur jannah!! Apa yang harus Yusuf lakukan??" ucap Yusuf panik dan itu membuatku sangat khawatir.

"....."

"Baiklah... Aku bersyukur kalau dia baik baik saja!! Kapan NAZWA akan kesini??" tanya Yusuf Antusias.

"....."

"Baiklah Abi.... Untuk saat ini Yusuf mohon jangan beritahu Umi.... Beliau sangat menyayangi Nur jannah" ucapnya datar.

"....."

"Tentu saja Abi.... Serahkan semua sama Yusuf... Aku akan menerima dirinya kembali karna dia adalah Istri pertama Yusuf dan Anak angkat dari Abi...." ucapnya benar benar membuatku terkejut dan tubuhku serasa kaku.

Aku kembali menutup pintu dengan perlahan. Aku keluar dari ruangannya dan hatiku benar benar gelisah dan tidak tahu harus berbuat apa??

"Kali ini apa lagi Rahasiamu Mas Yusuf.....?" bathinku cemas.

Aku pulang kerumah dengan malas. Hatiku lelah. Beginikah nasib menjadi istrinya Yusuf....?

Istri yang belum resmi.....

"Nazwa akan kembali.... Istri pertamanya Yusuf... Aku akan segera di buangnya karna jelas kudengar kalau Nazwa adalah putri angkat Abi nya Yusuf dan bukankah Yusuf sangat menghormati Abi nya....." racauku dalam hati.

BAB 21

Aku memasak buat makan malam dengan malas. Umi Aisyah berulang kali mengkhawatirkan diriku dan menanyai sebab kemurunganku. Tapi aku hanya menjawabnya dengan santai dan meyakinkan beliau bahwa aku baik baik saja.

Sikap Yusuf juga sudah berubah, Dia lebih suka diam dan muram. Aku berusaha menanyakan padanya mengapa dia bisa segelisah itu?? Tapi dia hanya diam dan menghela nafas kemudian menggeleng dengan pelan.

Di saat kami tidur berdua, dia lebih suka membelakangiku dan ketika aku sudah tertidur dia pergi ke kamar lain.

Pernah suatu ketika aku pura pura tertidur dan ingin mengikutinya. Dan saat mengetahuinya!! Hatiku benar benar hancur.

Dia menelepon seseorang dan orang itu adalah Nazwa.

"Cepatlah kembali.... Aku menunggu dirimu.... Aku ingin segera bertemu denganmu Nazwa..!" ucapnya setengah berbisik.

Aku kembali kekamar dan menangis di balik selimut. Sedang Yusuf tidak kembali lagi ke kamarku dan tidur di kamar dimana dia menelpon Nazwa tadi.

"Nur....." panggilan seseorang mengagetkan diriku.

"Umi..... Apakah umi lapar? Sabar ya... Sebentar lagi matang" ucapku lembut.

"Kau melamun lagi??" tanyanya khawatir.

"Tidak!! Aku baik baik saja umi sayang..... Ayo! Tunggulah di luar, asap dapur tidak baik untuk kesehatanmu...!" jawabku sambil mendorong kursi rodanya menuju meja makan.

"Kau ini... Apa Yusuf pulang terlambat lagi..?" tanyanya pelan.

"Mungkin saja umi... Biarlah!! Nur tidak apa apa..." jawabku sopan.

Aku melanjutkan masakku dengan mata berkaca kaca.

Apakah yang di katakan Mantan istrinya Yusuf itu adalah benar??

Apakah dia menikahiku karna umi Aisyah menyayangiku??

Astagfirullah.....

"Tahu begini mending aku tidak menikah dengannya dan menemani umi Aisyah saja" bathinku jengkel.

Masakan sudah siap, seperti biasa kami menunggu Yusuf dengan sabar. Dia terlambat lagi. Kali ini aku tidak memperdulikannya dan mengajak umi Aisyah makan duluan karna hari sudah semakin malam. Aku tidak mau beliau lapar dan kelelahan menunggu kedatangan Yusuf.

Setelah makan aku membawanya ke atas menuju kamarnya dan mengingatkan beliau agar kalau ada apa apa suruh pelayan memanggil diriku.

Aku mencuci peralatan makan dengan kesal, Yusuf benar benar sudah keterlaluan kali ini!! Aku sengaja tidak menanyainya karna aku ingin dia sendiri yang menjelaskannya kepadaku mengenai istri pertamanya itu.

Aku lelah.....

Kalau memang ingin berpisah?? Aku siap. Tapi tidak dengan berbohong seperti ini caranya. Kalau dia lebih memilih istri pertamanya aku siap meninggalkannya bahkan untuk selamanya.

Aku bukan wanita lemah!!

Setidaknya.....

Itulah yang aku tanamkan dalam hatiku. Meskipun kenyataannya sangatlah perih dan hancur. Luka di hatiku semakin hari semakin bertambah.

Di saat sedang mencuci peralatan makan tiba tiba kudengar para pelayan berteriak histeris.

"ASTAGA!! TOLONG DIA!!" ucap salah satu di antara mereka membuatku merasa khawatir dan takut.

"TOLONG..... CEPAT....."

Aku segera berlari dan menuju ketempat kejadian dengan panik.

"Ada apa ini??? Seseorang... Jelaskan kepadaku??" tanyaku berteriak.

"NYONYA AISYAH JATUH DARI TANGGA!!" ucap salah satu pelayan pucat.

"APA!! UMI!!" teriakku terkejut dan tubuhku serasa kaku.

Aku segera berlari seperti orang kesetanan. Aku menghampiri beliau yang bersimbah darah di hijabnya. Aku berteriak sejadi jadinya dan menyuruh para pelayan buat menolongnya.

"Umi..... Umi... Aku mohon bangunlah.... Umi..." gumamku sambil menepuk pelan pipinya.

Tubuhku bergetar, hatiku terasa sakit melihat dia pingsan dengan darah yang mengalir dari kepalanya.

"Umi maafkan aku.... Aku lalai menjagamu... Maafkan Nur umi..." ucapku sambil menangis.

"ADA APA INI??" Bentak seseorang dari belakang.

Aku menoleh dan melihat Yusuf sedang mematung di tempatnya berdiri.

"UMI!!" teriaknya terkejut.

"APA YANG TERJADI??" ucapnya khawatir.

Aku hanya diam dan memeluk umi Aisyah dengan panik. Aku takut terjadi sesuatu padanya.

"Beliau jatuh dari tangga tuan!!" ucap salah satu pelayan dengan takut melihat kemarahan yusuf.

"Dasar bodoh!! Mengapa diam saja?? Panggil ambulan sekarang!!" perintahnya dengan nada tinggi.

Aku gemetar menyaksikannya, kemarahan Yusuf benar benar baru kali ini aku merasakannya. Sangat menyeramkan dan membuatku merasa takut.

"Dan kau Nur!! Bukankah kau yang bilang padaku ingin melayani umi dengan baik!! Mana buktinya?? Kau telah gagal menjaganya!! Apa kau tidak tahu kalau umi Aisyah sedang sakit?? Seharusnya kau menjaga beliau selama aku tidak ada!! Kau benar benar telah membuatku kecewa!! " Bentaknya membuatku gemetar ketakutan.

"Maafkan aku mas Yusuf... Aku tidak bermaksud membuat umi Aisyah jatuh" jawabku sambil menangis.

"Diamlah!! Apa kau puas telah membuat umi menderita?? Kau benar benar telah mengecewakanku Nur....."

"Tuan!! Mobil ambulan nya sudah datang" ucap pelayan menghentikan kemarahan Yusuf padaku.

Yusuf segera mengangkat umi Aisyah dan membawanya kerumah sakit. Sebelum membuka pintu mobil dia menoleh ke arahku.

"Kau jagalah rumah dan jangan kemana mana" ucapnya tajam.

Aku hanya menunduk dan meremas kesepuluh jariku dengan gelisah.

Yusuf membawa umi Aisyah dan meninggalkanku seorang diri yang sedang menangis di teras rumahnya.

Hatiku sakit....

Tapi bukan karna kemarahan Yusuf.

Tapi karna kelalaianku menjaga umi dan membuatnya terjatuh. Aku hanya mampu berdoa agar beliau tidak apa apa. Kalau sampai ada apa apa aku tidak akan memaafkan diriku sendiri.

"Maafkan aku nyonya.... Aku tadi sudah melarang nyonya aisyah agar tidak menemuimu di dapur... Tapi beliau memaksa karna mengkhawatirkan tentang keadaanmu yang sedang bersedih dia ingin menemuimu dan menghibur dirimu. Tapi sayang.... Saat aku akan membantunya turun tanganku keram dan peganganku pada pinggangnya terlepas dan akhirnya beliau jatuh" ucapnya dengan mata berkaca kaca karna menyesal.

"Sudahlah.... Yang jelas kita harus berdoa demi keselamatan umi..." jawabku lirih.

"Tapi gara gara aku, engkau di marahi oleh tuan Yusuf nyonya...." ucap sang pelayan lagi sambil menangis.

Aku menghadap dirinya dan mengusap air matanya dengan lembut.

"Sudahlah sayang.... Tidak apa apa... Sekarang mari kita sholat dan mendoakan umi Aisyah agar selamat" ucapku lembut dan berusaha menenangkannya.

Kami melakukan sholat berjamaah dan berdoa bersama. Hatiku benar benar miris menyaksikan umi terluka. Aku

kembali mengingat almarhumah ibuku. Aku bersedih tapi tidak tahu harus berbuat apa??

BAB 22

Aku menata ranjangku dengan gusar. Ini sudah ketiga harinya umi berada di Rumah sakit. Keadaannya kritis, aku ingin menjenguknya tapi berulang kali Yusuf melarangku dengan alasan umi Aisyah belum sadar.

Aku heran dengan sikapnya!!

Apa dia masih menyalahkan diriku tentang kondisi umi nya saat ini??

Biarlah...

Aku yang bersalah...

Aku akan bersabar menghadapi sikapnya.

Seseorang membuka pintu kamarku dengan perlahan. Aku menoleh dan melihat Yusuf di sana. Dia terlihat pucat dan wajahnya berantakan.

"Bagaimana keadaan umi mas Yusuf..?" tanyaku pelan.

"Dia kritis.... Dan belum sadar sampai sekarang...." ucapnya datar.

Aku menghampirinya dan memeluk tubuhnya dengan perasaan hancur lebur.

"Maafkan aku mas Yusuf... Aku gagal menjaga umi.... Aku bodoh!!" ucapku di sela sela isak tangisku.

Yusuf membalas pelukanku dan mengusap kepalaku dengan lembut.

"Aku yang seharusnya minta maaf sayang.... Aku menyalahkan dirimu dalam keadaan marah... Aku pasti menyakitimu bukan??" tanyanya pelan.

"Tidak!! Aku memang bersalah.... Aku pantas mendapatkan amarahmu" jawabku sambil menangis.

Yusuf mengangkat wajahku dan mengusap air mataku. Dia mendekatkan wajahnya di wajahku dan menciumku dengan penuh penekanan.

"Aku lelah Nur.... Aku tidak tahu harus berbuat apa?? Kondisi umi benar benar membuatku hancur dan juga....." ucapnya terpotong.

"Dan juga apa mas Yusuf ??" tanyaku penasaran.

Yusuf tersenyum dan berusaha mengalihkan perhatian dengan mencubit hidungku gemas. Aku tahu dia salah tingkah. Dia menyembunyikan sesuatu dariku, tapi aku berusaha mengerti dan tidak mau membuatnya cemas.

"Apa kau lapar??" tanyaku lembut.

"Tidak!! Maukah kau memijat kepalaku sayang... Aku lelah! Aku harus segera mandi dan kembali kerumah sakit buat menjaga umi..." ucapnya sambil mendorongku agar duduk di ranjang dan menaruh kepalanya di pangkuanku.

Aku memijat kepalanya dengan lembut, Aku takut membuatnya emosi lagi.
Aku berusaha menghibur dirinya dengan menceritakan masa kecilku dan masa remajaku. Yusuf hanya tersenyum dan sesekali mengecup tanganku dengan lembut.

"Em.... Apa aku boleh menjenguk umi sekarang mas Yusuf ?? Aku ikut kamu ya..." tanyaku berusaha memberanikan diri.

"Tidak!! Kau dirumah saja!! Dan jangan kemana mana!!" teriaknya membuatku terlonjak kaget.

"Tapi kenapa?? Aku mengkhawatirkan umi Aisyah sayang....!" ucapku berusaha tenang.

"Sekali tidak tetap tidak Nur!! Dan jangan pernah membantah suamimu ini!! Aku akan mengabarimu lewat telepon nanti" ucapnya tegas dan setelah itu dia masuk kamar mandi.

Aku penasaran!! Ada apa sebenarnya?? Mengapa Yusuf seolah olah takut jika aku menjenguk umi Aisyah?? Apa yang sebenarnya terjadi?? Aku harus menyelidikinya.

Aku menenangkan diriku dan berusaha membuatnya senang dengan ikut mandi bersamanya. Aku membuka semua bajuku dan mengikutinya mandi dengan hati berdebar kencang.

Yusuf kaget melihatku telanjang, kemudian dengan pelan dia menarik tanganku dan memelukku di bawah guyuran air....

"Mengapa tidak bilang kalau kau ingin mandi bersamaku sayang...." bisiknya di telingaku.

"Kau selalu marah! Dan itu membuatku takut" jawabku lirih.

Yusuf menatap mataku dengan sendu.

"Aku lagi ada masalah sayang... Aku frustasi... Maafkan aku..." ucapnya menyesal.

"Tidak ada apa apa sayang... Aku mengerti" jawabku lirih.

Yusuf menciumku lagi, tangannya menyabuni seluruh bagian tubuhku dengan pelan dan lembut.

"Sayang.... Maafkan aku! Untuk saat ini mungkin aku akan mengabaikanmu... Tapi percayalah... Aku mencintaimu sayang...." ucapnya sambil mendekapku erat.

Hatiku luluh dengan perlakuannya. Aku diam dan mengelus elus kepalanya agar dia merasa tenang. Yusuf mengangkatku karna sudah selesai mandi. Dia memakai bajunya dan keluar menuju rumah sakit setelah mencium bibirku dengan lekat dan panjang.

Aku segera memakai bajuku dan mengikutinya. Aku naik taksi dan menyuruh pak supir agar selalu mengikuti mobil yang berada di depan mobil kami dengan hati hati.

Kulihat Yusuf menghentikan mobilnya dan membeli banyak sekali makanan. Dia menerima telepon dari seseorang dengan gembira. Aku menjadi semakin penasaran di buatnya.

Dia kembali memasuki mobilnya dan mulai menjalankannya dengan pelan.
Aku mengikutinya dan terus mengawasinya.

Setelah agak lama menguntit. Kulihat Yusuf berhenti di sebuah rumah sakit dan aku langsung turun buat mengikutinya dari jauh.

Dia memasuki sebuah ruangan yang lebih lebar dan luas dari ruangan lain. Aku melihat Yusuf dari balik kaca dan betapa terkejutnya diriku saat dia memberikan makanan itu pada seorang wanita yang wajahnya sangat cantik nan anggun.

Dia sedang menjaga umi Aisyah yang masih belum sadar dan kondisinya kulihat sudah baik baik saja.

Dia menyambut Yusuf dengan senyuman manis di bibirnya. Mereka saling memeluk dengan mesranya.

Hatiku hancur.....

Aku menangis tanpa suara.....

Apakah dia yang bernama Nazwa ??

Aku terus mengintipnya dan berusaha mencari kebenarannya.

"Yusuf.... Kau ingin membunuhku dengan semua makanan yang kau bawa ini....?" tanyanya manja.

"Jangan menggodaku Nazwa... Aku tahu ini semua makanan kesukaanmu" ucap Yusuf lembut.

DEG!!

Benar dugaanku!! Dia Nazwa.....

Istri pertamanya Yusuf.

Apakah ini sebabnya Yusuf melarangku agar tidak menjenguk umi Aisyah??

Apakah dia takut Nazwa melihatku??

Berapa kebohongan lagi yang akan kau buat Mas Brewok??

Cukup!!

Aku Lelah.....

Ini harus berakhir.....

Aku segera meninggalkan tempat itu dengan hati yang luka. Aku berjalan dengan langkah gontai dan lunglai.

Apa yang kau pikirkan Nur...?

Yusuf menikahimu secara siri saja!!

Kau belum resmi!!

Apakah dia pernah menawarkan kepadamu tentang Resepsi pernikahan kalian???

Jangan mimpi!!

Ini dunia nyata Nur....

Sadarlah.....

Aku menaiki taksi sambil menangis. Aku menelepon salah satu pelayan kepercayaanku agar membenahi semua pakaianku. Aku akan menjauh dari kehidupan Yusuf untuk selamanya.

Setelah tiba di rumah aku segera mengangkat koperku dengan bantuan pelayan kepercayaanku agar tidak ada yang tahu.

Aku meninggalkan sepucuk surat di ranjang dan menindihnya dengan bantal.
Aku meninggalkan semua perhiasan pemberian umi dan juga dirinya termasuk baju pembeliannya.

Hanya satu yang kubawa.

Yaitu.....

Cincin pernikahan kami.....

***

Assalamu alaikum.....

Mas Yusuf.....

Aku sudah tahu semua alasanmu mengapa bisa berubah kepadaku akhir akhir ini....Istri pertamammu telah kembali.... Aku sudah mengetahui sejak beberapa minggu yang lalu. Tapi aku diam saja karna aku menunggu kejujuranmu....

Tapi ternyata kau tetap berbohong dan malah berhubungan dengannya tanpa sepengetahuanku.....

Aku kecewa....

Aku tadi datang kerumah sakit dan melihat umi baik baik saja....

A...aku...juga...melihat kalian berdua....sangat bahagia....

Hiduplah dengannya sayang....

Jaga umi dengan baik!! Jangan seperti diriku yang tidak becus menjaga keselamatannya.

Jangan mencariku....

Dan kalau kau memiliki sedikit saja rasa hormat padaku....

Jangan beritahu ayahku dan juga kakakku.....

Selamat tinggal... Semoga kau bahagia... Amin.....

BAB 23

Aku pergi kerumah mendiang nenek dan kakekku yang sudah lama kosong. Aku tidak khawatir ayah akan kesini karna beliau mengira aku masih berada di rumahnya Yusuf. Sedangkan kak Fia..... aku hanya mampu berdoa agar dia jangan sampai pergi kerumah Yusuf dan mengetahui tentang kepergianku.

Aku melakukan aktifitasku dengan hati hati karna takut kandunganku terganggu.

Ya....

Aku hamil.....

Dan kata dokter usia kandunganku sudah menginjak usia satu bulan.

Aku begitu bahagia mengetahuinya....

Meskipun hatiku masih terasa hancur dan sakit sampai sekarang jika mengingat kemesraan mereka berdua.

Yusuf dan Nazwa.

Ini sudah hampir dua minggu aku berpisah dengan Yusuf. Untunglah aku masih memiliki sedikit tabungan sehingga bisa makan dan memenuhi semua kebutuhanku sampai sekarang.

Aku berusaha mencari pekerjaan kesana dan kemari tapi belum dapat juga.

Hah.....

Aku harus sabar.....

Aku terus berusaha dan berdoa dengan harapan agar aku bisa secepatnya mendapatkan pekerjaan.

Aku makan malam di dalam sebuah meja makan yang tempatnya terbuat dari kayu jati.

Rumah mendiang nenek benar benar sangat sederhana. Jika malam suasananya benar benar tenang dan hanya alunan suara hewan malam yang terdengar dengan syahdunya.

Aku selalu menangis jika malam tiba sambil mengelus elus perutku. Aku teringat akan kenangan manisku saat masih bersama Yusuf dulu.

Aku teringat rayuannya....

Cumbuannya.....

Belaiannya....

Dan juga.....

Brewoknya yang membuatku selalu menggeliat karna merasa geli.

Tanpa terasa airmataku kembali menetes dan sendok yang sedari tadi aku pegang terjatuh dan membuyarkan lamunanku.

Aku tersentak kaget dan kembali menatap perutku.

"Maafkan bunda ya sayang..... Bunda janji akan selalu makan dengan teratur! Bunda akan menjagamu dengan baik. Bunda berjanji tidak akan membuatmu celaka sama seperti umi Aisyah...." gumamku sambil terisak pilu.

Aku melanjutkan makanku dengan lahap. Aku berusaha membuang semua kenangan tentang Yusuf.

Semua tetangga di sekitarku selalu bertanya tentang ayah dari anak yang aku kandung. Tapi aku hanya menjawabnya dengan lembut dan bilang jika ayahnya masih sibuk kerja di luar kota.

Aku menunjukkan foto pernikahan kami pada mereka agar tidak ada omongan yang membuatku semakin frustasi.

Dan Alhamdulillah.....

Mereka percaya.

Aku tenang.

Aku menyelesaikan makanku dengan cepat dan segera mencuci peralatannya.

Aku mendengar seseorang mengetuk pintu rumahku. Karna pernasaran aku segera membukanya.

"Bu Salamah....." ucapku heran.

"Hai nak.... Apa kemaren kau mencariku?" tanyanya ramah.

"Oh iya... Silahkan masuk dulu bu..." ucapku mempersilahkannya.

Bu salamah duduk dan menatapku sambil tersenyum.

"Berapa usia kandunganmu?" tanyanya lembut.

"Satu bulan bu...!" jawabku sopan.

"Mengapa kau mencariku nak...? Aku kemaren pergi keluar kota buat menjenguk kakakku yang sedang sakit... Jadi baru sekarang aku kembali" ucapnya menjelaskan.

"Oh... Semoga lekas sembuh ya... Kakaknya ibu Salamah...." ucapku pelan.

"Amin...." ujarnya sambil tersenyum.

"Em.... Sebelumnya maafkan Nur ya bu Salamah... Nur membutuhkan pekerjaan, jadi... Nur mencari ibu! Tapi kalau tidak ada juga tidak apa apa bu.." ucapku tidak enak hati.

"Selalu ada pekerjaan buat wanita sebaik kamu sayang.... Ibu memiliki toko Kue di seberang jalan sana! Kau bisa menjaganya, tapi ingat.... Jangan bekerja terlalu berat" ucapnya ramah.

Aku benar benar lega dan bahagia. Aku mengucap syukur dan mengelus perutku dengan lembut.

"Kau dengar sayang.... Bunda sudah mendapatkan pekerjaan... Kau akan baik baik saja anakku yang manis..." ucapku dan tanpa terasa air mataku menetes karna bahagia.

Begitu pula dengan ibu Salamah. Dia nampak terharu dan mengusap kepalaku dengan lembut. Beliau memelukku dan tanpa sengaja aku melihat HP nya menyala.

"Maaf.... Apakah ibu salamah sedang menelepon seseorang..?" tanyaku penasaran.

"Tidak!!" ucapnya salah tingkah.

"Tapi itu HP nya menyala Bu..." ucapku lembut.

Dia mematikan HP nya dan buru buru memasukannya kedalam tas kecilnya.

"Kau benar sayang... Mungkin tadi kepencet dan tanpa sengaja menelepon seseorang" jelasnya sambil tertawa.

"Oh...."

Aku tersenyum bahagia karna telah mendapatkan pekerjaan. Ibu Salamah membelikan aku banyak sekali makanan dan buah buahan segar dengan alasan agar bayiku bisa tumbuh dengan sehat di dalam sana.

Beliau juga memberiku beberapa lembar uang Ratusan ribu buat beli keperluanku seperti susu buat Ibu Hamil, dan juga biaya untuk pemeriksaan ke dokter kandungan.

Aku sudah menolaknya secara halus. Tapi beliau sangatlah keras kepala dan akhirnya aku menerimanya dengan syarat akan aku kembalikan jika sudah bekerja padanya nanti.

Beliau mengangguk dan segera pamit karena hari sudah semakin malam. Aku mengucapkan banyak terima kasih padanya dan menutup pintunya dengan perlahan.

Aku menguap, aku memasuki kamar kecilku dan tidur dengan lelap karna besok pagi harus segera berangkat kerja.

_____///_____

Pagi yang cerah dan hari yang indah.... Aku sarapan dengan semangat karna sebentar lagi akan berangkat ke toko kue Ibu Salamah buat bekerja, Setelah selesai makan! Aku segera menyambar Tas kecilku yang berisi vitamin dan kemudian langsung berangkat sambil bersenandung.

Bayiku benar benar anak yang cerdas.... Dia tidak menyulitkanku sama sekali. Bahkan aku jarang sekali mual dan muntah.

Hanya terkadang pusing saja dan itu tidak menjadi masalah bagiku.

Aku tiba di toko kue ibu Salamah yang sangat besar nan luas itu. Beberapa karyawan juga sudah ada yang datang. Mereka menyambutku dengan ramah. Karyawan ibu Salamah benar benar sangat banyak.

Ada yang bagian khusus membuat kue....Ada yang khusus melayani pembeli....Ada yang bagian kasir.... Ada juga yang melayani tamu saat akan makan kue di toko itu dengan pasangannya atau keluarganya, bisa juga rekannya.

Sedangkan aku....

Aku di tugaskan oleh ibu Salamah di bagian pengemasan.

Kerjaanku hanya membungkus kue yang sudah jadi dan bisa di bawa pulang oleh sang pembeli.

Aku tidak mengira kalau toko ibu Salamah benar benar toko Kue terbesar di kota ini. Dan langganannya juga sangat banyak.

Sedikit demi sedikit ingatanku tentang Yusuf mulai berkurang. Aku sedikit terhibur dan bisa melupakannya untuk sementara waktu.

Sedang di sana.....

Entah apa yang dia lakukan??

Mungkin sedang berbulan madu dengan istri pertamanya itu.....

Aku sudah tidak perduli lagi.....

Aku pasrah.....

BAB 24

Aku bekerja dengan giat. Ini sudah lima bulan lamanya aku bekerja di toko kue milik ibu Salamah yang baik hati dan ramah itu.

Beliau selalu mengirim seorang dokter kandungan buat memeriksa kehamilanku setiap bulannya. Aku merasa aneh dan heran dengan sikapnya.

Tapi dengan ramahnya beliau menjelaskan bahwa itu semua dia lakukan agar pegawainya merasa aman dan terjamin kesehatannya. Aku juga menyerahkan sebagian gajiku kepadanya buat mengganti uang yang sudah aku gunakan sebelum bekerja padanya.

Dan Alhamdulillah juga ternyata kakaknya umi Salamah sudah sembuh dan bisa berkunjung ke toko kue milik beliau.

Dan aku baru tahu kalau ternyata kakaknya itu adalah seorang laki laki yang usianya hampir sama dengan ayahku. Yaitu 48 tahun. Beliau sangat ramah dan suka mengajak bercanda para pegawai Bu Salamah termasuk diriku.

Perutku semakin membuncit dan berat badanku semakin bertambah. Aku menjadi agak gemuk sekarang.

Ibu Salamah berulang kali menanyakan tentang kondisiku serta bayi dalam kandunganku dan aku jawab dengan baik baik saja.

Toko Kue hari ini sangatlah ramai dan penuh pembeli. Komsiyah sahabatku kudengar tengah memanggilku dengan nafas menderu.

"Nur....!! Bantuin aku ya...." ucapnya lelah.

"Bantuin apa sayang??" tanyaku heran.

"Aku lelah... Kamu yang layani tamu ya... Dan catat pesanan mereka" ucapnya lirih.

"Oke sayang.... Kita tukar tempat ya... Kau yang mengemas kue kue ini dan aku yang akan siap siaga di depan" jawabku bersemangat.

"Kau tidak apa apa?" tanyanya khawatir.

"Tenanglah.... Aku baik baik saja" ucapku menenangkannya.

"Oh... Terima kasih Nur...." ucapnya lega.

"Sama sama cantik" ucapku sambil berlalu meninggalkannya.

Aku melayani semua tamu dengan ramah, aku mencatat dan menulis semua pesanan mereka dengan cekatan.

Aku berjalan kesana dan kemari hingga siang hari. Aku tetap semangat bekerja karna bayi mungilku lah yang menjadi penyemangat hidupku.

Aku istirahat sebentar buat mengambil minum serta memakan sesuatu agar bayiku tidak merasa lapar. Tak berapa

lama kemudian aku kembali ke depan buat melayani para pembeli.

Aku mencatat pesanan di meja nomor satu, Dua dan tiga. Sedangkan meja nomor empat sudah ada yang menempati dari tadi dan belum berniat buat pergi.

Saat aku akan mencatat pesanan di meja nomor lima!! Tanpa sengaja mataku menatap beberapa orang yang baru saja turun dari mobil mewahnya.

Aku terkejut dan terpaku di tempatku berdiri.

Astaga!!

Mengapa Yusuf, Nazwa dan juga seorang laki laki yang usianya sekitar lima puluh tahunan berada di sini??

Apa mereka mencariku??

Jangan bermimpi Nur.....

Aku panik dan mencari tempat persembunyian. Karna semua meja sudah ada yang mengisi maka aku terpaksa bersembunyi di bawah meja nomor enam.

Kebetulan meja di sini di kasih penutup hingga jatuh ke lantai. Aku masuk kedalamnya dan bergetar dengan hebat.

Aku menghubungi temanku yang bernama Komsiyah dan berkata padanya bahwa aku ada urusan mendadak dan harus segera pulang kerumah.

Tanpa menunggu balasan dari Komsiyah aku segera mematikan HP ku dan terus bersembunyi agar Yusuf dan istri pertamanya itu tidak melihatku.

"Kita duduk di mana Yusuf....." tanya Nazwa lembut.

"Aku rasa di sebelah sini masih kosong manis....." jawab Yusuf pelan.

Aku semakin panik saat mengetahui bahwa Yusuf dan istrinya itu duduk di meja tempat aku bersembunyi.

"Astaga..... Mengapa duduk di sini?? Dasar bodoh!!" bathinku cemas.

Yusuf menarik salah satu kursi buat Nazwa. Sedang bapak tua tadi sudah duduk duluan dengan posisi kaki pas di belakangku.

"Silahkan duduk Tuan putri...." ucap Yusuf membuatku sakit hati dan tanpa terasa air mataku kembali menetes untuk kesekian kalinya.

"Ah... Kau manis sekali Tampan..... Terima kasih" jawab Nazwa manja.

Mereka berdua duduk dengan posisi kaki berada pas di depanku. Aku menyentuh Sepatu Yusuf dengan pelan tanpa sepengetahuannya.

Sedang di sebelah kaki Yusuf, ada kaki Nazwa yang sangat halus dan terawat dengan sangat indah itu.

Aku menangis tanpa suara. Hatiku benar benar hancur dan kenangan akan Yusuf kembali berputar di pikiranku.

Aku terkenang disaat dia menciumku di Restaurant pribadinya.....

Dan di saat dia membelikanku banyak sekali perhiasan dan baju pengantin.....

Aku menatap kaki mereka berdua dengan mata berkaca kaca.

"Apakah kelak aku akan benar benar bersimpuh di hadapan mereka?? Sama seperti yang aku lakukan saat ini karna bersembunyi di bawah meja dengan posisi menghadap kaki mereka berdua?? Beginikah nasibku nanti??" Bathinku pilu.

Komsiyah datang dan bertanya tentang kue atau minuman apa yang akan mereka pesan dengan menyerahkan buku menu.

"Silahkan Tuan dan nyonya.... Mau pesan apa?" tanya Komsiyah ramah.

"Kau mau pesan apa Abi??" tanya Yusuf lembut.

"Abi pesan Lemon tea saja Yusuf...." jawab pria tua tadi yang ternyata adalah Abi nya Yusuf.

"Jadi dia berada di indonesia??" Bathinku cemas.

"Kalau kau Nazwa....?" tanya Yusuf pelan.

"Aku juga sama seperti Abi Yusuf.... Kau saja yang makan!" jawab Nazwa sambil terkekeh geli.

"Jangan bandel Nazwa!! Kau harus makan.... Lihatlah... Badanmu sangat kurus" protes Yusuf membuatku sangat membencinya.

Di sini aku berusaha mati matian buat bertahan hidup memperjuangkan anaknya yang ada didalam kandunganku. Sedang dirinya??? Mengkhawatirkan kondisi fisik Nazwa.

"Brengsek!!" gumamku sinis.

"Apa kau mengatakan sesuatu Nazwa?" tanya Yusuf heran.

"Tidak!! Memangnya kenapa?" tanya Nazwa bingung.

"Ada apa Yusuf ??" tanya Abi nya tajam.

"Oh... Tidak ada apa apa Abi..... Hanya saja... Aku seperti mendengar suara seseorang...." ucapnya datar.

Aku segera menutup mulutku dengan rapat. Aku takut ketahuan kalau sedang bersembunyi di bawah meja mereka bertiga.

"Kami pesan Lemon tea tiga dan kue coklat dua" ucap Yusuf pada Komsiyah.

"Yusuf.... Aku takut gemuk...."

"Sssttt.... Diamlah Nazwa!! Kau harus makan bersamaku" ucap Yusuf tajam.

"Tapi....."

"Diam!! Kau harus makan!! Kami pesan itu saja mbak..." ucap Yusuf sopan.

"Baiklah tuan... Akan segera kami antar! Silahkan tunggu" ucap Komsiyah dan pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Abi tidak bisa lama lama Yusuf... Jadi bagaimana keputusan soal Nazwa" tanya Abi nya Yusuf membuat hatiku berdebar karna menanti jawaban Yusuf.

Yusuf menghela nafas dengan pelan. Kemudian berbicara lembut pada Abi nya.

"Aku dan Nazwa akan kembali memulai kehidupan kami dari awal Abi...! Dan Yusuf sudah Yakin dengan keputusan yang Yusuf ambil ini tanpa ada paksaan dari siapapun.... Aku benar benar sangat mencintainya Abi.... Aku ingin hidup bersamanya!! Aku sudah terlalu sering menyakitinya" ucap Yusuf membuat hatiku membeku dan tubuhku terasa kaku.

Aku mengira dia bakalan hancur dengan kepergianku!! Tapi aku salah....

Justru dia merasa sangat bahagia dengan kehidupan barunya....

"Sssssttttt..... Sudahlah Yusuf... Jangan menyalahkan dirimu sendiri" ucap Nazwa dengan lembutnya.

"Maafkan aku Nazwa....." ucap Yusuf perlahan.

"Aku sudah memaafkan dirimu dari dulu sayangku....." jawab Nazwa lembut.

Aku lemas.....

Aku menangis tanpa suara....

Hatiku bagai di remas remas dari dalam....

Aku mengelus perutku dengan lembut dan membelai belainya.

"Maafkan bunda sayang..... Mulai saat ini kau hanya akan hidup bersama bunda.... Aku tidak akan membuatmu merasa kesepian sayang..... Akulah ayahmu dan akulah bundamu.... Aku bisa menjadi keduanya untuk menghidupi dan membahagiakanmu.... Aku mencintaimu anakku sayang... Cepatlah besar dan segera keluar buat menemani bundamu yang malang ini....." teriakku dalam hati.

BAB 25

Aku berlari sambil memegangi perutku, Perkataan Yusuf tadi benar benar telah membuatku menangis histeris.

Beginikah nasibku ya Allah.....

Orang yang aku kira sangat mencintaiku ternyata hanyalah palsu. Dia hanya fatamorgana meskipun ada!! Tapi kenyataannya adalah tidak ada.

Aku memasuki pintu rumahku dan berlari menuju kamarku yang kecil kemudian menumpahkan segala kesakitan serta penderitaanku pada anakku di sana.

Aku mengelusnya dan membelai belainya dengan lembut.

"Jadi inikah sebabnya mengapa kau tidak meresmikan hubungan kita mas Yusuf ?? Inikah alasannya mengapa kau tidak pernah mencariku selama ini?? Apa kau telah melupakanku?? Kau benar benar telah membuatku menjadi sangat membencimu Mas yusuf !?" teriakku frustasi.

Aku menangis sejadi jadinya dan merebahkan diriku dengan kesal.

Tak berapa lama kemudian kudengar seseorang mengetuk pintu rumahku dengan keras.

Aku mengusap airmataku dan segera berdiri buat membukanya. Dan setelah pintunya aku buka,

Ternyata ada Ibu Salamah di hadapanku.

"Ibu....." ucapku lirih.

"Apa kau sakit sayang....? Aku dengar kau tadi pulang!! Aku sangat khawatir nak..." ucapnya panik.

"Aku tidak apa apa Ibu Salamah.... Aku baik baik saja.... Silahkan masuk ibu..." jawabku sambil tersenyum.

Ibu salamah masuk dan duduk di sampingku. Beliau mengelus elus kepalaku dengan lembut.

"Aku tahu kau habis menangis sayang..... Maukah kau bercerita pada ibu! Siapa tahu ibu bisa membantu...." ucapnya lembut.

"Aku tidak apa apa ibu..." ucapku lirih.

"Apa kau yakin sayang....." tanyanya lagi membuatku menangis.

Aku menghambur kepelukan Ibu Salamah setelah terdiam beberapa saat. Aku sudah tidak sanggup lagi menanggung beban ini sendirian karna orang orang yang aku sayangi tidak ada di dekatku. Aku menceritakan semua yang terjadi padaku pada ibu Salamah. Sedang beliau hanya mendengar dan berulang kali mengecup keningku sambil tangannya terus mengusap usap rambutku.

"Apa kau sendiri... Sudah meminta penjelasan pada suamimu itu sayang...." tanya Ibu Salamah lembut.

"Belum bu.... " ucapku sambil menggeleng pelan.

"Itulah sayang.... Kau adalah istrinya... Kau harus mengungkapkan semua isi hatimu padanya.... Bisa saja dia mempunyai alasan yang tidak kamu ketahui manis..." ucapnya membuatku mengerti.

"Jadi.... Apakah Nur melakukan kesalahan Ibu...?" tanyaku lirih.

"Kalian berdua harus saling terbuka sayang... Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Sebagai pasangan kalian harus menghilangkan prasangka buruk atau sifat merasa paling benar..... Bisa saja kesalahan juga ada pada diri kita sendiri manis...." ucapnya lembut.

"Baiklah.... Mungkin Nur juga melakukan kesalahan tanpa Nur sadari.....Terima kasih Ibu Salamah....Kau mengurangi kesedihanku. Kita bahkan baru saja saling mengenal... Bahkan nama ibu saja aku baru tahu dari para tetangga saat mau mencari pekerjaan, mengapa Ibu Salamah begitu sangat menyayangiku...?" tanyaku lembut.

"Karna aku sudah menganggap dirimu seperti putriku sendiri sayang.... Aku tinggal di sini juga buat untuk sementara waktu... Mungkin setelah ini kita akan jarang sekali untuk bertemu manis...." ucapnya membuatku heran.

"Memangnya Ibu Salamah mau kemana?? Bukankah rumah Ibu ada di sini??" tanyaku cemas.

Ibu Salamah hanya tersenyum dan kembali memelukku.

" Yang disini rumah kakakku nak... Kemaren dia di rawat di rumah sakit karna Penyakit lambungnya kambuh. Berhubung

beliau sudah sehat... Maka Ibu akan kembali tinggal bersama Suami ibu!! Dan itu setelah aku merasa puas buat menjagamu.... Dan sekarang... Aku masih ingin hidup bersamamu putriku...." ucapnya membuatku menangis.

Ternyata ada orang sebaik dia di dunia ini ya Allah.....

Aku bersyukur karna setiap aku kesusahan Allah selalu mengirimkan seseorang buat menjaga serta menyayangiku dengan tulus meskipun kami baru bertemu atau berkenalan.

"Aku benar benar merasa bersyukur karna sudah memiliki seorang ibu sepertimu ibu Salamah.... Aku benar benar merasa sangat bahagia... Anak ibu pasti merasa sangat beruntung karna sudah lahir dari rahimmu ibu...." Pujiku benar benar tulus.

"Sayangnya putriku hanya kau cantik.... Ibu mandul dan tidak mungkin bisa melahirkan seorang anak sayang...." ucapnya sendu.

"Astaqfirullah..... Maafkan Nur Bu... Nur tidak tahu" ucapku menyesal.

"Tidak apa apa sayang.... Aku akan tetap menyayangimu seperti aku menyayangi putriku sendiri dan karna kau sudah menganggapku ibu!! Maukah kau memanggilku dengan sebutan Umi??" ucapnya sambil memelukku.

Umi.....

Sebutan itu mengingatkanku pada sosok umi Aisyah.....

Bagaimana kondisinya sekarang....?

Mengingat itu membuatku meneteskan air mata.

"Apa kau menangis lagi sayang...?" tanyanya lembut.

"Eh....tidak umi.... Aku hanya teringat pada umi Aisyah mertuaku.... Dan sekarang... Aku punya Umi satu lagi..." jawabku sambil menangis lirih.

"Umi Salamah....." ucapnya geli.

"Iya... Umi Salamah.... Umi yang sangat baik sama seperti umi Aisyah..." jawabku lagi dan mulai tersenyum.

Kami tertawa bersama. Umi Salamah benar benar orang yang sangat lembut. Aku pasti tidak akan rela jika suatu saat harus berpisah darinya....

Beliau begitu perhatian dan penuh kasih sayang.

"Sayang.... Maukah kau membantuku?" ucapnya tiba tiba.

"Membantu apa umi....?" tanyaku pelan.

"Umi mendapat pesanan Kue buat Ulang tahun dari keluarga yang sangat kaya dan sangat berpengaruh nak.....Biasanya kakakku yang mengurus...! Berhubung beliau masih ingin beristirahat!! Mau tidak mau, Maka umi lah yang akan melayani pemesan itu. Maukah kau membantuku....? Tugasmu hanya mengantar kue Khusus Buat ulang tahunnya saja sayang.... Dan kue untuk para tamunya biar di antar oleh beberapa karyawan umi..." ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Memang acaranya kapan umi...?" tanyaku penasaran.

"Besok sayang.... Sebenarnya mereka juga sudah mengundangku selaku pemilik serta penanggung jawab makanan ringan buat para tamu mereka. Berhubung besok umi

juga ada acara penting.... Maukah kau menggantikan umi...?" tanya nya harap harap cemas.

"Tentu saja umi.... Demi nama baik umi! Nur akan mengantar sendiri kue buat Ulang tahunnya dan akan tetap di sana sampai acaranya selesai" ucapku bersemangat.

Aku harus bahagia agar bayiku sehat...

Aku tidak boleh stres dan terus memikirkan Yusuf....

Aku sudah lelah....

Meskipun aku istrinya....

Aku jauh darinya.....

Dan perkataan umi Salamah mulai mengurangi bebanku dan rasa benciku pada Yusuf....

Aku tidak boleh menutup mata.....

Mungkin aku juga bersalah karna tidak menanyakannya langsung pada Yusuf !!

Setelah ini aku harus menemuinya dan meminta keputusannya.....

Aku bukan pengecut....

Aku harus siap dengan segala resikonya....

Aku akan mencari pria lain kalau memang dia memilih Nazwa.....

Jangan kira aku lemah Yusuf !!

Aku bukanlah Nur yang dulu....

Yang manja dan selalu minta di perhatikan.....

Tunggu kedatanganku Tuan Brewok!!

Aku tidak takut padamu!!!

Aku siap.....

BAB 26

Aku menyiapkan diriku di depan cermin. Umi Salamah memberiku sebuah baju yang sangat cantik dan terlihat sopan.

Aku mengenakannya dengan semangat meskipun dalam hatiku benar benar cemas.

Mobil yang di pesankan oleh umi Salamah sudah tiba. Aku segera berangkat dan tak lupa membawa kotak kue buat si pemesan.

Aku menaiki mobil itu dengan gugup. Aku hanya mampu berharap agar tidak melakukan kesalahan dan nama baik umi salamah tetap aman.

Mobil berhenti di sebuah gedung yang sangat indah, mewah dan luas. Aku turun dengan hati hati.

Setelah menyerahkan kartu undangan pada petugas keamanan, aku segera masuk dan membawa kotak kue itu dengan hati hati.

Tapi aneh.... Suasana di dalam gedung ini terasa gelap. Seseorang menarik tanganku.

"Apa kau si pengantar kue?" tanya seorang wanita mengagetkan diriku.

"Iya...." jawabku pelan.

"Masuklah.... Sebentar lagi Nazwa akan datang!! Dia yang bakalan kami kasih kejutan!! Cepat ikut aku" ucapnya membuat tubuhku bergetar hebat karna terkejut sekaligus gelisah.

"Memangnya ini Ulang tahun siapa?? Maaf kalau saya lancang...." tanyaku berharap bukan Nazwa nya Yusuf.

"Ini adalah hari Ulang tahun Mantan istrinya kakakku mbak... Namanya Yusuf ! Sedangkan mantan istrinya itu namanya adalah Nazwa..... tapi kami sekeluarga sudah menganggap dia layaknya seorang malaikat!! Karna Nazwa sudah mau menyumbangkan salah satu ginjalnya dengan suka rela buat umi Aisyah...." ucapnya membuat tubuhku kaku.

Aku bagai di sambar petir....

Nazwa!!

Dia dan Yusuf sudah bercerai??

Dia juga menyumbangkan salah satu ginjalnya buat umi Aisyah??

Sejak kapan umi Aisyah memiliki penyakit ginjal??

Mengapa aku tidak tahu??

"Allahu akbar..... Apalagi ini....? Kalau yang dia katakan benar!! Apa yang sudah aku lakukan??" teriakku dalam hati.

"Hei.... Mengapa kau melamun??" tanyanya sambil memegang bahuku.

"Eh...ti..tidak apa apa.... ka...kamu adiknya yusuf...?" ucapku terbata bata.

"Iya... Aku adalah adik sepupunya.... Bentar lagi dia juga akan datang, Entahlah.... Dia sibuk mencari keberadaan istrinya dan belum di temukan sampai sekarang!!" ucapnya datar.

DEG

Jadi selama ini Yusuf mencariku.....

Aku mengira dia telah melupakanku....

Aku mengira dia sudah hidup bahagia bersama Nazwa.....

Tapi ternyata.....

Ya allah.....

Aku terpaku, dan terdiam selama beberapa saat.

"Memangnya....ke... kenapa Istrinya bisa sampai kabur....?" tanyaku hati hati.

"Aku dengar dia sudah salah paham soal hubungan kakakku dengan Nazwa!! Dia pergi tanpa meninggalkan jejak sedikitpun!! Kakakku seperti orang gila mencarinya kesana dan kemari tapi dia tetap saja tidak di temukan.... Hingga Satu bulan setelah kejadian itu dia mengalami kecelakaan yang sangat parah dan harus di rawat di rumah sakit selama dua bulan!! Kami sekeluarga panik!! Hingga Abi Ayyub abi nya Yusuf pulang ke indonesia dan mengurus semua perusahaan seorang diri!! Hanya Nazwa yang selalu setia membantu keluarga kami saat ujian yang berat menimpa kami semua.... Yusuf benar benar parah saat itu, dia terus menyebut nama Nur... Nur...dan Nur... Tapi sayangnya dia tidak pernah kembali sampai sekarang!! Bahkan setelah sadar, kak Yusuf harus menjalani hukuman penjara selama Satu bulan karna telah menghajar semua Orang

suruhannya yang tidak juga menemukan istrinya saat dia mengalami koma!!" ucapnya menjelaskan.

Aku merasa pusing.....

Aku bingung harus berbuat apa??

Pantas saja jika Yusuf sangat mengutamakan Nazwa....

Dia melakukan banyak sekali kebaikan buat keluarga Yusuf....

Sedang aku??

Apa yang telah aku lakukan....?

"Ah... Mengapa aku jadi curhat padamu tentang keluargaku ya...." ucapnya geli.

"Tidak apa apa... Siapa namamu?" tanyaku sopan.

"Namaku Inayah.... Kalau kamu?" ucapnya sambil menatapku.

"Aku.... Aku... Nur...." jawabku lirih.

"Astaga Nur..... Kok bisa sama seperti namanya kakak iparku ya.... Andai aku melihat wajahnya...pasti aku akan membantu kak Yusuf buat mencarinya.... Di lihat dari perlakuan kak Yusuf padanya.... Kelihatannya wanita itu sangat cantik hingga membuat kakakku yang tampan itu menderita" ucapnya tanpa di sadari membuatku merasa bersalah.

Aku tak bisa berkata apa apa lagi. Aku yang tadinya berniat menemui Yusuf langsung saja mengurungkan niatku.

Aku hanya memberi penderitaan saja padanya....

Akan lebih baik kalau dia mencari perempuan lain saja yang lebih mengerti dirinya dan tidak cengeng seperti diriku.

"Em.... Maaf Inayah..... Kue ini di taruh di mana?? Kelihatannya aku harus segera pergi karna ada urusan..." ucapku berbohong.

"Oh... Maaf.... Bodohnya aku... Mengapa aku malah menghalangimu dengan menceritakan nasib keluargaku... Maaf ya Nur...." ucapnya sambil tertawa pelan.

"Tidak apa apa Inayah.... Semoga semua sudah baik baik saja" ucapku salah tingkah.

"Ayo... Taruh Kue itu di meja sini" ucapnya sambil menunjukkan meja kecil di sampingnya.

Aku segera menaruh kue Ulang tahun itu dengan hati hati. Aku benar benar gugup karna di sini pasti banyak orang yang sudah menanti kedatangan Nazwa.

Untung kondisinya dalam keadaan gelap dan hanya ada satu lampu kecil saja yang menyala hingga tampak remang remang.

Aku takut jika ada salah satu di antara mereka mengenaliku. Aku segera membuka kotaknya dan mengeluarkan Kue ulang tahunnya hingga tampak indah dan cantik.

Setelah selesai, aku segera pamit pada Inayah.

"Aku pergi sekarang ya Inayah.... Semoga Nazwa panjang umur dan.... Titip salam buat kakakmu Yusuf ! Semoga... dia

bisa hidup bahagia tanpa istrinya..." ucapku benar benar gugup dan sarat akan kesedihan juga penyesalan yang mendalam.

Aku segera berjalan menuju pintu keluar dengan hati yang hancur. Aku sudah menyakiti hati banyak orang.

Kali ini aku pergi bukan karna benci pada Yusuf. Tapi aku membenci diriku sendiri yang kabur tanpa meminta penjelasan dulu pada Yusuf hingga membuatnya terluka.

"Maafkan aku mas yusuf.... Aku benar benar tidak pantas buatmu..... Maafkan aku.... Suamiku sayang....." gumamku sambil menuju ke pintu utama.

"Aku akan memaafkanmu jika kau mau kembali padaku!! Dan tidak akan kabur lagi istri nakal...." ucap seseorang membuat tubuhku membeku seketika.

Aku gemetar ketakutan, aku mengangkat kepalaku dan mengusap air mataku dengan pelan.

"Astaqfirullah..... M..m..mas...Yu..yusuf...." ucapku terkejut.

Ya....

Yusuf berdiri di hadapanku dan menghadangku. Dia menatapku tajam tanpa ada senyuman manis seperti biasanya.

Aku benar benar takut dan bingung harus lari kemana. Yusuf memajukan dirinya ke arahku dan secara langsung aku mundur kebelakang karna ketakutan.

Aku berulang kali mengusap keringat dingin yang membasahi kepalaku.

Yusuf meraih pinggangku dengan kasar dan menciumku dengan sangat ganas, Brutal, Dalam, Lekat dan penuh penekanan.

Aku membalas ciumannya sambil menangis hingga tanpa sengaja airmataku jatuh ke pipiku dan tertelan olehnya.

Di saat bersamaan Nazwa datang dan tiba tiba lampu menyala.....

"SELAMAT ULANG TAHUN NAZ....." ucap mereka semua secara bersamaan dan tiba tiba saja terhenti karna terkejut melihat Yusuf menciumku dengan sangat dalam.

Ya....

Kami menjadi pusat perhatian.

Aku benar benar takut dan malu.

BAB 27

[PART YUSUF]

Aku sedang duduk berdua dengan orang yang sangat aku hormati, yaitu Abi.

Aku mungkin bukanlah Pria yang baik.

Tapi apapun yang terjadi aku bukanlah anak yang pembangkang dan suka melawan orang tua. Aku lebih ingin selalu membahagiakan mereka.

Tapi disisi lain, Aku adalah pria yang sangat nakal, Posesif dan Liar.....

Aku selalu ingin mencumbu seorang wanita.

Tapi hanya pada satu orang wanita saja, Yaitu Kekasih khayalanku yang sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Dan nama Gadis impianku itu adalah NUR JANNAH.

"Abi.... Sebagai putra, Aku ingin membuat Abi bahagia... Aku tahu Abi sangat menghormati rekan rekan bisnis Abi.... Tapi sebenarnya Abi... Yusuf sudah mencintai wanita lain, Yaitu NUR JANNAH.... Yusuf memang belum pernah menemuinya... Tapi Yusuf yakin!! Hanya dialah yang mampu membuat Yusuf bahagia Abi.... " ucapku lembut.

Abi terdiam cukup lama dan nampak berpikir dengan keras.

"Jangan terlalu berharap Nak.... Bagaimana jika wanita itu tidak mencintaimu...?" tanya Abi khawatir.

"Jodoh di tangan tuhan Abi.... Tapi apa salahnya jika Yusuf berusaha dengan keras buat mendapatkan cintanya...." ucapku keras kepala.

"Baiklah nak... Kali ini Abi tidak akan memaksamu!! Aku sudah memaksamu menikah sebanyak empat kali dan Abi sudah tahu hasilnya... Sekarang giliran kamu! Putuskan sendiri kehidupanmu nak..." ucap Abi membuat hatiku lega.

"Alhamdulillah... Terima kasih Abi...." ucapku bahagia.

"Sama sama Yusuf.... Tapi apapun yang terjadi... Utamakan Umi mu nak... Aisyah... Istri tersayangku itu sedang sakit. Carilah istri yang bisa menyayangi umi mu itu dengan sepenuh hati agar dia bisa melupakan penyakit nya..." ucap Abi datar.

"Tentu saja Abi... Surga seorang anak ada pada telapak kaki Ibunya..." ucapku sopan.

"Tapi kapan Abi akan pulang?? Bukankah Abi sudah terlalu lama meninggalkan Umi...?" tanyaku hati hati.

"Aku selalu ingin bersama Umi mu itu nak... Tapi dia tidak mau Abi terlalu lama berada di sisinya... " ucap Abi sambil menghela nafas.

"Itu karna Umi tidak mau melihat Abi sedih dengan melihat kondisinya" ucapku ramah.

"Entahlah Nak... Yang pasti Abi akan selalu berusaha mencari pendonor ginjal yang cocok dengan Umi mu... Aku

ingin dia segera hidup bersamaku... Aku merindukannya Nak..." Ucap Abi dengan mata berkaca kaca.

"O.... Jadi aku tidak di anggap nih...." ucap seorang wanita. Istri kedua Abi.

Beliau datang dengan membawa kue serta minuman buat camilan.

"Umi Salamah.... Kau selalu di hatiku umi...." ucapku ramah.

"Putraku Sayang.... Kau akan segera pulang.... Bagaimana jika aku merindukanmu pangeranku..... Jangan gara gara Nur jannah kau sampai melupakanku" ucapnya kesal.

"Tidak ada seorang putra yang bisa melupakan umi kesayangannya umi.... Aku mencintaimu" ucapku berusaha merayunya.

"Ya... Mau bagaimana lagi... Meskipun umi berasal dari indonesia... Tetap saja umi harus mengikuti kemanapun Abi mu tinggal bukan...? Dan mau tidak mau kita harus berpisah sayang...." ucapnya ramah.

"Jangan berkata seperti itu sayang.... Kalau saja Umi Aisyah sehat!! Pasti aku juga akan membawanya kemanapun aku tinggal... Hanya saja...dia ingin tinggal di negara kelahirannya dan demi menyenangkannya... Aku mematuhi perintah Yang mulia Ratu itu..." ucap Abi membuatku tertawa.

"Baiklah Yusuf.... Umi selalu mendukungmu... Semoga kau bisa mengambil hati gadis pujaanmu itu... Semoga sukses sayang.... Dan... Aku titip salam buat Umi Aisyah sayang... Aku

merindukannya.... Semoga dia segera sembuh" ucap umi Salamah sambil menangis.

"Tentu Umi.... Aku mencintaimu..." ucapku sambil menggenggam tangannya.

***

Aku memasuki kamarku dan mengambil ponselku dengan tidak sabar. Aku menelepon seseorang.....

"Hallo... Assalamu alaikum Tia...." ucapku lembut.

"Hallo juga Yusuf.... Ada apa?" tanyanya senang.

"Aku merindukannya.... Mana video dia saat melakukan aktifitasnya sehari hari..." pintaku tidak sabar.

"Sebentar Yusuf.... Aku akan mengirimkannya padamu sebentar lagi!! Apa kau tahu!! Aku sudah merayunya... Dia terjebak dengan rencana kita!! Giliranmu yang mengambil hatinya sayang..." Ucap Tia membuatku senang.

"Pasti!! Serahkan semua padaku..." jawabku sambil tersenyum nakal.

Aku segera mematikan telepon.

"Siap siap buat menemui calon istrimu Yusuf... Dia akan menyamar sebagai Tia di hadapanmu... Beraktinglah yang baik... Entah kenapa dari sekian banyak wanita di dunia ini aku hanya mencintai dia.... Siapa kau sebenarnya sayang.... Mengapa aku begitu terpesona dengan parasmu" gumamku seperti orang gila.

Tak lama kemudian sebuah pesan masuk dari Tia. Aku membukanya dan betapa senangnya hatiku saat melihat kekasih pujaanku itu baik baik saja.

Dia tampak sedang memasak dan selalu bertengkar dengan Tia....

Aku semakin tertawa dengan keras saat dia mengomel kalau tidak menyukai pria Brewok. Aku bersumpah dalam hatiku bahwa setelah ini.....

"Kau pasti akan sangat tergila gila pada Brewokku sayang...." gumamku serak.

Dan aku bangga karna Allah memberiku bentuk tubuh yang menjadi favorit para wanita.

Aku meraba raba bulu di dadaku dan membayangkan jika suatu saat nanti Nur jannah akan meletakkan kepala berserta tubuh telanjangnya di atasku.... Dan bulu ini akan menggelitiki dirinya serta menggodanya....

Kemudian tanganku beralih pada bulu halus yang tumbuh di sekitar kanan kiri wajahku.

Aku membayangkan jika suatu saat nanti.... Aku akan menggoda leher dan payudara Nurjannah dengan brewokku ini.....

Dan yang terakhir adalah bulu buli yang tumbuh di sekitar kemaluanku....

Aku merabanya kemudian mengenggam milikku dengan mendesah menyebutkan nama Nur jannah....

"Nur jannah.....aaaahhhhh.... Kau pasti akan segera merasakan milikku ini sayang..... Aku bersumpah jika senjataku ini akan membuatmu merasa puas.... Aku mencintaimu sayang.... Aku gila.... Aku gila padamu cantik.... Tunggulah.... Kita akan segera bertemu.....aaasssshhhhh aaahhhh" desahku sambil membayangkan wajahnya.

BAB 28

Aku sedang menatap ke sebuah foto yang terpampang dengan jelas di atas ranjang kamarku. Aku mengagumi setiap bentuk wajahnya yang menurutku sangat cantik dan menggemaskan.

Nur jannah.....

Kita akan segera bertemu sayang.....

Aku berjanji akan membuatmu bahagia dan selalu berada di sisiku.

Setelah beberapa saat memandangi fotonya, tiba tiba sang pelayan datang dan memberitahukan bahwa calon istriku itu sudah datang. Aku kembali menatap wajahku di depan cermin dan menghela nafas dengan pelan.

"Mudah mudahan aku bisa mengambil hatimu sayang...." Tekadku dalam hati.

Aku segera keluar dan tanpa sengaja tanganku menyenggol sebuah foto yang aku pajang di atas meja.

Bingkai itu pecah hingga berkeping keping aku mengambil fotonya dengan hati hati.

Aku menatapnya dan kembali teringat wajahnya.

Nazwa.....

Semoga kau tenang di alam sana saudaraku.....

Kau memang pernah menjadi istriku....

Tapi entah kenapa aku tidak pernah bisa mencintaimu Nazwa..... meskipun saat itu aku belum mengenal Nurjannah.....

Kita memang pernah menikah!! Dan itupun karna permintaan terakhir Ayahmu sebelum tiada.

Tapi sayangnya.....

Kau mengalami kecelakaan disaat perjalanan menuju gedung dimana kita akan melakukan Resepsi pernikahan.

Mobilmu masuk jurang hingga membuat mobilmu meledak serta merenggut nyawamu...

"Maafkan aku Nazwa.... Karna aku tidak bisa mencintaimu bahkan sebelum kau tiada...." gumamku lirih.

Aku menyimpan foto Nazwa di laci dan mengingat itu, membuatku merasa bersalah sampai sekarang.

Aku segera keluar dari kamarku karna sudah tidak sabar ingin menemui dirinya...

Kekasihku....

Nur jannahku.....

Aku terus berjalan dan menuruni tangga dengan hati hati tanpa menimbulkan suara.

Hatiku benar benar merasa bahagia dan sangat mendambakannya.

Tampak seorang gadis cantik sedang duduk gelisah di dalam rumahku, Istanaku.....

Dia benar benar sangat cantik.....

Rambutnya panjang dan lurus sepinggang.....

Kulitnya tidak hitam dan juga tidak putih, Sawo matang.... Dan itu benar benar warna kulit kesukaanku.

Aku sudah biasa melihat kulit putih mulus dari ke tiga istriku. Tapi itu tidak membuatku kagum sama sekali, karna hampir semua wanita memiliki kulit seperti itu dan membuat para pria selalu merasa terpesona.

Tapi tidak denganku!! Aku lebih suka warna kulit seperti dia...

Benar benar tidak membosankan.... Justru terlihat sangat cantik dan manis.

Bentuk tubuhnya benar benar mampu membuat senjataku ini berdiri dan merasa linu karna aku berusaha menahannya.

Dia meremas remas jarinya dengan gugup. Dan pemandangan itu membuatku semakin gemas hingga ingin segera menerkamnya.

Tapi tidak....

Aku harus sabar.....

"Assalamu alaikum tia....." ucapku pura pura memanggilnya dengan sebutan Tia.

Dia menoleh dan sangat jelas terlihat kalau dia benar benar sedang gugup.

"Wa,alaikum salam Tuan...." jawabnya dengan bibir bergetar.

Aku berbicara kepadanya dengan halus. Aku juga melepaskan tautan di tangannya agar tidak merasa sakit, dia sudah meremasnya dari tadi dan itu membuatku sangat khawatir.

Setelah mengobrol secara halus dengannya, aku menarik tangannya dengan pelan karna ingin menunjukkan padanya tentang kamarku.

Tapi sebelum sampai di kamar, aku menyuruh salah satu pelayan buat menutupi fotonya yang ada di kamarku dengan kain. Aku tidak ingin dia ketakutan dengan sikapku meskipun sebenarnya aku ingin memangsanya.

Dia terlihat gelisah, tapi juga sangat kagum dengan isi kamarku. Matanya dari tadi terus mencuri pandang kearahku membuatku merasa gemas dan ingin melumat bibir ranumnya itu.

"Ini kamarku...." ucapku serak.

Dia tersentak kaget dan kembali menatapku layaknya seekor kucing menghadapi seekor singa.

Dan cukup!!

Aku tidak bisa menahan diriku lagi. Langsung saja aku peluk pinggangnya dan aku angkat dagunya kemudian aku cium bibirnya dengan lembut dan menuntut.

Dia terlihat shock dan aku memaksakan lidahku kedalam agar bibirnya terbuka. Tapi si manis ini rupanya benar benar belum berpengalaman dan baru kali ini berciuman dengan seorang pria.

Aku meraba setiap inci tubuhnya dengan tangan kekarku.

Begitu indah....

Padat.....

Berisi....

Dan

Sial....

Aku benar benar sudah gila karna dirinya....

Aku remas area sensitifnya. Dia terlihat kaget dan tanpa sengaja membuka bibirnya. Langsung saja aku masukkan lidahku kedalam dan memainkannya dengan lembut.

Nur benar benar kewalahan menghadapi ciumanku yang brutal tapi tidak kasar. Aku benar benar merasa senang karna mulutnya itu seperti candu bagiku.

Setelah agak lama aku mencumbu dirinya. Nur mulai sadar dan mendorongku dengan pelan. Dia dengan gugup di sertai rasa malu mengatakan.....

"Maafkan aku mas Yusuf.... Aku rasa tidak pantas jika seorang gadis terlalu lama di dalam kamar bersama seorang pria yang bukan mukhrimnya...." ucapnya sambil tersipu malu.

"Astaga.....Dia manis sekali....Gadis sopan.... Heh....." bathinku geli.

Aku menatap matanya tanpa berkedip. Dia benar benar salah tingkah dan gugup. Aku melihat ada rasa khawatir di matanya.

"Maafkan aku sayang..... Mungkin aku terlalu merindukanmu... Sehingga susah buat mengendalikan diriku" ucapku berusaha menenangkannya.

Dia hanya terdiam dan pipinya merona.

Dia berusaha mengalihkan perhatian dengan menanyakan aku tinggal dengan siapa di rumah ini....?

Karna ingin membuatnya tenang...

Aku menarik tangannya dan berniat mengenalkannya pada Umi ku. Aku ingin melihat!! Bagaimana reaksinya setelah bertemu dengan Umi kesayanganku itu.

Umi Aisyah.....

Aku membuka pintu kamar umi, dan Nur benar benar terlihat pucat. Aku mengusap kepalanya tapi dia menampakkan wajah baik baik saja.

"Kau pasti sangat gugup sayang.... Tenanglah... Umi pasti bakal menyukaimu" bathinku gemas.

Setelah Umi dan Nur saling bertemu. Aku meninggalkan mereka berdua dan pura pura mengangkat telepon.

Aku keluar dan mengintip di balik pintu kamar umi tanpa sepengetahuan mereka.

Aku ingin mengetahui mengapa kekasih pujaanku itu begitu gugup dan takut.

Kudengar umi Aisyah tampak membuat Nur merasa tenang. Beliau mengusap kepala Nur dan sesekali mengajaknya bercanda.

Tapi ada dua hal yang membuatku benar benar kagum dan semakin mencintai Nur jannah ku itu...

Yaitu...

Kejujurannya.....

Aku tidak menyangka meskipun dia berbohong kepadaku tapi dia dengan hormatnya berkata jujur pada Umi Aisyah bahwa dia bukanlah Tia yang asli. Umi hanya tersenyum karna memang beliau sudah tahu rencanaku.

Dan itu membuatku sangat sangat mencintainya.....

Dan yang kedua adalah.....

Dia dengan tulusnya membantu Umi bangkit dari ranjang dan menaruhnya di kursi roda dengan hati hati. Dia membantu umi ke kamar kecil tanpa ada mimik jijik sedikitpun.

Siapa kau sebenarnya sayang.....

Kau membuatku semakin mencintaimu....

Aku berjanji akan menikahimu dan bertekad buat mendapatkan hatimu.....

Aku mencintaimu sayang.....

BAB 29

Aku menyelesaikan tugasku dengan cepat. Ini sudah ketiga harinya aku meninggalkan kekasihku itu, Dia pasti sangat merindukanku.

Terakhir aku dengar kabar bahwa ketiga mantan istriku itu telah menganggunya. Dan aku harus berterima kasih pada mereka bertiga karna gara gara mereka kekagumanku pada gadisku itu semakin bertambah. Betapa dia telah mengikat hatiku seutuhnya.

Umi dengan bangganya menceritakan padaku bahwa Nurjannahku telah membelaku di hadapan mereka bertiga meskipun aku tidak ada di sampingnya.

Aku tidak sabar menanti besok dan bertemu dengannya. Aku sudah bertekad ingin menikahinya agar bisa mengungkapkan rasa cintaku padanya dengan seutuhnya.

Dia pasti gelisah karna telah mengira aku impoten. Menggelikan sekali.....

Aku juga masih teringat akan mimik wajahnya yang memelas dan memohon maaf kepadaku karna telah menipuku sebagai Tia.

Tapi dengan senang hati aku memaafkannya karna sebenarnya akulah yang membohonginya.

Aku menciumnya, membelainya dan mencumbunya dengan mesra, apalagi setelah kejadian di Restaurant saat istri ke empatku melabrak kami berdua.

Nurjannah benar benar emosi dan mengabaikanku sampai aku benar benar frustasi.

Dan sekarang.....

Kami saling mencintai dan aku akan mengikatnya buat selamanya. Aku akan memjemput ayahnya dan menikahinya.

Kemudian akan aku buktikan padanya bahwa aku tidak impoten, aku mencintainya dan bisa memuaskannya.

Tunggu aku sayang.....

Aku akan segera pulang dan membuatmu senang.....

_____///_____

Aku melakukan akad nikah dengan rasa bahagia. Nurjannah hanya diam dan wajahnya benar benar terlihat gelisah.

Tapi dari pancaran matanya aku tahu bahwa dia sangat bahagia.

Setelah acara pernikahan beres. Aku segera menemui istriku dan memuaskannya. Aku melakukannya berkali kali. Nurjannah benar benar sangat menikmati hingga lemas berkali kali.

Maafkan aku sayang.....

Kau begitu membuatku merasa ketagihan.

Aku berencana meresmikan hubungan kami dan menunjukkan pada semua orang bahwa dialah istri pertama dan terakhirnya Muhammad Yusuf untuk selamanya.

Aku menghubungi semua orang yang berhubungan dengan pernikahan agar menyiapkan acara Resepsi pernikahan kami.

Tapi sialnya.....

Di hari ketujuh pernikahan kami. Dokter pribadi keluarga kami mengabarkan bahwa ginjal Umi Aisyah semakin parah dan harus cepat cepat mendapatkan donor ginjal yang cocok buat beliau.

Kalau tidak!! Beliau bisa saja berakhir.

Aku tidak mau.....

Aku menjadi hancur dan melupakan kasih sayangku pada Nurjannah. Aku berniat memberitahukannya tentang Umi.

Tapi apalah daya!! Umi melarangku dan menyuruhku bersumpah buat tutup mulut.

Beliau sangat mencintai Nurjannah dan tidak ingin membuatnya sedih.

Aku berangkat ke kantor dengan perasaan gelisah dan kalut. Tapi setelah tiba di kantor!! tiba tiba saja Abi ku menelepon dan mengabarkan bahwa Nazwa masih hidup.

Dia diselamatkan oleh keluarga sederhana karna lupa ingatan. Dan setelah ingatannya kembali dia mencariku.

Lengkap sudah penderitaanku....

Umi semakin parah....

Nazwa kembali.....

Nurjannahku terabaikan.....

Ya ALLAH.....

Aku lelah dan frutasi.

Aku benar benar telah melupakan Nurjannah.....

Aku mencari pendonor dari rumah sakit satu kerumah sakit yang lainnya. Begitupula dengan Abi.

Keadaan Umi semakin parah. Aku pulang larut malam akhir akhir ini karna sibuk mencari pendonor buat Umi.... dan mengabaikan istriku.

Maafkan aku sayang.....

Aku tiba di rumah dengan lunglai. Aku benar benar lemah dan gelisah.

Suara para pelayan mengagetkan diriku. Betapa terkejutnya saat aku melihat Umi tergeletak penuh darah di bawah tangga.

Nurjannah terlihat panik dan pucat. Sedangkan aku merasa cemas yang teramat sangat.

Aku segera membawa beliau ke rumah sakit dan tanpa sengaja membentak istriku. Aku begitu panik.

Tapi aku menyesal setelahnya dan mengatakan kepadanya agar jangan kemana kemana.

Aku segera menghubungi Abi, agar beliau kesini. Dokter segera menangani Umi Aisyah.

Aku kalut, aku bimbang.

Tiba tiba HP ku berbunyi dari nomor tidak di kenal. Aku segera mengangkatnya dan ternyata.....

"Hallo!! Ini siapa??" ucapku sinis.

"Aku Dokter yang akan mengabarkan kabar baik kepadamu tuan Yusuf " ucap seorang pria membuatku penasaran.

"Jangan bertele tele, cepat katakan" ucapku singkat.

"Pendonor Ginjal buat Umi mu sudah ada Tuan Yusuf " ucapnya membuat hatiku lega.

"Benarkah..... Alhamdulillah..... Siapa dia?" tanyaku senang.

"Seorang wanita bernama Nazwa" Seketika hatiku membeku.

"Nazwa siapa?" tanyaku cemas.

"Katanya dia istrimu"

DEG.

Istri.....

"Ya..sudah dokter! Terima kasih" ucapku dan setelah itu menutup telepon.

Aku benar benar merasa bingung. Haruskah aku menerima kebaikan Nazwa. Bagaimana kalau dia meminta imbalan dengan kembali menjadi istriku....

Tidak mungkin.....

Hanya ada Nur di hatiku.....

HP ku berbunyi lagi, kali ini Nur yang menelponku, aku tidak mengangkatnya karna terlalu panik.

Aku segera pulang kerumah dengan gelisah. Mencari ketenangan pada istriku.

"Bagaimana keadaan umi Aisyah...." tanya Nur lirih.

Dia terlihat ketakutan. Astaga..... Pasti karna bentakanku tadi.

Nur memelukku dan aku segera memeluknya dan menenangkan hatinya.

Aku mengucapkan kata maaf padanya. Aku menciumnya, tapi kali ini tidak sedalam biasanya karna fikiranku terbagi antara Nazwa dan dirinya.

Nur mengatakan ingin menjenguk Umi. Langsung saja aku tolak. Dan aku kembali membuatnya sedih. Astaqfirullah.....

Maafkan aku sayang.....

_____///_____

Aku sampai dirumah sakit, dan dokter mengatakan akan segera melakukan operasi karna keadaan Umi Aisyah semakin

memburuk. Aku hanya setuju dan berharap agar umi baik baik saja.

"Yusuf....." panggil seseorang membuat hatiku bergetar.

"Nazwa....." gumamku lirih.

Dia nampak lebih dewasa, dia tengah tersenyum kearahku. Aku hanya menatapnya dengan tatapan kosong. Aku merasa tidak adil pada istriku....

Aku mengabaikannya dan melarangnya datang kemari. Tapi sekarang aku malah berduaan dengan Nazwa.

"Apa kau tidak suka bertemu denganku...?" ucapnya lirih.

"Suka..... Tentu saja suka.... Bagaimana kabarmu?" tanyaku datar.

"Aku baik baik saja Yusuf.... Kau sendiri?" tanyanya khawatir.

"Seperti yang kau lihat" ucapku asal.

Nazwa mendekatiku dan menggenggam tanganku. Aku merasa serba salah, aku ingin menepis tangannya... Tapi dia masih istriku.... Aku membiarkan tangannya... Tapi aku merasa mengkhianati Nur.....

"Aku tahu yang ada di dalam pikiranmu Yusuf..... Kau tidak perlu khawatir...! Setelah operasi ini berjalan lancar!! Aku ingin kau segera menceraikanku... Aku tahu kau sudah menikah lagi!! Dan kau sangat mencintai istrimu itu.... Jadi.... Maukah kau tersenyum kepadaku...." ucap Nazwa meringankan beban di hatiku.

"Jadi..... Kau tetap akan mendonorkan ginjalmu, meskipun kita akan bercerai??" tanyaku tidak percaya.

"Tentu saja!! Aku berhutang budi kepada keluargamu....." ucap Nazwa pelan.

Aku benar benar merasa bahagia, aku memeluk Nazwa dengan penuh rasa haru.

"Terima kasih Nazwa...." bisikku lirih.

"Sama sama saudaraku.... Tapi... Siapa nama istri kesayanganmu itu?? Aku jadi cemburu.... Betapa kau sangat mencintainya Yusuf...." ucap Nazwa menggodaku.

Aku melepaskan pelukannya dan menjawab pertanyaannya dengan penuh rasa bangga.

"NUR JANNAH!! Istriku..... Belahan jiwaku.... Kesayanganku..... Cintaku.... Kau tahu Nazwa?? Aku jadi merindukannya...
Gara gara kau dan Umi aku mengabaikannya. Setelah ini aku akan benar benar membuatnya bahagia.... Tunggulah sebentar lagi sayangku..... Setelah operasinya berjalan lancar!! Aku akan mengabarimu.... Kau hanya boleh mengetahui kabar kebahagiaannya saja!! Bukan kesedihannya" ucapku sambil teringat wajah gadis pujaanku itu.....

BAB 30

Operasi umi Aisyah berjalan lancar. Aku segera pulang dan ingin membawa istri tercintaku itu kerumah sakit buat menemui umi Aisyah.

Aku sampai di depan pintu utama rumahku dengan hati gelisah. Entah kenapa sejak tadi aku terus saja berpikiran buruk tentang istriku. Aku takut terjadi sesuatu padanya.

Dan benar saja.....

Semua pelayan tampak murung, aku menanyakan pada mereka semua tentang apa yang terjadi?? Mereka hanya diam dan menunduk.

Aku semakin gelisah dan segera memasuki kamarku, aku memanggil manggil nama istriku, tapi tidak ada.

Aku menemukan sepucuk surat yang isinya benar benar membuatku bagai di hantam batu.

"Astaga!! Apa yang kau lakukan sayang..... Aku tahu aku banyak salah, tapi mengapa kau tega meninggalkanku seorang diri sayang.... Betapa aku telah berusaha mendapatkanmu setelah bertahun tahun yang lalu!! Kemana kau??" tanyaku panik.

Aku segera keluar dari kamar dan mengamuk pada setiap pelayan. Tapi mereka hanya diam saja tanpa suara.

Aku mengemudi mobil seperti orang kesetanan. Tak berapa lama kemudian Abi menelepon dan sudah tiba di rumah sakit.

Abi memaksaku agar cepat menemuinya. Mau tidak mau aku segera kesana dan berjumpa dengan beliau.

"Yusuf !! Bagaimana?? Apa istrimu sudah di temukan??" tanya Abi ku khawatir.

"Belum Abi.... Aku masih berusaha buat mencarinya" ucapku khawatir.

Aku telah memberitahu Abi saat telepon denganku tadi. Abi nenatapku penuh kasih sayang dan tangannya mengelus kepalaku.

"Saran Abi... Fokuslah pada masalahmu satu demi satu agar kau tidak stres yusuf!!" ucap Abi dengab suara berat.

"Bagaimana mungkin Abi.... Penyemangat hidupku sudah meninggalkanku karna salah paham, itu semua salah yusuf Abi.... Aku berniat memberitahu kebenarannya saat umi sudah baik baik saja, aku tidak mau dia sedih.... Lagipula umi juga menyuruhku bersumpah agar tidak memberitahu Nur tentang penyakitnya.... Aku benar benar putus asa Abi.... Aku ingin Nurjannahku kembali!!" ucapku dengan mata berkaca kaca.

Abi memelukku, Beliau juga berusaha menenangkan hatiku.

"Kau tidak perlu khawatir.... Semua orang suruhan Abi sudah menyebar. Begitu juga dengan orang suruhanmu, aku yakin Nurjannah pasti bakal di temukan.... Sekarang fokuslah pada Umi... Kalau umi sehat Istrimu pasti bakal senang.... Karna bagaimanapun juga.... Seorang putri tidak akan lama meninggalkan Ibunya....." ucap Abi lembut.

"Semoga Abi..... Sekarang! Dimana Umi Salamah...?" tanyaku heran.

"Dia juga lagi kena musibah nak.... Kakaknya sakit, dia harus merawat serta menjaga toko kuenya buat sementara waktu, mungkin nanti malam kesini" ucap Abi pelan.

Aku memejamkan mata. Berusaha menenangkan hatiku. Entah kenapa banyak sekali masalah yang menimpaku akhir akhir ini!! Padahal baru sebentar saja aku merasakan bahagia. Dan sekarang.....

Aku kembali mengulang masa lalu....

Hidup berjauhan dengan orang yang aku sayangi.....

HP ku berbunyi...

Aku mengangkatnya....

Tapi tidak ada suara....

Malah yang aku dengar suara seseorang....

Nur.....

Itu kau.....

Aku berusaha memanggil manggil namanya tapi tidak ada jawaban. Aku melihat ke layar ponsel dan di sana tertera nama Umi salamah....

Bagaimana mungkin umi salamah berbicara pada Nur.....

Aku rasa aku pasti hanya berkhayal.

Tak berapa lama kemudian HP umi di matikan. Mungkin kepencet pikirku.

***

Ini sudah empat bulan lamanya aku berpisah dengan istriku....

Aku berada di balik jeruji besi layaknya orang yang gila, Aku tidak mengurus diriku sendiri. Aku lelah....

Aku hanya mau istriku.....

Nurjannahku.....

Dimana kau sayang.....?

Apa kau baik baik saja....?

Aku terus menggumamkan nama itu di setiap hari hariku.

Aku selalu mengucapkan doa dalam setiap sholatku agar ujian ini segera berakhir.

Ujian yang sudah membuatku hancur bertubi tubi.

Penyakit Umi....

Kedatangan Nazwa.....

Kehilangan istriku....

Kecelakaan yang menimpaku sehingga membuatku koma selama dua bulan.

Dan sekarang.....

Aku di penjara karna ketidak sabaranku....

Aku begitu emosinya karna istriku tidak juga di temukan, hingga membuatku kehilangan kendali dan menghajar orang orang suruhanku.

Mengetahui ini.... Abi begitu emosi dan membiarkan aku dikurung selama satu bulan sebagai hukuman karna aku sudah bertindak semena mena.

Meskipun orang orang suruhanku memaafkanku karna aku bertindak di luar batas kesadaran. Tapi tidak dengan Abi Ayyub!!

Apapun alasannya!! Aku tidak boleh merugikan orang lain!! Begitulah kata Abi....

"Yusuf....." panggilan seseorang membuyarkan lamunanku.

Aku menoleh dan melihat Nazwa di sana.

"Mengapa kau kesini Nazwa...?" ucapku lelah.

"Aku tahu kau sangat mencintai istrimu Yusuf.... Tapi tidak seperti ini caranya.... Kau mengabaikan semua keluargamu dan membiarkan perusahaan yang didirikan Abi Ayyub hampir bangkrut..... Apa dengan melihatmu seperti ini Nur bakalan senang?? Tidak Yusuf !! Nur pasti bakalan menyalahkan dirinya sendiri.... Kalau aku boleh kasih saran.... Bangkitlah!! Urus perusahaanmu!! Selamatkan Ribuan karyawan yang berada di bawah naunganmu!! Segera selesaikan urusan perceraian kita!! Dan temui Istrimu dalam keadaan baik baik saja!! Bukankah kau tidak ingin membuat istrimu itu sedih?? Sadarlah Yusuf....

Bangkitlah... Jangan menyerah!! Setiap manusia menghadapi ujian!! Bahkan lebih besar darimu!! Lihatlah aku!! Aku kehilangan keluargaku karna mereka sudah meninggal dan tidak mungkin bisa bersama lagi!! Aku kehilangan Suamiku karna sudah berpisah selama bertahun tahun!! Dan sekarang!! Apa kau tidak mau membuatku bahagia dengan melihatmu bersatu bersama Nur!! Jawab aku Yusuf !!" ucap Nazwa berusaha menyadarkanku.

"Buat apa aku melakukan semua itu Nazwa..... Bagaimanapun juga Nur sudah pergi dan aku tidak mengetahui dimana dia berada sekarang!!" ucapku pasrah.

"Bagaimana dengan kami nak.... Apa kau ingin menelantarkan kami??" ucap seseorang di belakang Nazwa.

Aku menoleh dan menatap umi Aisyah dengan bahagia sekaligus kaget. Ada umi Salamah juga di sana.

"Umi..... Umi sudah bisa jalan?? Masya Allah.... Apakah aku bermimpi??" ucapku pada umi Aisyah.

"Tidak nak.... Umi mu adalah orang yang kuat, lihatlah.... Dia berhasil melawan penyakitnya dan sembuh total!! Bagaimana denganmu?? Ayolah sayang.... Bangun perusahaanmu dan temui Istrimu yang telah menghilang itu.... Umi berjanji akan membantumu" ucap Umi salamah lembut.

"Baiklah umi.... Mungkin umi benar.... Yusuf harus bangkit dan keluar dari penjara ini buat mencari keberadaan Nur...." ucapku semangat.

"Memangnya nama Istrimu siapa Yusuf... Maafkan umi..... Umi baru bisa bertanya sekarang karna sibuk mengurus toko kue milik kakak umi....??" tanya umi Salamah penasaran.

"Nur jannah umi....." ucapku penuh penekanan.

"Sepertinya aku punya karyawan dengan nama itu... Namanya Nurjannah... Dia sedang mengandung.... Apa jangan jangan dia istrimu" ucap umi Salamah lirih.

"Tidak mungkin umi.... Istriku tidak hamil... Mungkin orang lain yang namanya kebetulan sama" jawabku lelah.

"Baiklah... Sekarang bagaimana Yusuf...? Apa maumu?" tanya Umi Aisyah tenang.

"Yusuf akan segera keluar dan mengurus perusahaan lagi umi.... Sambil membereskan perceraianku dengan Nazwa..." ucapku semangat.

"Maafkan aku Yusuf.... Andai saja aku benar benar meninggal... Pasti ini semua tidak akan terjadi" ucap Nazwa sedih.

"Sudahlah Nazwa.... Kalau kau benar benar tiada... Siapa yang akan menyembuhkan umi....." ucapku tenang.

_____//_____

Aku sedang duduk di meja kantorku sambil terus menciumi Celana dalam istriku Nur.....

Ini sudah 6 bulan lamanya kita berpisah. Aku terus berusaha mencari keberadaannya. Ayah dan kakaknya berulang kali bertanya tentangnya dan aku jawab dia lagi liburan bersama keluargaku di Arab.

Demi menghormati permintaan Nur, maka aku tidak memberitahu mereka kalau Nur kabur dari rumah.

Seseorang mengetuk pintu ruanganku. Aku segera menyembunyikan CD nurjannah dan beralih memegang fotonya.

"Yusuf....."

"Ada apa Nazwa?" ucapku singkat.

"Abi akan mengajak kita ketemuan di toko kue milik Umi Salamah sebelum berangkat ke Arab" ucap Nazwa lembut.

"Baiklah.... Ayo kita kesana dan jemput Abi di rumah Umi Salamah..... Kita bersama saja ke sana" ucapku antusias.

"Oke tampan....." ucapnya semangat.

Nazwa benar benar melihat kondisiku. Perusahaan Abi sudah kembali seperti semula, aku meminta maaf pada seluruh keluarga dan memulai segalanya dari awal.

Aku juga baru saja menyelesaikan urusan perceraianku dengan Nazwa, dan sekarang kita resmi bercerai.....

Hanya Nur di hidupku.....

Abi memasuki mobilku. Kita berencana menemui Umi Salamah di toko kue milik kakaknya.

Kondisi toko kue nya saat itu sangatlah ramai. Entah mengapa hatiku begitu tenang berada di tokonya.

Seolah olah aku sedang dekat dengan Istri pujaanku.

Kami duduk di meja yang kosong.

Abi bertanya padaku dengan tajam, karna waktu kami bercerai posisi Abi masih berada di Arab.

"Abi tidak bisa lama lama Yusuf..... Jadi bagaimana keputusan soal Nazwa...?" tanyanya serius.

"Aku dan Nazwa akan memulai kehidupan kami dari awal Abi.... Dan yusuf sudah yakin dengan keputusan yang Yusuf ambil ini tanpa paksaan dari siapapun....." ucapku pelan.

Aku mengambil foto Nurjannah dari Saku Jas yang aku kenakan dan menatapnya dengan lekat sambil sesekali menciuminya.

"Aku benar benar sangat mencintainya Abi..... Aku ingin hidup bersamanya, Aku sudah terlalu sering menyakitinya...." ucapku lagi sambil mengecup foto istri pujaanku Nurjannah.

"Sssttt.... Sudahlah Abi... Jangan menyalahkan dirimu sendiri...." ucap Nazwa pelan.

"Maafkan aku Nazwa...."

"Aku sudah memaafkan dirimu dari dulu sayangku..." ucapnya menggodaku.

Abi menerima telepon, ternyata Umi Salamah menyuruh kami semua buat kerumahnya atau rumah kakaknya di mana beliau tinggal. Umi tidak jadi menemui kami di toko milik kakaknya atau miliknya.

Kami bertiga segera pergi dengan terburu buru. Entah kenapa aku begitu berat meninggalkan toko itu.

Setelah kami bertiga tiba di mobil aku baru teringat kalau ternyata foto Nur telah tertinggal di meja tempat kami mengobrol tadi.

Aku segera berbalik dan berniat mengambilnya. Tapi saat aku tiba di sana!!

Betapa terkejutnya diriku.....

Aku menyaksikan istriku keluar dari meja sambil menangis.....

Dia sedang mengandung.....

Aku menangis haru.....

Dia terlihat amat sangat menyedihkan....

Sayang.... Apakah aku sedang bermimpi....

Aku segera mengikuti kemanapun dia pergi....

Ternyata dia tinggal di dalam rumah yang kecil dan sederhana. Aku mendengarkan dia lagi menangis.

Menangisi diriku.....

Bodohnya aku sayang.....

Ternyata yang di maksud umi Salamah adalah dirimu.....

Maafkan aku cantik....

Aku akan segera membuatmu bahagia bagaimanapun caranya.

Aku segera menghubungi Umi Salamah dan merencanakan pertemuan kami.....

Aku menyuruh beberapa orang suruhanku buat mengawasi rumah yang di tempati istriku....

Sedang aku menyiapkan pesta buat menyambut dirinya.

Abi tidak jadi berangkat ke Arab dan menanti menantunya dengan hati lega.

Sedang Umi Aisyah begitu bahagia dengan kabar Nurjannah....

Umi Salamah juga tidak menyangka jika karyawan yang dia sayangi selama ini ternyata adalah Istriku....

BAB 31

Aku merasa bahagia, tapi juga malu. Yusuf masih saja tetap menciumku sambil sesekali tangannya menekan tengkukku.

Aku juga merasakan beberapa kilatan cahaya kamera tengah mengambil foto kami berdua dan mengabadikan moment kita berdua saat ini.

Yusuf terus melumat bibirku dengan sangat bernafsu dan sarat akan kerinduan.

Aku membalasnya meskipun hatiku was was karna malu dan ragu.

"Melamun..... Hem.... Istri bandel.... Aku akan benar benar menghukummu setelah ini!! Awas saja kau.... Hem.....aku mencintaimu....." ucap Yusuf di sela sela ciumannya.

"Aku membencimu..... Tapi aku juga sangat mencintaimu.... Kau jahat sekali mas Brewok...." gumamku sambil memeluknya dengan erat.

"Maafkan aku sayang..... " ucapnya lembut.

"Ssstttt..... Aku juga bersalah mas Yusuf.... Gara gara sikap berburuk sangka, aku jadi meninggalkanmu... Dan.... Membuat anakku harus hidup berjauhan dengan Abi nya... Abi yusuf..... " ucapku sambil menangis.

"Sudah sayangku.... Istriku... Untung saja rasa cintaku padamu begitu besar!! Kalau tidak!! Aku akan memukul pantatmu itu sampai merah" ucapnya sambil tertawa.

Yusuf mengelus perutku dan menciumnya.

"Pangeranku.... Bagaimana kabarmu sayang...? Tenanglah... Abi ada di sampingmu mulai saat ini, Umi mu itu memang sangat bandel..." ucapnya lembut.

"Hei.... Aku tidak bandel Tuan!! Kau saja yang mencari gara gara!!" ucapku protes.

"Oh ya!! Seharusnya kau bertanya kepadaku mengapa aku bersikap seperti itu dan mencari tahu kebenarannya sampai tuntas, kalau begini kau sendiri yang kesusahan Nur jannah" jawabnya tegas.

"Aku tidak susah..... Kau yang menderita karna sikap terlalu sayangmu padaku itu.... Seharusnya kau bilang saja!! Kalau umi sedang sakit parah, dan...." ucapku ragu.

"Dan apa..... hem....sayangku....dan apa...?" desah Yusuf di depan bibirku.

"Dan... Tentang mantan istrimu itu... Aku kira... Kau... Mau kembali padanya... Jadi.. Aku... Aku marah dan pergi saja!! Kau.... Biar kau bahagia..." ucapku gugup.

Yusuf kembali melumat bibirku, kali ini penuh dengan kelembutan. Aku membalasnya.

Bodohnya aku.....

Seandainya aku bertanya padanya saat itu.....

Pasti aku tidak akan menderita seperti ini.....

Karna rasa cemburu aku jadi meninggalkan suamiku dan membuatnya dalam kesulitan.

"Ehem!! Apakah sudah cukup bertengkar dan melepas rindunya.... Lihatlah!! Para media sedang meliput kalian...." ucap seseorang membuatku sadar.

Aku menoleh dan melihat Nazwa di sana. Dia sedang tersenyum ke arahku serta mengulurkan tangannya.

"Hai.... Aku Nazwa... Istri pertamanya Yusuf..." ucapnya membuatku malas.

"Hai juga.... Aku Nurjannah.... Istrinya Mas Brewok untuk selamanya...." jawabku kesal.

"Mas Brewok??" tanya Nazwa bingung.

"Iya... Mas Brewok.... Aku membenci Tuan Yusuf karna tukang kawin!! Jadi mulai sekarang.... Aku hanya mencintai Mas Brewok saja....." jawabku cemberut.

"Astaga Yusuf.... Kau sudah terlambat kayaknya..... Istrimu sudah mencintai pria lain!! Si Brewok itu....." ucap Nazwa membuat Yusuf tertawa pelan.

"Aku sangat mengenal Istriku Nazwa... Rasa cintanya padaku begitu besar.... Jadi mustahil buat pria lain memasuki hatinya..." ucap Yusuf sambil meraih tubuhku dan mendekapnya.

"Tapi.... Si Brewok itu...."

"Itu adalah aku Nazwa.... Aneh bukan.... Di kala semua wanita memanggil suaminya dengan sebutan sayang.... Dia malah memanggilku brewok!!" ucap Yusuf kemudian mengecup bibirku lagi.

"Astaga.... Percaya diri sekali kau tuan... Aku tidak mencintaimu...." gumamku pelan.

"Apa sayang....? Kau mengucapkan sesuatu?" tanya Yusuf padaku.

"Tidak.... Oh ya Nazwa!! Bukankah ini hari ulang tahunmu... Selamat ulang tahun.... Selamat ulang tahun.... Mmpphhh... Mmpphhh.... Mmpphhh...." ucapku terpotong oleh ciuman Yusuf.

"Ini bukan hari ulang tahunnya sayang.... Itu hanya alasanku saja!! Pesta ini aku buat untuk menyambut kedatanganmu dan juga bayi kita...." ucap Yusuf membuatku terkejut.

"Jadi.... Kau...sudah tahu.... Kalau....aku..."

"Ya... Aku sudah tahu kau tinggal di mana, kerja di mana dan bersembunyi di bawah kolong meja saat itu" ucapnya membuatku malu.

Apa!!

Jadi dia sudah tahu kalau aku bersembunyi di bawah kolong meja?? Memalukan!!

"Kau menjengkelkan sekali saat itu mas Yusuf.... Aku kira kau mencintai Nazwa dan mau kembali padanya... Ingin rasanya aku mengangkat meja di atasku saat itu dan menghantamnya ke wajahmu!!" Sungutku kesal.

"Jadi kau tersinggung karna aku bilang ingin memulai hidupku dari awal bersama Nazwa?? Apa kau juga menganggap bahwa aku saat itu bilang cinta ke Nazwa?? Kau salah paham sayang..... Kata kata itu buatmu sayangku..... Aku mengatakannya sambil menciumi foto cantikmu Nur.... Nyonya Yusuf muhammad....." ucap Yusuf geli.

Yusuf dan Nazwa tertawa keras bersama, termasuk orang orang di sekitar kami. Aku menolehkan wajahku dan baru sadar kalau ternyata banyak sekali orang yang menyaksikan perdebatan kami saat ini.

"Kalau kau lakukan itu... Semua pelanggan umi Salamah bakalan kabur sayang.... Pasti mereka pada takut melihat wanita hamil dengan perut yang membuncit tengah mengangkat meja seorang diri dengan mata melotot" ucap Yusuf sambil tersenyum.

"Hahaha lucu sekali...." ucapku kesal.

"Sudah cukup Yusuf.... Kau membuatnya marah..." ucap Nazwa pelan.

"Kau juga... Aku juga merasa kesal padamu... Tapi.... Apa kau mencintai Yusuf Nazwa?? Jujurlah padaku...." tanyaku was was.

Nazwa menjewer pipiku dengan gemas. Dia mengacak rambutku dan menggelitiki badanku.

"Dasar bodoh!! Aku memang pernah mencintai suamimu.... Tapi bukan karna Nafsu... Melainkan karna persaudaraan, Dan kalau kau ingin bukti... Kami sudah bercerai manis... Dan ini adalah hari penyambutan dirimu sebagai menantu keluarga besar Ayyub Muhammad" ucap Nazwa girang.

"Ayyub?? Muhammad??" tanyaku benar benar terlihat bodoh.

"Iya... Ayyub Muhammad!! Abi nya Yusuf Muhammad" ucap Nazwa sambil tersenyum.

"Apa beliau ada di sini??" tanyaku ketakutan.

"Ya sayang... Abi ada di sini..." ucap Yusuf lembut.

"Aku takut...."

"Takut kenapa??" tanya Yusuf heran.

"Beliau pasti akan memarahiku karna telah membuat anaknya menderita" jawabku pucat.

"Tidak akan sayang..... Selama ada umi Aisyah dan umi Salamah.... Kau akan aman....." ucap seseorang yang membuatku sangat merindukannya.

Aku menoleh dan merasa sangat bahagia karna telah melihat umi Aisyah bisa berjalan.

"Umi!! Masya ALLAH.... Umi bisa jalan??" seruku bahagia.

Aku menitikkan air mata dan berjalan memeluknya.

"Iya sayang..... Kau darimana saja?? Tega sekali meninggalkan umi..." ucap Umi Aisyah lembut.

"Sudahlah kak.... Menantu kita baru saja kembali.... Akan lebih baik kalau kita melupakan masa lalu dan menyambutnya

dengan bahagia....." ucap seseorang yang membuat aku terkejut dua kali.

"Umi Salamah!!"

"Iya sayang.... Putriku.... Aku adalah Umi keduanya Yusuf...." ucapnya lembut.

"Jadi.... Umi Aisyah dan Umi Salamah....."

"Istriku nak.... Mereka berdua istri Abi...." ucap seseorang dengan suara lembut.

Aku menoleh dan menatap beliau dengan gugup.

"Abi...."

"Iya nak.... Kau menantu Abi.... Selamat datang kembali menantuku..." ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Terima kasih Abi.... Senang bisa bertemu dengan Abi..." jawabku ramah.

"Pantas saja putraku sangat tergila gila... Kau benar benar sangat cantik" ucapnya memujiku.

"Ehem!! Ini sudah malam saudara.... Bisakah kita mulai saja pestanya...." ucap Nazwa membuat kami semua tertawa bahagia.

"Baiklah.... Biar Abi yang urus...." Ucap abi nya Yusuf dengan bahagia.

Kami semua merasa bahagia.....

Pesta segera di mulai.....

Keluarga Yusuf mengundang beberapa anak Yatim piatu Dan Rekan rekan bisnisnya.

Para media juga bertanya kepada Yusuf tentangku.....

Yusuf dengan bangganya memperkenalkan aku pada dunia bahwa aku adalah istrinya.....

BAB 32

Aku merasa bahagia saat ini, Hatiku lega. Umi Aisyah sudah bisa jalan dan sembuh total. Dan itu semua karna Nazwa.

Ya.....

Mungkin aku pernah cemburu padanya, Tapi Ya sudahlah..... Nabi saja pemaaf masak sebagai Umatnya aku pendendam??

Tidak!!

Kalau semua kehidupan di dunia ini seperti itu, apa jadinya dunia ini?? Aku harus memaafkan mas Yusuf meskipun berat.

Tapi.....

Aku ingin mengerjainya dulu....

Apa salahnya??

Suami tukang kawin dan banyak menyusahkan diriku.

Harus di beri pelajaran biar pintar....

Enak saja langsung main sayang sayangan setelah beberapa bulan kita berselisih paham.

"Sayang.... Kau di sini...." Ucap seseorang dengan suara penuh kasih sayang.

"Kalau sudah tahu, kenapa masih bertanya??" jawabku acuh.

"Ah....sayangku....aku merindukanmu..." ucap Yusuf sambil memelukku dari belakang.

"Lepaskan Mas Yusuf.... Kau membuatku sesak!!" protesku kesal.

"Nur... Sayangku.... Setelah berpisah denganmu!! Aku seperti orang gila cantik... Aku begitu kehausan akan kasih sayangmu.... Aku merindukan kehangatanmu sayang.... Sudah bertahun tahun lamanya aku hanya memandangi fotomu saja!! Dan setelah dapat... Kau kabur dariku karna amarah.... Maafkan aku sayang....." ucap Yusuf sambil menghisap leherku dan tangannya meremas payudaraku.

"Astaga..... Mas Yusuf... Kenapa kau selalu bisa membuatku lemah... Dengan berkata seperti itu.... Ingin rasanya aku bilang padamu bahwa aku hanya mencintaimu dan hanya menginginkan dirimu.... Tapi... Maafkan aku.... Aku ingin tahu seberapa sabar kau menghadapi sikap ku yang sedang dilanda kekesalan.... Sekalian buat menghukummu....." Bathinku geli.

Yusuf semakin mengeratkan pelukannya. Tangannya membelai perutku dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Pangeranku.... Jangan nakal ya... Buat umi mu merasa nyaman" ucap Yusuf lagi berusaha membuatku tersenyum.

"Pangeran?? Apa kau menginginkan anak laki laki?? Bagaimana kalau ternyata dia perempuan??" jawabku kesal.

"Um...sayangku.... Istriku... Aku hanya bercanda manis.... Meskipun dia laki laki atau pun perempuan... Bagiku sama saja.... Dia tetap darahku..... Darah seorang Yusuf Muhammad!! Aku akan membuatnya bahagia sampai kapan pun, aku akan selalu tetap menyayanginya dan mencintainya, sama seperti aku mencintaimu sayang..... Dan aku juga akan menyembelih hewan unta sebagai Aqiqah....." Ucapnya membuatku menahan tawa.

"O!! Benarkah?? Aku kira kau akan menyembelih diriku setelah melahirkan anakmu sebagai Aqiqah, dan setelah itu kau akan tenang merawat anak yang aku lahirkan, kemudian merasa bahagia karna hidup bersama Nazwa" Ucapku acuh.

Yusuf membalikkan badanku dengan cepat. Dia mencium bibirku dan melumatnya dengan sangat ganas.

Lidahku dia hisap dengan begitu dalamnya. Aku merasa sesak tapi juga meremang karna bergairah.

"Mmpphhh.... Mmpphhh.... Kau... Membuatku sesak... Mmpphhh mas Yusuf....." ucapku di sela sela ciumannya.

Yusuf menatapku sebentar dan menghentikan ciumannya, dia meraih pinggangku dan memeluknya dengan sangat erat. Tanpa menekan perutku. Hanya bagian area sensitifku saja yang menempel erat di area kejantanannya.

"Jangan pernah berkata seperti itu sayang.... Hanya kaulah permata hatiku... Aku mencintaimu Nurjannah.... Sangat mencintaimu....." desahnya di atas bibirku.

"Bohong....." gumamku lirih.

"Aku serius sayang..... Aku tidak tahu harus membuktikannya seperti apa?? Tapi yang pasti.... Aku sangat mencintaimu Istri tersayangku...Dan hanya menginginkan dirimu.... Aku memang pernah berbohong kepadamu sayang..... Tapi itu semua aku lakukan demi kebaikanmu!! Aku akan berkata jujur setelah semuanya baik baik saja!! Tapi..... Karna kebodohanku kau malah pergi jauh dari hidupku sayang..... Maafkan Suamimu yang bodoh ini manis.....Maukah kau pulang ke rumah kita cantik....?" Ajak yusuf berusaha membujukku.

"Tidak mau!! Aku masih ingin tinggal di rumah mungil ini!! Ini rumah Almarhum kakek dan nenekku.... Kalau kau mau pulang!! Pulang saja bersama Nazwa.... Lagi pula Umi Aisyah masih berada di rumah Umi Salamah.... Silahkan saja kau pulang... Manfaatkan waktumu itu bersama Nazwa" Ucapku pelan.

Ya.....

Setelah pesta kemaren.....

Aku memutuskan buat pulang kerumah nenek. Aku tidak mau pulang ke rumah Yusuf.

Sedangkan Abi Ayyub bersama kedua istrinya tinggal di rumah kakak Umi Salamah.

"Sayang.... Aku mohon....." ucap Yusuf lembut.

Aish.....

Kalau seperti ini mana bisa aku mengerjai dirinya....

Dia begitu manis dan sexsi.....

"Em..... Baiklah... Tapi.... Kau harus janji tidak akan membuatku sedih lagi!! Oke...." ucapku menyerah.

"Pasti sayang.... Aku berjanji...." Jawabnya serius.

Yusuf memelukku lagi, Kali ini di sertai remasan pada setiap tubuhku dengan hati hati tanpa menyakiti bayiku, Aku balas memeluknya dengan sangat erat karna sejujurnya aku juga sangat merindukannya.....

Tangannya bergerak kebawah dan menyingkap Gaun yang aku kenakan. Dia memasukkan salah satu jarinya ke dalam milikku melalui belakang.

Yusuf terus saja melumat bibirku dengan Rakus. Dia juga berulang kali mengucapkan kata kata cinta beserta pujian padaku.

"Ah..... Mas... Yusuf...mmpphhh.... mmpphhh.... Apa yang kau lakukan..?" desahku tertahan.

"Aku ingin mencumbu dirimu sayang.... Aku merindukan surgaku..... Oh...kau manis sekali istriku.....mmmmpppphhhh" ucap Yusuf sambil terus melumat bibirku.

"Maksudmu.... Kau ingin berbuat intim denganku...." tanyaku pelan.

"Iya sayang.....mmpphhh..... mmpphhh...."

Bugh!!

"Jangan mimpi..... Tampan..... Aku sedang hamil" ucapku setelah meninju perutnya.

Aku melepaskan pelukannya sambil tersenyum. Dan berniat menggodanya.

"Akh.... Sayang.....akh...." Rintih Yusuf sambil memegangi perutnya.

"Jangan bercanda Mas Yusuf.... Aku tahu kau pura pura kesakitan...." ucapku mengejeknya.

"Akh....Aku tidak bercanda.... Manis.... Kemarilah..... Cantik....." Ucapnya sambil memegangi perutnya.

Dasar bodoh!!

Apa dia pikir aku akan tertipu dengan aktingnya.

Kau memang cerdik sayangku.....

Aku berlari menjauh sambil tertawa. Aku pernah memukulnya jauh lebih keras dari itu bahkan menggunakan kakiku saat dia berusaha memperkosaku.

Tapi dia hanya tersenyum dan tidak merasa sakit sedikitpun!! Bagaimana pukulan sepelan itu bisa membuatnya sakit??

Jangan berbohong sayang!!

Aku tidak percaya.....

Aku berada di ruang tamu. Kudengar seseorang mengetuk pintu rumahku.

Aku segera membukanya dan melihat Nazwa berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

"Nazwa!! Silahkan masuk...." ucapku ramah.

"Hai Nur.... Terima kasih..." jawabnya pelan.

Nazwa masuk sambil menoleh kesana dan kemari.

"Apa kau sendiri?? Aku kira Yusuf ada di sini....." tanyanya penasaran.

"Silahkan duduk Nazwa.... Mas Yusuf memang berada di sini" jawabku sambil tersenyum.

"Oh ya.... Kemana dia?? Kok sepi...."

"Dia berada di kamar.... Pura pura kesakitan setelah aku meninju perutnya..." ucapku geli.

"Apa!! Kau meninju perut Yusuf ?? Dasar bodoh!! Dia baru sembuh Nur.... Dia habis kecelakaan dan koma selama dua bulan, perutnya sampai di jahit saat itu karna dalamnya ada yg luka... Dan kau meninjunya?? Astaga Nur..... Inayah sudah memberitahu padamu bukan??" ucap Nazwa panik.

Aku bagai di hantam Batu. Suamiku kesakitan.....

Astaqfirullah.....

Bodohnya aku!! Kenapa aku bisa lupa perkataan Inayah kemaren kalau Yusuf habis kecelakaan.

"Sekarang di mana dia??" tanya Nazwa khawatir.

"Di....di...kamar...." gumamku shock.

Aku dan Nazwa segera berlari kedalam. Yusuf tergeletak tidak sadarkan diri. Aku panik dan Nazwa menjerit keras.

"Yusuf....!!"

"Suamiku sayang....." bisikku lirih.

Nazwa segera menghubungi Ambulan dan membawa Yusuf kerumah sakit. Sedang aku hanya bisa menangis karna penyesalan.

BAB 33

Aku gemetar, Mas Yusuf berusaha membuka matanya dan tangannya terus saja menggapai tanganku dengan bersusah payah sebelum masuk ke mobil Ambulan.

Karna khawatir, aku mendekat padanya dan bertanya,

"Ada apa sayang....? Apa kau kesakitan?? Maafkan aku.... Aku mencintaimu....." Ucapku sambil menangis.

"Sssttt.... Jangan menangis cantik.... Ini hanya luka kecil saja.... Ingatlah!! Kau harus berjanji padaku...." ucapnya sambil menggenggam tanganku erat.

"Pasti sayang.... Janji apa yang kau minta...." jawabku sambil mengelus wajahnya.

"Jangan tinggalkan aku.....jangan tinggalkan aku..... Dan jangan tinggalkan aku lagi!! Berjanjilah!! Kau akan selalu berada disisiku apapun yang terjadi....." ucapnya memohon dengan wajah pucat.

"Sudah cukup Yusuf.... Kau harus segera di tangani...." ucap Nazwa memotong ucapan Yusuf.

Yusuf tidak memperdulikannya. Dia meraih tanganku dan menciumnya, Karna ingin membuatnya tenang! Aku mengecup bibirnya singkat dengan penuh tekanan.

"Dan kau Nazwa.... Jangan beritahu keluargaku!! Dan berjanjilah padaku!! Bahwa Nur tidak akan pergi lagi!! Jaga Nur buatku.... Jangan biarkan dia menghilang dari hidupku lagi atau aku akan mati" Ucapnya dan setelah itu memejamkan mata.

Tak berapa lama kemudian Yusuf di masukkan kedalam mobil Ambulan dan segera di bawa kerumah sakit agar cepat di rawat oleh dokter.

Aku terus mengucapkan doa, agar suamiku selamat. Nazwa menghampiri diriku dan memelukku.

"Sudahlah Nur.... Yusuf pasti akan baik baik saja.... Kau tenanglah...." bisiknya lembut.

"Tapi.... Apa kau yakin??" tanyaku gugup.

"Sangat yakin Manis.... Yusuf sangat mencintaimu..... Dia pasti berusaha pulih dengan cepat karna merindukan dirimu..." ucapnya pelan.

"Semoga saja....." ucapku mengharap.

***

Aku sedang duduk gelisah di dalam Ruangan Yusuf di rawat. Kondisinya sudah baik baik saja setelah di tangani oleh dokter.

Aku menggenggam tangannya dan terus menciuminya. Nazwa keluar dan membeli makanan buat diriku.

Tak berapa lama kemudian dia datang dengan membawa bungkusan plastik berisi makanan di tangannya.

"Nur.... Sudah waktunya makan!! Ayo..... Makan dulu!! Aku tidak mau kau sakit" ucapnya tenang.

"Aku tidak lapar...." jawabku lirih.

"Aku tahu!! Tapi bayimu yang lapar!! Jadi beri dia makan dulu" ucapnya memaksa.

"Nanti saja Nazwa...." ucapku lagi.

"Kalau begitu buang saja makanannya!! Dan tidak perlu makan!! Biar aku di marahi oleh yusuf nanti.... Kau sengaja kan??" ucapnya kesal.

Aku melepaskan tangan Yusuf dan menghampirinya.

"Nazwa..... Bisa kita bicara sebentar...." tanyaku ragu ragu.

"Soal Yusuf kan..... Ayo...." ucapnya sambil tersenyum.

Nazwa menarik tanganku dan duduk di kursi yang agak jauh dari Yusuf.

"Tanya apa Nur.....?"

"Apakah..... Kau.... Masih mencintai Mas Yusuf..... ? Maafkan aku Nazwa.... Bagaimanapun juga.... Kau pernah menjadi istri pertamanya.... Dan... Aku tidak mau hidup di atas penderitaanmu....." ucapku pelan.

Nazwa tampak berpikir dengan keras. Dia menghela nafas dengan panjang dan setelah itu menjawab.

"Aku pernah mencintai Yusuf Nur..... Sangat mencintainya bahkan sampai sekarang!! Tapi..... Yusuf sama sekali tidak

mencintaiku.... Rasa cintanya padamu begitu besar!! Entahlah.... Apa yang kau miliki.....? Aku tidak tahu. Tapi setelah mengenal dirimu.... aku tahu mengapa dia sangat mencintaimu..... Kau adalah wanita yang selalu mementingkan kebahagiaan orang lain, meskipun kau sendiri terluka!! Kau selalu menghormati dia dan keluarganya, kau berbeda Nur..... Kau bahkan meninggalkannya karna berpikir Yusuf kembali padaku dan bahagia hidup denganku.... Kau sangat baik Nur..... Aku kagum padamu.... Tapi.... Kalau aku masih mencintainya sampai sekarang bagaimana??" tanyanya serius.

"Em.... Kalau Seandainya mas Yusuf juga mencintaimu.... Aku rela melepaskannya, asal dia bahagia.... Tapi..... Dia hanya bahagia hidup bersamaku Nazwa.... Jadi..... Em....." ucapku ragu ragu.

Karna tidak sabar, Nazwa menjitak kepalaku sambil tertawa.

"Auwh..."

"Dasar bodoh!! Aku bukanlah tipe gadis yang pemaksa Nur..... Karna itu aku melepasnya untukmu..... Aku juga sama sepertimu.... Melihat dia bahagia hidup bersamamu.... Aku juga sudah merasa bahagia...." ucapnya sambil tersenyum.

"Astaga..... Kau ini!! Bisa bisanya tersenyum saat melihat orang yang kau cintai mencintai orang lain!!" ucapku heran sambil mengusap kepalaku yang baru saja di jitak Nazwa.

"Karna aku sudah menganggap Yusuf saudaraku bodoh!! Lagipula....."

"Lagipula apa Nazwa.....?" tanyaku penasaran.

"Aku sudah memiliki calon" ucapnya malu malu.

"Oh ya?? Benarkah?? Aish.... Cintamu kecil sekali kalau begitu.... Baru saja kehilangan Yusuf sudah mencintai pria lain...." ucapku menggodanya.

Nazwa tertawa.

"Dia adalah orang yang merawatku selama hilang ingatan Nur.... Dia sangat baik.... Dia sudah menyatakan cintanya berkali kali!! Tapi..... Karna masih ragu aku menolaknya...." ucap Nazwa datar.

"Aku paham perasaanmu Nazwa.... Tapi kau juga berhak bahagia.... Jangan menyiksa dirimu sendiri...." ucapku lembut.

"Kau benar juga Nur.... Tapi.... Apakah dia masih menungguku?? Bagaimana kalau sekarang dia sudah menikah dengan wanita lain" tanya Nazwa lirih.

"Tidak akan!! Sudah waktunya kau pulang sayang..... Aku sudah memberimu kesempatan!! Kau gagal bukan?? Sekarang jadilah milikku.... Si mata biru...." ucap seseorang dari belakang.

Aku dan Nazwa menoleh secara bersamaan. Aku melihat seorang pria tampan berdiri dengan gagahnya di pintu rumah sakit.

"Umar....." Ucap Nazwa tidak percaya.

"Ya Nazwa... Aku.... Ayo pulang!! Yusuf sudah baik baik saja bukan??" ucapnya lembut.

Nazwa berlari kepelukan lelaki itu. Mereka berciuman dengan sangat mesra.
Aku terharu..... Tapi juga malu.....

"Ehem!! Nazwa.... Sebaiknya kau pulang.... Biar aku yang menjaga Suamiku...." ucapku lirih.

"Oh Nur.... Maafkan aku.... Perkenalkan! Dia umar.... Orang yang aku ceritakan padamu tadi...." ucap Nazwa pelan.

"Hai.... Assalamu alaikum.... Aku Nurjannah...." ucapku ramah.

"Waalaikum salam.... Aku Umar.... Senang bisa berkenalan dengan gadis secantik dirimu..." Ucap Umar membuatku malu.

"Terima kasih pujiannya...." jawabku ramah.

Nazwa menghampiriku.

"Dia bilang kau cantik...."

"Memang aku cantik bukan...?"

"Astaga.... Sombongnya....."

"Jangan terus mengejekku atau aku akan merebut umar darimu...."

"Astaga.... Serakah sekali....."

"Mau bagaimana lagi..... Kau membuatku marah....."

"Nur....."

"Nazwa...."

"Aku mencintaimu Nur....."

"Aku juga.... Selamat Nazwa..... Aku mencintaimu..... Cantik...." jawabku sambil memeluk tubuhnya erat.

"Bagaimana denganku sayang..... Apa kau juga mencintaiku....?" ucap seseorang dengan suara baritonnya.

Aku menoleh dan melihat Yusuf sudah sadar.....

"Mas Yusuf..... Aku mencintaimu sayang.... Kau sudah sadar....?" ucapku girang dan langsung berlari ke arahnya dan menciumi wajahnya berkali kali.

Yusuf memeluk tubuhku dan membalas ciumanku dengan penuh kasih sayang.....

Aku merasa lega dan berjanji akan selalu berusaha membuatnya bahagia.

BAB 34

Aku di boyong oleh suami tampanku ke rumah mewahnya. Beberapa bulan tinggal di rumah nenek membuatku sangat rindu akan surgaku itu, yaitu tempat tinggal suamiku.

Mas Brewok tersayang! Aku sudah memaafkannya, Rasa cinta kami semakin besar dan semakin mesra.

Aih.....

"Sayang! Aku merindukanmu, maukah kau...." ucap Yusuf ragu ragu.

Ya! Mas yusuf sudah pulang dari rumah sakit dan di nyatakan sudah baik baik saja.

"Lakukanlah" perintahku sambil melebarkan kedua kakiku dalam keadaan telanjang.

"Benarkah? Astaga! Burungku sudah merindukan sarangnya" ucap Yusuf sambil terkekeh geli.

Yusuf menghampiriku dan meletakkan kepalanya pas di area sensitifku.

"Stop" ucapku menghentikannya.

Yusuf tampak kecewa dan menatapku kesal.

"Aku menginginkannya sayang! Sudah cukup marahnya" ucap Yusuf membuatku geli.

"Aku sudah tidak marah tampan! Hanya mau bilang, hati hati karna ada putraku di sana" ucapku sambil tersenyum.

"Pasti cantik! Kau membuatku kesal saja" jawabnya lembut.

Yusuf menekan kepalanya dan menghisap area sensitifku seperti orang kelaparan.

"Ah.... Sayangku... Geli.." ucapku sambil tertawa.

"Sssttt.... Diamlah! Nikmati saja" ucapnya nakal.

Yusuf memainkan lidahnya dengan lihai. Dia menghisap pusatku dan mengecupnya lama.

"Ah....Mas Brewok.... Aku mau keluar, Brewokmu mengenai kulitku, ah..." desahku dan setelah itu aku mengeluarkan cairan yang membuatku lemas seketika.

Yusuf menghisapnya dengan tuntas tanpa ada rasa jijik sedikitpun.

"Mengagumkan! Kau benar benar nikmat istriku" ucapnya kemudian naik ke atas ku dan mengurungku dengan kedua tangannya.

"Benarkah?" tanyaku manja.

"Iya sayang! Kau sangat menggoda, aku benar benar sangat mencintaimu" ucapnya dan terus melumat bibirku.

Aku mendorongnya pelan.

"Hei... Lepas dulu bajumu sayang! Jangan curang, masak aku sudah telanjang bulat kau masih berpakaian lengkap! Tidak adil. Um...." ucapku sambil mencubit hidungnya gemas.

"Tapi kau puas kan? Meskipun masih berpakaian lengkap aku bisa membuatmu lemas, hem...." ucapnya nakal.

Aku tertawa mendengar candaannya, Yusuf benar benar telah membuatku tertawan dan rasa cinta di hatiku menjadi satu dengan hatinya. Seakan akan dunia hanya milik kita berdua saja.

"Melamun lagi? Um....Sayangku!" desahnya di atas bibirku.

"Eh! Tidak, aku hanya menginginkan kau cepat cepat berada di dalamku" ucapku nakal.

"Astaga! Istriku mengapa jadi binal begini ya...." ucap Yusuf dengan di sertai jilatan di leherku.

"Itu semua karna kau tampan! Kau yang membuatku jadi seperti ini" desahku manja.

"Aku menyukainya sayang.... Mmpphhh.... Mmpphhh... Mmpphhh" ucap Yusuf di sela sela ciumannya.

Yusuf melepaskan semua pakaiannya dengan cepat. Tubuh yang selama ini aku rindukan kini telah berada di atasku dalam keadaan telanjang.

Miliknya begitu besar dan panjang, membuatku selalu berdebar jika menatapnya.

Apa lagi bulu bulu yang ada di sekitarnya, membuatku merona merah karna malu.

Dengan begitu, Yusuf selalu saja nakal dan menggodaku habis habisan.

"Sudah cukup memandangnya! Sekarang sudah saatnya kau merasakannya cantik" ucap Yusuf lembut.

Dia mengesek gesekan ujung miliknya ke area sensitifku.

Aku semakin menggeliat karna geli dan juga rasa nikmat bercampur menjadi satu.

"Ah....sayang...ayo masukkan" perintahku tidak sabar.

"Kau sedang hamil cantik! Pelan pelan saja ya!" bisiknya lembut.

"Uh...iya sayang...ayo cepat" jawabku putus asa.

Yusuf memasukkan semua miliknya kedalam milikku.

"Ah...."

Begitu sesak.

Nikmat.

"Bagaimana cantik? Apa kau puas?" tanya Yusuf sambil meremas payudaraku dan menghisapnya pelan.

"Oh... Nikmat sayang! Geli juga, ayo gerakkan! Aku menginginkan lebih.. Ah..." desahku seperti orang gila.

Yusuf hanya tersenyum memandangku. dia menggerakkan miliknya dengan tempo pelan ke cepat.

Aku semakin bergairah dan memeluknya dengan sangat erat serta membalas setiap cumbuannya.

Aku balas melumat bibirnya, dan banyak membuat tanda merah di tubuhnya.

"Sayang! Dada bidang ini milikku.... Mmpphhh.... Bibir tebal ini milikku.. Mmpphhh.... Pipi ini, tubuh ini semua milikku... Jangan sampai ada wanita lain yang menyentuhnya atau aku akan bunuh dia, mmpphhh.... mmpphhh" racauku tidak karuan sambil terus menciumi badannya yang basah karna berkeringat.

Aku keluar untuk yang kedua kalinya. Milikku semakin basah dan Yusuf semakin bergairah.

Yusuf membalikkan badanku agar aku berada di atas tubuhnya dengan miliknya masih bersatu dengan milikku.

"Kau benar Nurjannah yang cantik.... Semua ini milikmu! Dan kau adalah milikku....ah...sayang... Kau benar benar bidadariku...mmpphhh...." desah Yusuf sambil membelai belai wajahku dan menghisap payudaraku dengan gemas.

Dia kembali memompa diriku dengan cepat. Tangannya terus meraba raba seluruh anggota tubuhku dengan nafas memburu.

Dia semakin bergairah dan tak lama kemudian badannya menegang, dia memelukku erat dan membisikkan kata cinta yang mampu membuat hatiku meleleh karna bahagia.

Yusuf menyemburkan benihnya di rahimku lagi. Aku tertawa melihat dia puas dan melemas.

"Sayang! Sudah cukup ya! Nanti banjir dan anakmu mengambang" ucapku menggodanya.

"Huh... Aku masih kurang cantik! Tapi biarlah aku mengalah untuk saat ini, aku sayang pada bayiku! Tapi kalau dia sudah lahir, tiada maaf bagimu. Aku akan terus memompamu dan mengisimu sampai penuh, bahkan kalau bisa sampai banjir keluar" ucapnya nakal.

Tak tak,

Aku menjitak dahinya dengan gemas.

"Sampai kapan sifat mesum mu itu bisa hilang suamiku sayang? Aku jadi takut padamu" ucapku geli.

"Sampai aku ma...." ucap yusuf terhenti.

"Sssttt... Jangan mengucapkan kata itu sayang! Aku tidak suka" ucapku lirih.

"Maafkan aku istriku sayang.... Aku mencintaimu" ucapnya sambil mendekapku erat.

"Aku juga mencintaimu suamiku sayang!" jawabku balas memeluknya dan kami tertidur dengan pulas setelah pergulatan penuh cinta yang kita lakukan barusan.

BAB 35

Mas Yusuf berniat mengajakku makan malam di luar. Dia semakin hari semakin sayang saja pada diriku.

Aku menjadi tertawan dengan sikapnya. Sudah tampan! Baik lagi.

Um...

Suami idaman.

Aku merias diriku di depan cermin agar terlihat semakin cantik khusus buat suamiku sayang.

"Pantas saja lama! Kau senyum senyum di depan cermin rupanya! Hem" tanya Yusuf sambil memelukku dari belakang.

"Aku harus terlihat cantik sayang.... Aku ingin agar kau semakin mencintaiku, Aku tidak mau suamiku kawin lagi gara gara aku terlihat buruk" jawabku sambil mengenakan hijab dengan susah payah.

"Nur... Kalau kau tidak nyaman memakai hijab, tidak usah di kenakan juga tidak apa apa sayang! toh kita makannya nanti di ruangan khusus" Ucap Yusuf lembut.

"Tidak mas Yusuf ! Kali ini aku membantah perintahmu! Aku memakai hijab bukan karna aku adalah suaminya pengusaha terkenal yang berasal dari Arab, melainkan karna

keinginanku sendiri, ALLAH sudah memberiku banyak sekali kebahagiaan, Apa salahnya jika aku menjalankan perintahnya dengan mengenakan baju muslim yang pantas dan wajib di kenakan oleh setia wanita" ucapku pelan.

Yusuf memelukku semakin erat. Kulihat sekilas matanya berkaca kaca.

"Istriku sudah semakin cerdas rupanya, Itulah yang membuat Yusuf Muhammad mencintai istrinya yang bernama Nyonya Nur jannah Muhammad" ucapnya sambil mengecup bibirku gemas.

"Benarkah? Terima kasih karna sudah mencintaiku sayang... Aku merasa beruntung" jawabku lembut.

"Surgaku..." desahnya lembut.

"Rajaku...." balasku dengan mesra.

Usia kandunganku sudah 9 bulan. Perutku benar benar telah besar dan membuncit. Aku sedikit lebih gemuk dari sebelumnya.

Yusuf selalu menggodaku dengan kata kata empuk, setiap kali kita bercumbu di ranjang surga kami.

Aku hanya menanggapinya dengan santai dan senyuman.

"Sudah cantik sayang... Ayo berangkat" ajaknya dengan penuh kasih sayang.

"Iya tampan... Tunggulah di mobil, aku akan pamit kepada Abi dan umi" ucapku sambil membelai pipinya gemas.

"Oke" Jawab Yusuf dan berlalu pergi menuju garasi.

Aku berjalan ke arah kamar Abi Ayyub, tapi sebelum aku sempat masuk, samar samar kudengar beliau sedang mengobrol bersama umi Aisyah.

"Sayangku! Kau sudah sembuh, tidak ada alasan lagi. Kau harus ikut denganku ke Arab sayang!" Ucap Abi Ayyub dengan penuh kelembutan.

"Tapi bagaimana dengan putra kita Abi? Lagipula kau sudah di temani oleh Umi Salamah bukan? Jadi biarkan aku di sini saja" jawab Umi Aisyah pelan.

"Sayang! Aku memang menikahi Umi Salamah karna perintahmu, Aku sudah berusaha buat menafkahinya lahir dan bathin serta memperlakukan kalian dengan cara yang sama, tapi bagaimanapun juga, Kaulah wanita yang aku cintai sayang" Ucap Abi Ayyub Sabar.

"Suamimu benar Kak Aisyah! Kita harus selalu bersama dalam keadaan suka ataupun duka, Lagi pula Yusuf sudah lebih kata dari dewasa, jadi biarkanlah putraku itu hidup mandiri kakak!" Sahut Umi Salamah lembut.

"Salamah sayang! Kalau aku ikut dengan kalian, maka Abi Ayyub hanya akan memperhatikan aku nanti" Jawab Umi Aisyah menggoda Umi Salamah.

"Aku tidak ada masalah kakak! Abi Ayyub menikahiku dan menafkahiku secara lahir dan bathin saja aku sudah sangat merasa bersyukur! Lagipula, pria mana yang mau menikah dengan wanita mandul seperti diriku ini kalau bukan Abi Ayyub dan itupun karna perintah darimu kakak" Ucap umi Salamah sambil terisak.

Aku yang mendengarnya juga ikutan menangis karna terharu.

"Ssstttttt... Sudah cukup Salamah! Aku memang menikahimu karna perintah dari Aisyah, meskipun aku mencintai Aisyah, aku juga selalu berusaha buat membahagiakan dirimu bukan? Termasuk...." Ucap Abi Ayyub terhenti.

"Termasuk apa Abi?" tanya Umi Salamah pelan.

"Termasuk urusan Ranjang" ucap Abi Ayyub singkat.

"Astaga, meskipun sudah tua otak mesum Abi itu tidak pernah hilang ya!" Ucap Umi Aisyah sambil tertawa.

"Maka dari itu kakak! Kau ikutlah bersama kami, aku lelah" Ucap Umi Salamah dengan tertawa pula.

"Baiklah Salamah, mulai saat ini aku akan membantumu buat memuaskannya" Jawab Umi Aisyah masih dengan tertawa pelan.

Aku benar benar terpaku melihat keakraban mereka, Abi Ayyub benar benar adil memperlakukan kedua istrinya.

Aku benar benar salut kepada Umi Aisyah yang dengan ridhonya memperbolehkan suaminya menikah lagi.

Sedang Umi Salamah, aku juga sangat kagum pada kelembutan hatinya serta kesabarannya. Di tambah lagi beliau sangat mengabdi pada Abi Ayyub dan juga sangat menghormati Umi Aisyah.

Sedang Abi Ayyub, beliau benar benar pemimpin yang tangguh dan berwibawa sehingga semua keluarganya damai meskipun beristri dua.

Aku merasakan seseorang mengecup tengkukku dari belakang.

"Aku baru tahu kalau ternyata istriku hobbi mengintip" ucap Yusuf sambil mencium pipi kananku.

"Ah tidak" Ucapku malu.

Yusuf mengetuk pintu kamar Abi nya dengan pelan.

"Masuk"

Aku dan Yusuf memasuki kamar mereka sambil tersenyum.

"Abi, Umi, Apa kalian semua tidak sadar jika Istriku sudah menguping pembicaraan kalian dari tadi" tanya Yusuf sambil menatapku geli.

Aku yang di bilang seperti itu hanya mampu menunduk karna malu.

"Maaf Abi, Umi, Nur tadi niatnya hanya mau pamit saja, Maafkan Nur" ucapku salah tingkah.

"Tidak apa sayang, kemarilah" ucap Umi Aisyah lembut.

Aku menurut dan duduk di antara mereka berdua. Umi Salamah dan juga umi Aisyah.

Mereka berdua mencium pipiku dari sisi kanan dan kiri.

"Umi dan Abi akan segera pergi dari rumah ini sayang, jagalah dirimu baik baik" Ucap Umi Aisyah lembut.

"Iya umi!" jawabku sedih.

"Sayang... Jangan bersedih seperti itu, kami janji akan sering sering datang kerumah ini lagi, buat menengok cucu kami" Sahut Umi Salamah juga dengan suara lembut.

"Janji ya umi"

"Iya nak... Kami semua berjanji" ucap mereka berdua dan langsung memelukku dari sisi kiri dan kanan.

"Kemarilah nak" panggil Abi Ayyub pelan.

Aku mendekat padanya dan duduk di sebelahnya.

"Kamu semakin cantik memakai hijab" godanya lembut.

"Terima kasih Abi" jawabku malu malu.

"Aku titip Yusuf padamu nak! Marahi dia kalau bersalah,dan jewer telinganya kalau dia menyakitimu, kalau dia masih nakal juga, Hubungi kami, kami di sini semua pasukanmu nak, jangan khawatir" ucap Abi Ayyub membuatku tertawa.

"Pasti Abi" jawabku sambil tersenyum.

"Abi memang baru mengenalmu nak, tapi Abi sangat menyukaimu, Selain cantik, Kau adalah gadis yang cerdas dan lembut, pantas saja kalau Yusuf sangat tergila gila pada dirimu" Ucap Abi Ayyub memujiku.

Aku hanya tersenyum dan kedua pipiku merona.

"Kau memang benar Abi, Nurjannah ku memang yang terbaik dari semua wanita yang pernah aku nikahi" Ucap Yusuf sambil menarik tanganku agar berdiri menghadapnya.

"Aku sangat mencintaimu sayang! Kami sekeluarga sangat mencintaimu, Jagalah dirimu baik baik cantik! Agar kau selalu sehat dan selalu bersama kami semua" Ucap Yusuf dengan suara merdu nan syahdu.

"Pasti sayang..." bisikku lirih.

Yusuf memeluk tubuhku dan mencium bibirku dengan gemas.

"Kita berangkat sekarang" ajakku karna malu pada Umi dan Abi yang hanya tersenyum menatap kelakuan putranya itu.

"Barangsiapa yang sudah membuat Yusuf jatuh cinta, maka dia tidak akan selamat, karna Yusuf pasti bakal mendapatkan dirinya meskipun dia lari sampai ke ujung dunia" Ucap Abi Ayyub bangga.

Sedang aku hanya tersenyum salah tingkah.

"Benarkah?? Siapa yang Yusuf cintai Abi?" tanya Umi Aisyah geli.

"NUR JANNAH" jawab Yusuf penuh tekanan.

Aku gemetar mendengar penuturannya, pipiku memanas karna malu dan merasa gugup.

_____///_____

Tidak terasa usia pernikahan kami sudah berjalan selama sepuluh tahun.

Yusuf benar benar pria yang sangat baik dan penuh kasih sayang.

Meskipun pekerjaannya banyak, dia selalu ada jika aku membutuhkannya.

Putra ku juga tumbuh dengan cepat. Dia memiliki paras yang Tampan dan Rupawan. Sehingga banyak gadis yang berebut ingin menjadi temannya itu.

Wajahnya memang mirip dengan Ayahnya. Tapi tidak dengan sifatnya.

Dia cenderung dingin dan cuek kalau soal wanita.

Dia hanya bersikap lembut pada orang orang tertentu.

Yaitu pada Aku, Umi nya....

Umi Nur.

Dan hanya takut pada Abi nya...

Abi Yusuf.

Dia memiliki seorang teman wanita yang selalu bisa membuatnya tertawa, Yaitu Dilla dan Jasmin.

Jasmin putri dari Nazwa dan Umar.

Sedangkan Dilla adalah putri angkat dari Tia dan juga Irwan. Karna mereka berdua tidak memiliki keturunan.

Dan putraku itu bernama HASAN MUHAMMAD.

Aku hanya berharap semoga dia tumbuh menjadi anak yang Sholeh. Dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Taat pada perintah ALLAH dan berbakti pada kedua orang tuanya.

Amin..

-END-